



pesona
indonesia



Sosok Perempuan Inspiratif 2

di Destinasi Pariwisata Indonesia

Fitri Ratna Irmalasari



Sosok Perempuan Inspiratif 2

di Destinasi Pariwisata Indonesia

Fitri Ratna Irmalasari





Sosok Perempuan Inspiratif di Destinasi Pariwisata Indonesia 2

Ide Penulisan

Dra. Ni Wayan Giri Adnyani, MSc., CHE

Penulis

Fitri Ratna Irmalasari

Editor

Ining Isaiyas

Kontributor

Wita Simatupang

Ary S. Suhandi

Desain dan Tata Letak

Mundiasari Nadhifah

Penerbit

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Gedung Sapta Pesona, Jl. Medan Merdeka Barat No.17, RT.2/RW.3,

Gambir, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, Indonesia 10110

Cetakan Pertama 2023

ISBN



Daftar Isi

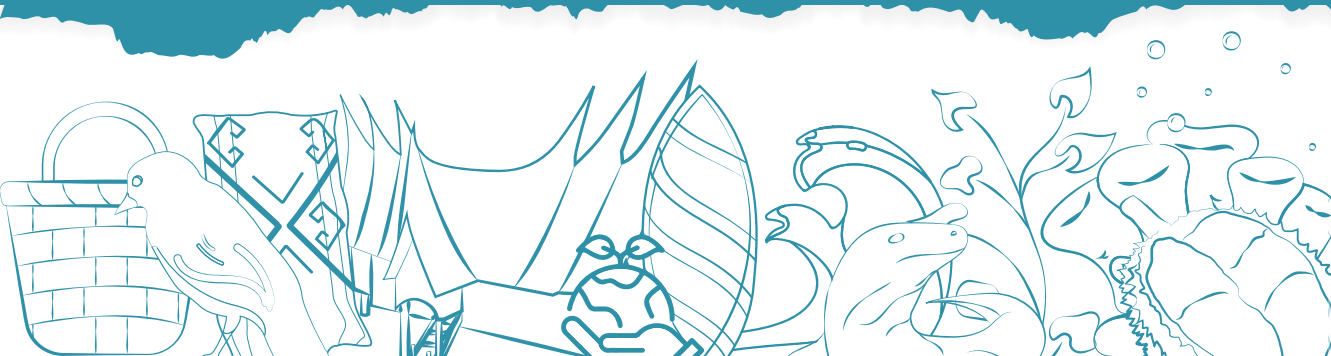
Cover Dalam	i
Subtitle	ii
Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	
Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif	iv
Wakil Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Wakil Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif	v
Sekretaris Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Sekretaris Utama Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif	vi
Destinasi Pariwisata dari Sosok Perempuan Inspiratif	vi
Pendahuluan	1
Agni Malagina - Lasem Heritage	5
Margaretha Subekti - Labuan Bajo	25
Sri Rahayu Hasiba - Kuta Mandalika	43
Putu Ayu Puspawardani - Kelecong Ecovillage	61
Unik Winarsih - Desa Wisata Durensari	83
Yuliza Zen - Desa Wisata Kubu Gadang	99
Margareta Mala - Desa Wisata Menua Sadap	117
Agrapina Sangur - Desa Wisata Soinrat	135
Sri Mujiyati - Yogyakarta	153
Enggelina Dimara - Desa Wisata Saporkren	171
Daftar Pustaka	191





Dr. H. Sandiaga Salahuddin Uno, BBA., MBA

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi kreatif

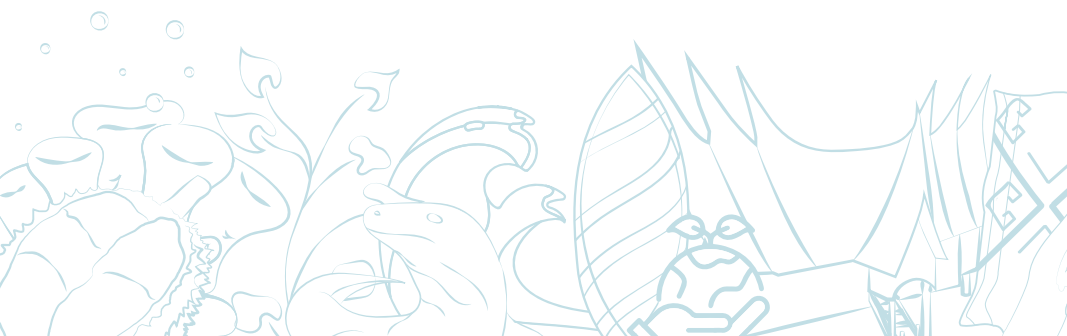


Sektor pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia di tahun 2023 bergerak penuh semangat dalam pemulihan ekonomi nasional dari pandemi COVID-19. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, dengan semangat inovasi dan semangat kolaborasi, terus berupaya meningkatkan kinerja destinasi pariwisata untuk mencapai peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan jumlah perjalanan wisatawan domestik.

Secara global, kelompok perempuan mendominasi tenaga kerja di sektor pariwisata sebesar 54% (UN World Tourism Organization, Global Report on Women in Tourism, 2019). Di Indonesia, perempuan memegang peran strategis dalam pengembangan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Perempuan bahkan diperkirakan menyumbangkan lebih dari 60% UMKM ekonomi kreatif. Perempuan adalah pilar kesejahteraan masyarakat sekaligus penjaga tradisi dan budaya Indonesia; oleh karenanya Kemenparekraf sangat mendukung kaum perempuan untuk mengeluarkan potensi yang dimiliki secara penuh dalam upaya mendorong kebangkitan ekonomi dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat.

Buku berjudul **“Sosok Perempuan Inspiratif di Destinasi Pariwisata Indonesia 2”** ini kembali menampilkan kekayaan dan keunggulan beberapa destinasi pariwisata di Indonesia. Kami berharap buku ini dapat menginspirasi masyarakat untuk berwisata ke destinasi-destinasi tersebut; tidak hanya untuk mengagumi keindahannya tetapi juga terinspirasi dari kiprah para perempuan luar biasa di belakangnya. Lebih lanjut, kami berharap buku ini juga dapat menginspirasi banyak orang untuk mendukung peran perempuan dalam pariwisata Indonesia.

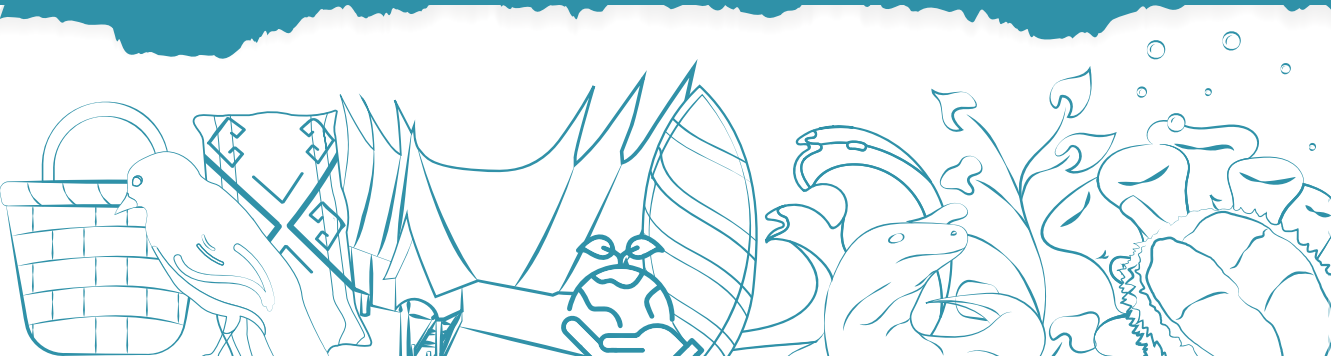
Tak lupa, kami sampaikan terimakasih kepada sepuluh sosok perempuan yang telah dituangkan kisahnya dalam buku ini, serta pihak-pihak yang telah mendukung terbitnya **“Sosok Perempuan Inspiratif di Destinasi Pariwisata Indonesia 2”**.





Angela Herliani Tanoesoedibjo, B.A., M.Com

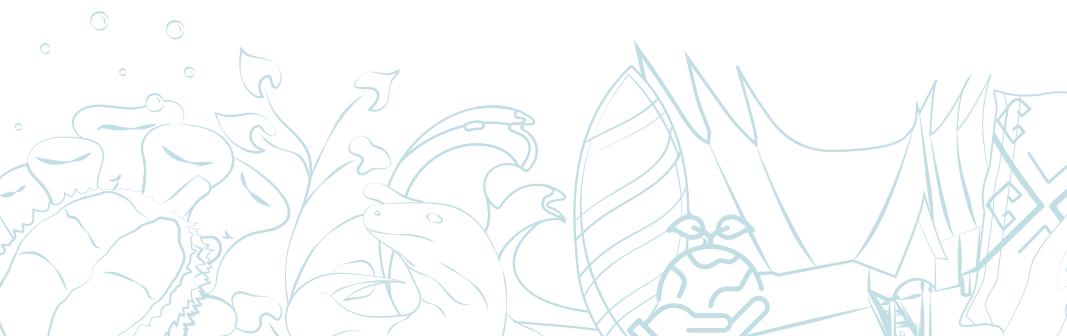
Wakil Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Wakil Kepala Badan
Pariwisata dan Ekonomi kreatif



Perempuan Indonesia memiliki posisi yang unik sekaligus strategis dalam keluarga dan masyarakat. Dengan perannya sebagai ibu, istri, dan individu mandiri, perempuan mempunyai kesempatan memberikan dampak signifikan pada anak, keluarga, dan juga lingkungannya. Oleh karenanya, perempuan Indonesia perlu untuk senantiasa berinovasi dan beradaptasi dalam berkarya dan juga berkarier; karena hal tersebut adalah kunci utama dalam mengikuti dan memahami perkembangan zaman yang semakin modern. Hal yang paling konstan dalam kehidupan adalah perubahan, sehingga di masa yang penuh perkembangan teknologi saat ini, kaum perempuan harus mampu beradaptasi dan mempelajari perkembangan yang ada di sekitarnya.

Norma sosial, peraturan, dan peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat sangat berbeda-beda di berbagai daerah; sehingga mempengaruhi peran perempuan dalam pariwisata di Indonesia. Akan tetapi, dengan inovasi, adaptasi, dan profesionalitas yang tinggi, kaum perempuan bisa melampaui rintangan-rintangan seperti pandangan masyarakat terhadap perempuan yang berkarya dan bekerja.

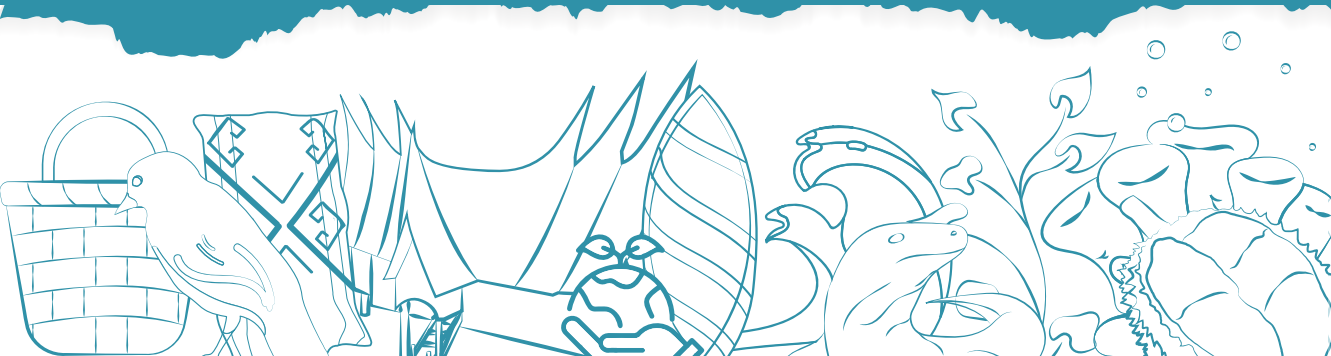
Perlu ada kesadaran akan kesamaan hak bagi perempuan dan keberpihakan terhadap perempuan. Kisah para sosok perempuan dari sepuluh destinasi pariwisata di Indonesia di buku ini menunjukkan geliat inovasi dan profesional para perempuan dalam sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Mengikuti buku pertama, saya harap bahwa buku **“Sosok Perempuan Inspiratif di Destinasi Pariwisata Indonesia 2”** ini dapat membuka jendela apresiasi dan dukungan lebih luas lagi, kepada karya dan kerja para perempuan Indonesia yang telah berperan dalam pengembangan destinasi pariwisata.





Dra. Ni Wayan Giri Adnyani, MSc., CME

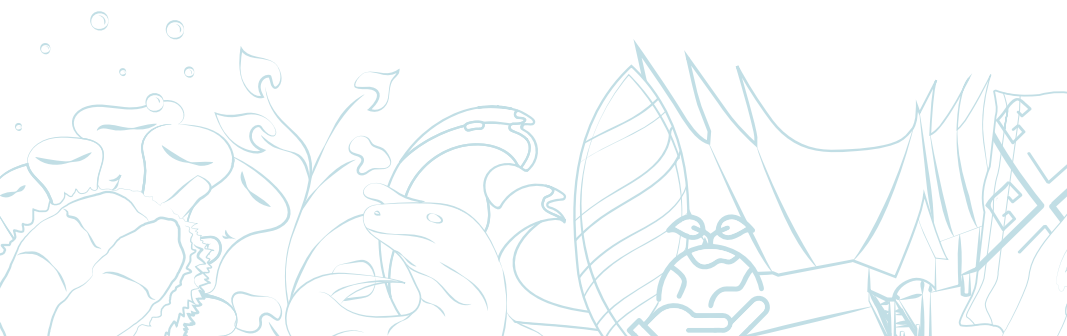
Sekretaris Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Sekretaris
Utama Badan Pariwisata dan Ekonomi kreatif

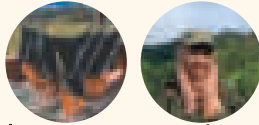


Tahun lalu, Kemenparekraf/Baparekraf telah menerbitkan buku yang mengangkat sosok perempuan-perempuan di destinasi pariwisata Indonesia yang telah mendorong keberlanjutan pariwisata, sesuai dengan bidangnya masing-masing. Kiprah dan karya perempuan-perempuan ini sangat menginspirasi, tidak hanya saya pribadi tetapi masyarakat pariwisata secara luas. Saat itu saya yakin bahwa masih banyak sosok perempuan lain yang luar biasa dalam pariwisata Indonesia.

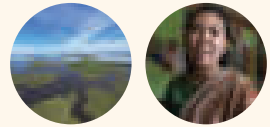
Buku **“Sosok Perempuan Inspiratif di Destinasi Pariwisata Indonesia 2”** ini membuktikan bahwa masih banyak sosok serupa di destinasi lain dengan kisahnya masing-masing. Dari perempuan-perempuan muda berkarya yang memilih untuk pulang ke desa guna mengembangkan pariwisata; perempuan yang berkarya pada area yang didominasi laki-laki; serta perempuan yang membuktikan bahwa pariwisata bisa berkontribusi pada banyak hal positif lain, seperti pemberdayaan masyarakat, perlindungan lingkungan, dan ketahanan sosial ekonomi kawasan.

Saya berharap buku kedua ini tidak hanya mendorong apresiasi dan dukungan kita kepada mereka; tetapi juga mendorong perempuan-perempuan lainnya untuk mulai dan terus berkarya. Saya sampaikan terimakasih kepada seluruh sosok perempuan yang saya banggakan dan dituangkan kisahnya dalam buku ini, serta pihak-pihak yang telah mendukung terbitnya buku **“Sosok Perempuan Inspiratif di Destinasi Pariwisata Indonesia 2”**.





Desa Wisata Kubu Gadang
Padang Panjang, Sumatera Barat
Yuliza Zen



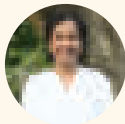
Desa Wisata Menua Sadap
Kabupaten Kapuas Hulu,
Kalimantan Barat
Mala



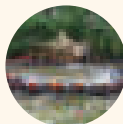
Yogyakarta
D.I. Yogyakarta
Sri Mujiyati



Lasem Heritage
Lasem, Kab. Rembang
Agni Malagina



Desa Wisata Durensari
Kab. Trenggalek, Jawa Timur
Unik Winarsih



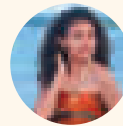
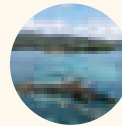
Kelecong Ecovillage
Kab. Tabanan, Bali
Putu Ayu Puspawardani



Desa Wisata Saporkren

Saporkren, Kab. Raja Ampat

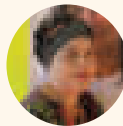
Engelina Dimara



Desa Wisata Soinrat

Kei Besar, Maluku Tenggara

Agrapina Sangur



Labuan Bajo

Labuan Bajo, Kab. Manggarai Barat

Margaretha Subekti

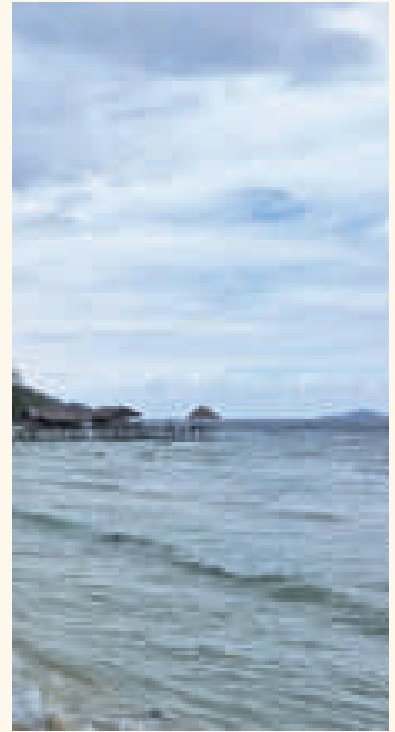
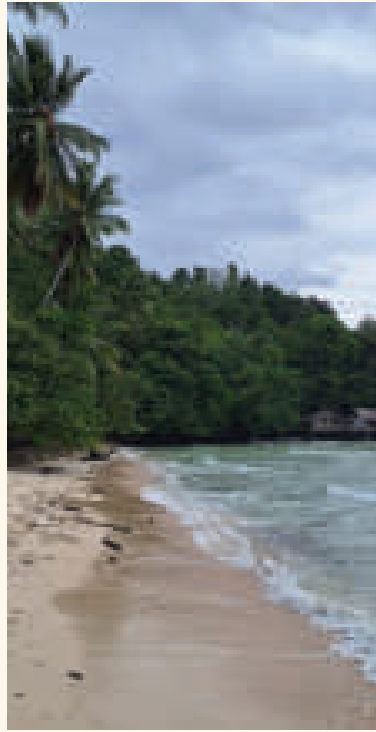
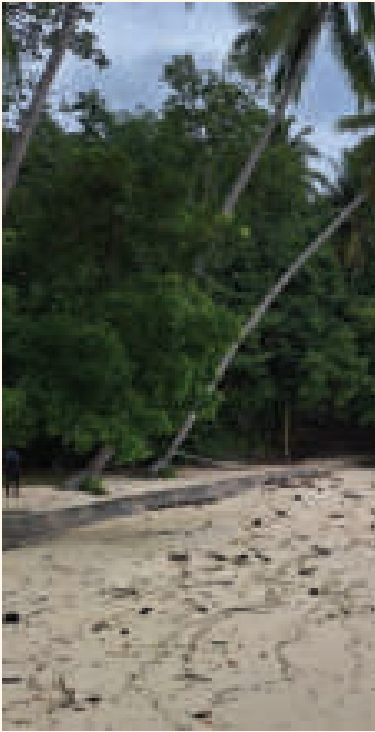


Kuta Mandalika

Kuta Mandalika, Kab. Lombok Tengah

Sri Rahayu Hasiba

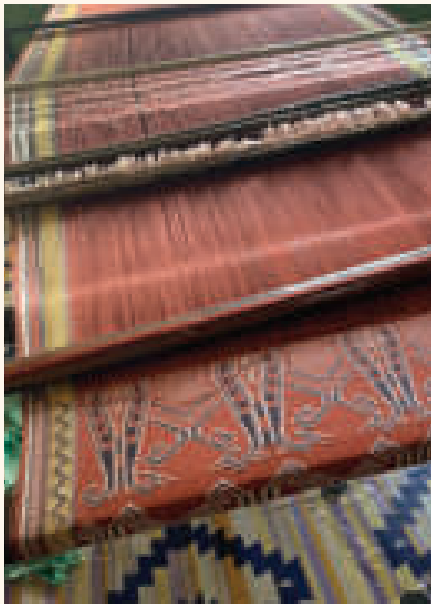




Pendahuluan

Era baru pariwisata telah lahir seiring perubahan perilaku dan kebiasaan kita dalam melakukan kegiatan wisata. Tren pariwisata massal sudah berlalu, digantikan tren wisata yang mengedepankan pengalaman personal, kenyamanan, kepuasan dan kebahagiaan wisatawan. Kemewahan resor wisata tidak lagi menjadi daya tarik utama. Selama penyedia jasa pariwisata dapat menyajikan layanan berkualitas, kesederhanaan itu sendiri dapat menjadi daya tarik utama.

Selain dinilai memberikan dampak positif bagi manusia dan alam, tren baru industri pariwisata mendorong masyarakat untuk terlibat dalam mengelola sektor wisata di daerah mereka. Desa-desa wisata bermunculan dengan berbagai konsep menarik yang mengintegrasikan kegiatan wisata dengan kehidupan masyarakat lokal. Umumnya ada tiga bentuk wisata yang mereka tawarkan, yakni ekowisata (ecotourism), wisata petualangan (adventure tourism) dan wisata kebugaran (wellness tourism). Karena berbasis masyarakat, kunci keberhasilan pengembangan ketiga wisata ini sangat bergantung pada partisipasi masyarakatnya. Tak pelak dukungan pengetahuan dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat sebagai penyedia jasa pariwisata. Pendidikan, formal maupun informal, memberikan kepercayaan diri dan keterampilan bagi masyarakat untuk menegosiasikan kepentingan mereka (Rachmawati, 2018)



Hasil riset UNWTO (2011) menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berpotensi menurunkan tingkat kemiskinan dan membangun kapasitas masyarakat, termasuk kaum perempuan. Namun apabila berbicara mengenai pemberdayaan perempuan dalam pariwisata, ada empat dimensi yang perlu kita perhatikan (Scheyvens, 2000), yaitu dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi

psikologis dan dimensi politik. Dimensi ekonomi menyorot pentingnya akses kesetaraan gender dalam pembagian upah atau manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata. Dimensi sosial memungkinkan perempuan membentuk komunitas-komunitas pengembangan pariwisata. Dimensi psikologi memungkinkan perempuan memperkenalkan nilai-nilai tradisi dan budaya yang mereka miliki kepada wisatawan, dan terakhir dimensi politik yang melihat perempuan sebagai makhluk yang berdaya ketika aspirasi mereka didengar dan terlibat dalam pengambilan keputusan bagi komunitas mereka.



Tentunya sulit menyangkal peran penting perempuan dalam sektor pariwisata. UNWTO melaporkan dalam *Global of Women in Tourism* (2019) sebanyak 55,07% tenaga kerja industri pariwisata adalah perempuan. Di atas kertas persentase keterlibatan perempuan terlihat lebih unggul dibandingkan laki-laki. Kenyataannya, perempuan memainkan peran terbatas dan belum terlibat sebagai pengambil keputusan penting, terutama karena faktor budaya. Pengambilan keputusan umumnya hanya berada di tangan tokoh masyarakat yang notabene laki-laki. Hanya laki-laki yang diundang dalam pertemuan-pertemuan dan suara perempuan tidak diperhitungkan karena adanya persepsi tertentu mengenai peran gender dalam masyarakat.



Sejumlah penelitian menunjukkan (Rachmawati, 2018) bahwa nilai-nilai dan norma-norma yang diterapkan masyarakat dalam budaya tertentu dapat menghambat pemberdayaan perempuan dan membatasi keterlibatan perempuan dalam

perencanaan pariwisata di daerah mereka. Namun, meskipun keterlibatan perempuan sangat bergantung pada faktor sosial dan budaya, beberapa perempuan terbukti mampu mendobrak batasan-batasan sosial dan budaya serta melibatkan diri mereka secara aktif sebagai pengambil keputusan.

Sepuluh perempuan dalam buku ini menggambarkan dengan jelas besarnya dampak keterlibatan perempuan jika mereka berdaya. Datang dari berbagai latar belakang usia, pendidikan, sosial dan budaya, mereka tidak hanya memainkan peran sebagai agen perubahan, tetapi juga memperlihatkan kepemimpinan dan resiliensi yang khas dalam menggerakkan komunitas dan menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembangunan pariwisata yang berkelanjutan di daerah mereka masing-masing.



Lasem Heritage

Kabupaten Rembang, Jawa Tengah



Suasana kampung pecinan langsung terasa ketika menginjakkan kaki di Lasem, khususnya di kawasan Kota Lama. Deretan bangunan tua bergaya Tionghoa dan Indis menyambut dari kedua sisi jalan, membawa kita ke masa lalu, dan kita pun dibuat kagum oleh berbagai arsitektur dan ornamen yang menggambarkan akulturasi budaya Tionghoa-Indis.



Pesona Kelenteng

Lasem punya banyak kelenteng. Beberapa berusia ratusan tahun. Yang paling terkenal adalah Cu An Kiong, Gie Yong Bio, dan Pie An Bio.

Cu An Kiong berdiri sejak abad ke-15 dan dipercaya sebagai salah satu yang tertua di Lasem dan bahkan di Pulau Jawa. Terletak di Desa Soditan, dinding-dindingnya dipenuhi mural dewa-dewi yang membentuk kisah mitologi. Aroma hio tercium di setiap ruangan dan kamu bisa melihat beberapa patung dewa di altar beserta buah-buahan tersaji di depannya sebagai persembahan.

Gie Yong Bio disebut kelenteng peringatan karena didirikan untuk menghormati tiga (3) serangkai pahlawan Lasem dalam perang melawan VOC pada 1741–1750. Di sini kamu bisa menemukan patung kongco Tan Kee Wie, Oey Ing Kiat, dan Raden Panji

Margono. Patung Tan Kee Wie dan Oey Ing Kiat berada satu altar, sementara patung Raden Panji Margono menempati altar tersendiri. Keberadaan kongco bumiputra hanya ada di Gie Yong Bio, bahkan satu-satunya di Indonesia. Raden Panji adalah seorang Jawa dan muslim. Karena itu orang-orang juga menyebut kelenteng ini sebagai kelenteng pembauran, yang memperlihatkan toleransi dalam kehidupan masyarakat Lasem.

Kelenteng Poo An Bio disebut juga Kelenteng Karangturi karena terletak di Jalan Karangturi. Kelenteng ini memiliki tiga altar sembahyang. Altar pertama untuk Dewa Hok Tek Tjeng Sin, dewa bumi, kemakmuran, dan pelindung masyarakat. Altar kedua untuk Dewi Kwam Im Pho Sat, sang dewi welas asih yang akan mengabulkan doa setiap orang baik. Altar ketiga dipersembahkan untuk Dewi Tian Siang Seng Bo, dewi laut yang digambarkan memakai tudung kepala berjumbai pada bagian depan.

Rumah Bersejarah

Rumah Lawang Ombo

Lawang Ombo artinya pintu lebar. Sesuai namanya, rumah ini memiliki pintu utama lebar di bagian tengah dinding muka. Rumah bergaya Tiongkok ini berfungsi sebagai gudang candu. Pada awal abad ke-19, pemerintah kolonial melarang perdagangan candu di Jawa terutama di wilayah Priangan dan Banten (Rush, 2007: 27). Lasem kemudian menjadi jalur penting perdagangan candu yang berlangsung sembunyi-sembunyi. Di rumah ini kamu bisa menyaksikan sumur yang ternyata adalah terowongan menuju laut dan dahulu berfungsi untuk menyelundupkan candu.



Rumah Merah

Rumah yang dibangun pada 1960-an ini sudah menjadi milik orang Indonesia dan dijadikan penginapan. Bangunan yang didominasi warna merah ini mengingatkan pada lanskap bangunan di film-film kolosal mandarin. Bentuk bangunan sangat simetris, bagian kanan dan kiri berukuran sama dengan gerbang khas bangunan kuno Tiongkok pada bagian tengah. Siapkan kamera dan berbagai pose andalan, karena ada banyak sekali tempat menarik untuk swafoto maupun foto ramai-ramai. Apalagi jika sempat menginap di sini. Pastinya kamu bisa lebih bebas menjelajahi berbagai sudut bangunan dan menyelami sejarahnya.





Rumah Tegel

Dari namanya kita sudah bisa menebak bahwa rumah ini memproduksi tegel. Berarsitektur Indis dan pekarangannya rindang, Rumah Tegel dulunya milik Lie Thiam Kwie, seorang kapitan sekaligus pengusaha tegel. Di dalam rumah tersimpan mebel antik dan pernik-pernik hiasan yang masih terawat baik. Foto mendiang Lie Thiam Kwie juga terpajang apik. Penataan yang apa adanya dan sesuai aslinya memberi kesan hangat, membuat kita betah berlama-lama di sini. Pabrik terletak di halaman belakang dan masih menyimpan beberapa tegel hasil produksi. Namun, Rumah Tegel kini sudah beralih memproduksi paving block karena kalah bersaing dengan pabrik tegel lain.

Museum Nyah Lasem

Bukti bahwa perempuan berperan besar menghidupkan kejayaan Lasem bisa kamu saksikan di sini. Selain menjamin kelancaran urusan rumah tangga, para nyonyah tampil sebagai sosok penting yang mengendalikan industri batik. Museum Nyah Lasem aslinya adalah rumah keluarga Soe San Tio, salah satu keturunan pemilik perusahaan batik Tio Swan Sien. Bangunan beserta isinya sangat terawat. Berbagai macam peralatan rumah tangga masih tersimpan rapi. Kamu juga bisa melihat-lihat peninggalan pabrik batik, termasuk koleksi kain, peralatan, hingga surat-surat transaksi. Di rumah-rumah seperti inilah para pembatik memproduksi berhelai-helai batik Lasem yang tersohor seantero negeri, tentunya dengan dipimpin nyonyah-nyonyah Lasem.

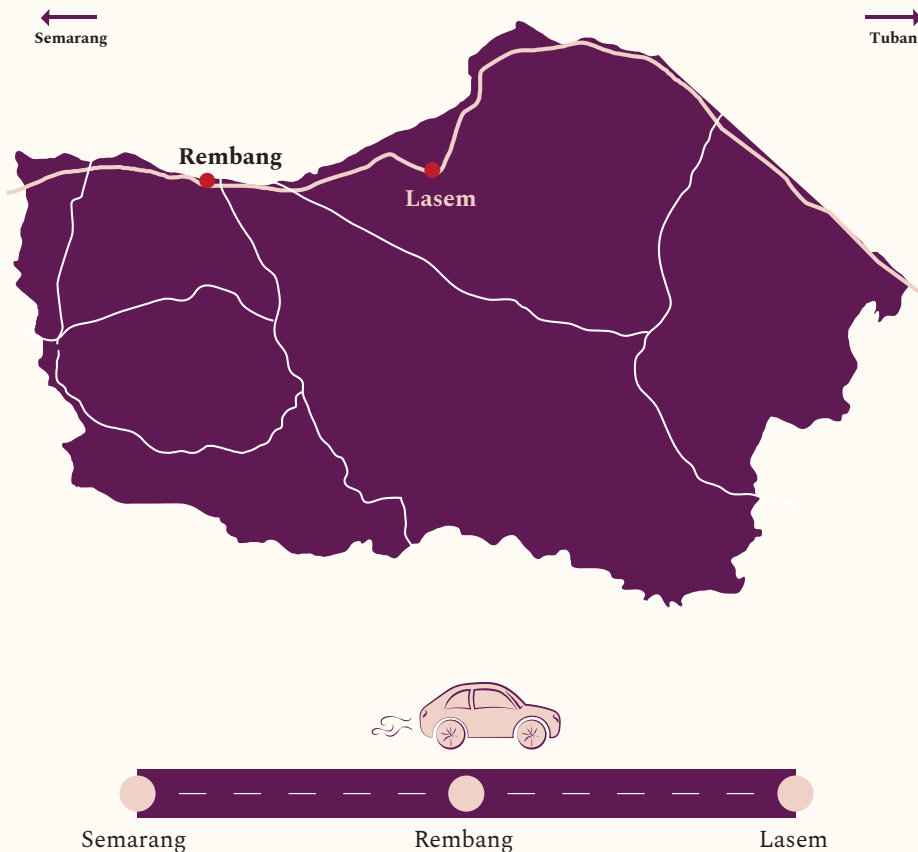


Untuk ukuran kota kecil, atraksi wisata di Lasem melimpah. Siapkan tenaga kamu jika ingin menjelajah! Tetapi menikmati kecantikan fisik kota ini saja belum cukup, karena yang paling menarik dari Lasem justru cerita-cerita tentang kota itu sendiri. Kamu bisa menggunakan jasa pemandu lokal untuk menemani kamu berwisata sejarah Lasem. Dijamin setelahnya kamu ketagihan untuk datang dan datang lagi.

Rasanya kurang lengkap jika jalan-jalan tanpa membeli oleh-oleh. Untuk penyuka wastra, jangan lupa memburu Batik Tiga Negeri, batik khas andalan Lasem. Penyuka kuliner wajib mencicipi Lontong Tuyuhan, sejenis opor ayam kuah kuning beraroma rempah yang disajikan dengan irisan lontong. Jika ingin merasakan berbaur dengan warga lokal, kamu bisa duduk bersantai di warung kopi yang tersebar hampir di semua penjuru Lasem.

Lasem adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Sebagian besar wisatawan biasanya transit di Semarang, sebelum meneruskan perjalanan ke Rembang maupun Lasem.

Menuju Lasem





Agni Malagina





Agni Malagina
26 Desember 1979
Lahir di Bandung, Jawa Barat

1999

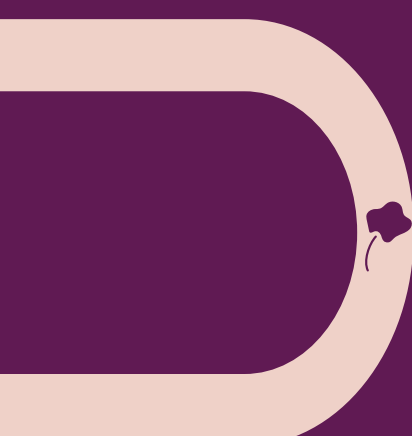
Kuliah S1 Sastra Cina di
Universitas Indonesia



Juli 2005

Pertama kali mengunjungi
Lasem dan berkenalan
dengan masyarakat setempat





2004

Kuliah S2 Program
Magister Ilmu Susastra di
Universitas Indonesia

2016

- Menerbitkan beberapa artikel tentang Lasem di National Geographic
- Mendirikan komunitas pecinta Lasem bernama Kesengsem Lasem



2018 - Sekarang

Bersama komunitas dan yayasan, memberi pendampingan untuk 72 rumah batik beserta 1.126 karyawannya. Kegiatannya mencakup lima (5) desa (19.458 orang)

2016

Mendirikan Yayasan Lasem Heritage untuk meningkatkan kesadaran pelestarian warisan budaya Lasem.

Iseng-iseng mencoba datang ke Lasem pertama kali pada 2015, Agni tidak menduga hatinya akan tertambat di kota kecamatan itu. Lasem seperti menyihirnya untuk selalu datang kembali. Belakangan ia mengetahui leluhurnya berasal dari Lasem. Yang tadinya hanya jatuh cinta pada kecantikan dan keunikan sebuah kota tua, Lasem bagi Agni saat ini adalah sebuah panggilan untuk mengabdikan. Bersama kawan-kawannya di komunitas Kesengsem Lasem, Agni berkomitmen membaktikan dirinya untuk membuka tabir sejarah dan mengembalikan pesona si kota pusaka.



Terpikat Keramahan Oma-Oma dan Opa-Opa

Agni Malagina, akrab disapa Agni, baru saja selesai mengikuti sebuah seminar di Jawa Timur ketika Feri Latief, editornya di National Geographic, membujuknya untuk mengunjungi Lasem. Sudah beberapa kali Feri merekomendasikan Lasem kepadanya, tetapi Agni belum tertarik. Bujukan Feri hari itu ditambah kesediaan sang sahabat, Ellen, untuk menemaninya berhasil mengantarkan Agni menginjakkan kaki di Lasem. Namun Agni membuat perjanjian dengan Feri bahwa ia hanya berniat pelesir dan tidak akan membuat tulisan tentang pecinan di timur kota Rembang itu.

Lasem pada tahun 2015 masih sangat sepi dan lebih mirip kota mati. Debu dan usia pelan-pelan menenggelamkan kejayaan Lasem. Namun diakui Agni, pesona kota yang punya banyak julukan ini sulit disangkal. Kelenteng-kelenteng di Lasem sangat autentik, utuh, dan belum tersentuh pemugaran. Begitu pula rumah-rumah kuno dengan corak ornamen Tionghoa, Belanda, dan Jawa yang tersebar di berbagai penjuru, banyak yang masih asli dan kokoh. Tidak ada rumah toko khas pecinan, melainkan rumah-rumah besar di atas tanah yang dikelilingi pagar tembok tinggi dan pintu gerbang khas Tionghoa. Keunikan inilah yang menurut Agni membedakan Lasem dari pecinan-pecinan lain di Indonesia.

Namun kecantikan arsitektur Lasem rupanya tidak membuat Agni lekas jatuh hati. Ia baru terpicat sungguh-sungguh ketika menemukan senyum antusias dan keramahan oma-oma dan opa-opa penghuni rumah-rumah tua menyapa dirinya dan Ellen. Saking ramahnya, mereka menawari keduanya masuk rumah dan menjamu seolah sudah lama saling mengenal. Meski awalnya sedikit canggung, tak terasa dalam dua jam, Agni sudah mengobrol banyak dengan mereka dan mendapatkan bermacam-macam cerita tentang Lasem. Dari oma-oma dan opa-opa inilah Agni kemudian mendapatkan akses untuk mencari berbagai informasi yang lebih mendalam terkait kota di pesisir pantai utara ini. Maka, ketika Feri kembali meneleponnya untuk menanyakan kabar liburannya, tanpa diminta, Agni dengan lantang menyatakan akan menulis tentang Lasem.

Sejak itu Agni intens mengunjungi Lasem untuk mengumpulkan data sebagai bahan beberapa artikel panjang yang rencananya akan diterbitkan National Geographic untuk menyambut Imlek 2016. Ia menulis bahwa orang Tionghoa yang datang berasal dari berbagai desa di bagian tengah daratan, bukan hanya dari Fujian dan Guangdong di pesisir Tiongkok, seperti umumnya disebutkan oleh para peneliti. Informasi itu ia dapatkan setelah mendatangi pemakaman Cina lawas di semua penjuru Lasem. Selain membahas Tiongkok Kecil dan perkembangan kota, Agni juga menjelaskan konstelasi bisnis dan sejarah ekonomi masyarakat Rembang sepanjang abad ke-19 hingga awal abad ke-20 terkait candu dan batik tiga negeri.

Pada Februari 2016, Agni mengikuti perayaan Imlek di Lasem. Rupanya ada beberapa orang di sana yang telah membaca tulisannya dan mendorong Agni untuk terus menggeluti Lasem. Mereka mengaku mendapatkan banyak pengetahuan baru dari tulisan Agni dan ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang kota mereka. Sapaan dan pujian orang-orang terasa begitu menghangatkan hatinya. Sejak itu Lasem adalah rumah.



Kesengsem Lasem

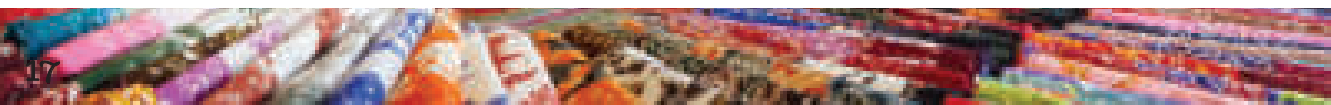
Tidak semua bangunan kuno bersejarah masih terpelihara. Rumah tua yang berpenghuni dan terawat cukup banyak, tetapi yang kosong, hancur, dan terbengkalai tak kalah jumlahnya. Beberapa rumah sudah berganti kepemilikan, sehingga agak sulit ditelusuri riwayatnya. Berat rasanya jika harus merelakan kota yang sarat akan warisan budaya itu kalah tergerus zaman. Di samping kekagumannya pada generasi penerus yang masih mempertahankan rumah-rumah peninggalan keluarga, Agni memandang Lasem butuh banyak anak muda untuk bergerak dalam upaya pelestarian.

Minat pada Lasem mempertemukan Agni dengan orang-orang setujuan. Sebenarnya sudah banyak peminat studi Lasem baik dari dalam maupun luar kota, beberapa bahkan memulainya jauh sebelum Agni. Latar belakangnya pun beragam. Ada dosen, seniman, arkeolog, fotografer, jurnalis, mahasiswa, pegiat batik, dan berbagai profesi lain. Perkenalan demi perkenalan akhirnya memunculkan ide untuk berjejaring dan membentuk komunitas, hingga pada 2016 lahirlah Kesengsem Lasem, yang artinya tergila-gila (bahkan sampai lupa diri) pada Lasem.



Agni dan kawan-kawan di Kesengsem Lasem berbagi tugas mencari data penelitian, memotret bangunan dan menulis narasi untuk konten media sosial. Komunitas ini rajin mengunggah foto-foto bangunan bersejarah disertai caption menarik pada laman Instagram. Mereka juga kerap membagikan informasi seputar kegiatan komunitas, salah satunya Klinik Belajar, program yang dikerjakan para periset lintas disiplin yang fokus pada kajian Lasem. Secara rutin komunitas menggelar diskusi pengetahuan agar para periset tadi dapat berbagi informasi dengan masyarakat, khususnya anak muda. Pendekatan seperti ini terbukti ampuh. Banyak anak muda mendekat dan mulai terlibat.

“Prinsipnya, Kesengsem Lasem ingin orang-orang terlebih dahulu mengenal atau mengetahui, sesudah itu baru muncul rasa cinta. Kalau sudah cinta dengan sendirinya akan ada aksi untuk melestarikan,” jelas Agni.





Dari curahan hati kawan-kawan muda, Agni menangkap bahwa mereka bukan tidak peduli pada warisan budaya, namun sebagai sebuah kota, Lasem tak lagi mampu menjadi tumpuan hidup, sehingga mereka mau tak mau harus merantau dan tak sempat menggali lebih dalam tentang kota kelahiran mereka sendiri. Dalam hal inilah Agni melihat pariwisata berpotensi untuk kembali menggeliatkan kehidupan ekonomi Lasem, sehingga anak muda memiliki lebih banyak ruang untuk berkembang tanpa harus meninggalkan kota mereka. Namun, menurutnya, membangun pariwisata yang berkelanjutan dan tidak eksploitatif harus menjadi tujuan utama jika mengaitkannya dengan upaya pelestarian. Selain itu, tercapainya tujuan ini akan sangat bergantung pada kapasitas SDM lokal.

Dari tahun 2021 hingga 2022 Pemerintah Rembang menjalankan proyek penataan kawasan pusaka Lasem sebagai destinasi wisata budaya dan religi. Ketika tabir potensi keindahan Lasem mulai tersibak, program-program pengembangan kawasan dan SDM wisata berdatangan dan banyak investor mulai melirik potensi wisata Lasem. Meningkatnya perhatian terhadap Lasem baik di tingkat lokal, nasional, maupun dunia merupakan suatu pencapaian. Namun Agni mengingatkan agar upaya itu jangan sampai keluar dari prinsip pelestarian dan mengabaikan kepentingan lokal.

Ia lebih lanjut menjelaskan bahwa salah satu misi Kesengsem Lasem adalah menyediakan ruang interaksi dan pertukaran gagasan antara masyarakat Lasem dan orang luar. Harapannya, masyarakat setempat, khususnya anak muda, dapat berorganisasi dan berkreasi dengan mandiri, transparan, dan berdaya di samping mengambil keuntungan dari kegiatan wisata.

Akun Instagram Kesengsem Lasem sekarang telah memiliki 11,9 ribu pengikut. Banyak wisatawan dari luar kota Rembang tertarik mengunjungi Lasem setelah melihat unggahan foto-foto di media sosial.



Mereka membeli batik, mencicipi kuliner, menginap di rumah-rumah penduduk (homestay), menyewa jasa tur dan pemandu wisata, menggunakan jasa transportasi lokal, dll. Roda ekonomi Lasem bergerak. Untuk mendukung masyarakat lokal bangkit pasca-pandemi, Kesengsem Lasem juga telah membuat situs web untuk mempromosikan sekaligus menjual produk-produk UMKM Lasem.

Gerakan Kesengsem Lasem terbukti berhasil mendatangkan cinta dan kepedulian untuk menjaga warisan budaya Lasem. Anak muda yang tadinya tidak terlalu peduli kini menjadi lebih aktif mempromosikan daerahnya.

Kolaborasi Mengembangkan Interpretasi tentang Lasem

Ketertarikan Agni pada sejarah dan budaya Tionghoa bermula sejak remaja. Ia kemudian memutuskan masuk jurusan Sastra Cina di Universitas Indonesia untuk mengembangkan minat dan menjawab rasa ingin tahunya. Di kampus ini pengetahuan dan keterampilannya dalam studi-studi Tionghoa terasah dengan baik. Ia kerap mengunjungi pecinan di berbagai kota di Indonesia untuk keperluan riset. Keterampilan Agni mengubah data penelitian menjadi cerita-cerita menarik dalam bentuk tulisan mengantarnya menjadi kontributor untuk beberapa media ternama.

Meskipun kajiannya tentang Lasem lebih banyak fokus pada pecinan, Agni menyadari bahwa Lasem lebih kompleks dari itu. Destinasi wisata seluas 150–230 hektar ini memiliki segudang aset, terlalu kaya jika dibandingkan luas wilayahnya. Agni, sebagai sinolog dan penulis, melihat narasi sejarah Lasem sangat menarik untuk dikembangkan, termasuk masa lalu Lasem sebagai satu dari dua kota utama di Nusantara yang menjadi tempat galangan kapal dari masa VOC hingga Hindia Belanda, koridor perdagangan kayu jati berkualitas tinggi yang berasal dari Rembang, belum lagi pernah menjadi tempat penyelundupan candu, dan yang tak boleh dilupakan, statusnya sebagai sentra penghasil batik di masa Hindia Belanda, bersama Solo dan Pekalongan.

“Dari batik saja kita bisa membahas banyak hal. Di balik batik ada produsen batik. Siapa produsen batik tersebut dan di tempat seperti apa batik diproduksi? Apa kekhasannya? Dari mana inspirasinya? Kenapa merah getih pithik (darah ayam) itu hanya ada di Lasem? Ini diakui juga oleh juragan-juragan baik di tempat lain, seperti Batik Keris dan Danar Hadi. Karena ternyata hanya air Lasem yang bisa memunculkan warna merah seperti itu,” beber Agni.



Lasem ibarat laboratorium impian, begitu komplet. Apa pun di Lasem dapat menjadi objek penelitian, menyediakan ruang eksplorasi dan interpretasi yang sangat luas. Bangunan, tata kota, sungai, pelabuhan, batik, dan kehidupan masyarakatnya, semuanya saling terkait dan masih memerlukan banyak kajian dengan pendekatan berbagai ilmu untuk memperkaya narasi yang sudah ada. Di sinilah interpretasi memainkan peran penting dalam mengembangkan wisata budaya dan sejarah Lasem.

Mungkin akan ada banyak interpretasi berbeda terhadap data atau hasil temuan, namun perbedaan itu tidak seharusnya menjadi konflik. Lewat Klinik Belajar, Agni dan anggota komunitas justru terdorong menciptakan diskusi-diskusi yang konstruktif dalam menginterpretasi warisan budaya.

“Contohnya waktu aku meneliti batik tiga negeri. Menurutku ini keren, karena menemukan jalan ke batik tiga negeri ini tidak mudah. Yang aku temukan di internet adalah bacaan-bacaan yang copy-paste, informasinya sama, bahwa batik tiga negeri diwarnai di tiga kota. Dan ternyata sewaktu aku ketemu dan ngobrol dengan narasumber, salah satunya keluarga Tjoa di Yogya yang ternyata turunan Lasem, batik Lasem tidak pernah diwarnai di tiga kota,” ungkap Agni menceritakan pengalaman risetnya.

Dari proses risetnya Agni mendapatkan perspektif baru. Ia tidak merasa perlu menyalahkan tulisan-tulisan terdahulu. Interpretasinya atas batik tiga negeri lahir dari hasil pengalaman risetnya, sementara penulis lain juga menghasilkan tulisan berdasarkan pengalaman riset mereka. Ia berpendapat bahwa semua narasi yang ada berguna untuk membangun narasi yang lebih lengkap dan solid, terutama untuk kegiatan wisata di Lasem yang sangat mengandalkan tur-tur interpretatif.



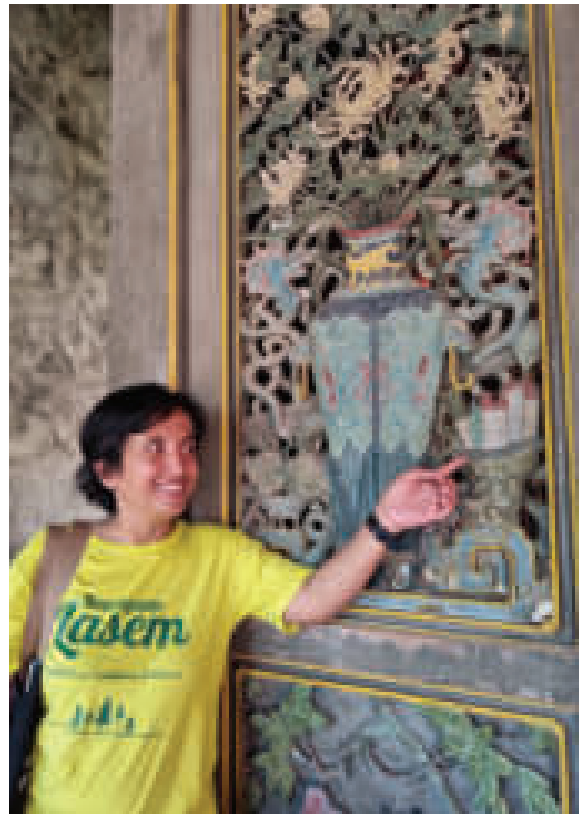
Kesengsem Lasem, komunitas yang ia dirikan bersama beberapa teman, kini telah memiliki jaringan peneliti yang cukup kuat dari sejumlah universitas di Indonesia. Kajiannya tak hanya soal pecinan, namun meluas ke berbagai aspek kehidupan masyarakat dan lingkungan alam. Bahkan pada 2018, Agni dan komunitasnya mengadakan sayembara menulis cerita rakyat Lasem, untuk menjaring informasi dan melengkapi cerita yang sudah ada.

Hidup dan mati wisata budaya dan sejarah seperti yang ada di Lasem sangat bergantung pada penciptaan narasi. Jenis wisata ini menuntut interpretasi yang baik terhadap cagar budaya dan wisata itu sendiri. Agni berharap kerja-kerja kolaboratif di komunitasnya nantinya dapat membekali masyarakat Lasem untuk mengelola sendiri daerahnya sebagai kawasan kota pusaka maupun cagar budaya nasional.

Tantangan Menghidupkan Tiongkok Kecil

Kerja-kerja pelestarian yang Agni dan komunitasnya jalankan di Lasem tidak selalu mulus. Masih banyak tantangan yang perlu ditangani, salah satu contohnya terkait batik. Tidak hanya menghadapi persaingan dengan batik printing, keterbatasan stok air juga mengancam keberlanjutan batik Lasem. Selama ini para pembatik mendapat pasokan air dari Pegunungan Kendeng. Sayangnya, eksploitasi terhadap pegunungan itu membuat mata air kering.

Selain itu, batik Lasem juga dituntut untuk berinovasi baik dalam desain, proses produksi, maupun penjualan. Untuk memperkuat kapasitas pelaku industri batik, Agni sedang terlibat dalam program pendampingan ekonomi kreatif berjangka waktu empat (4) tahun. Pengusaha batik, desainer, dan penjahit diikutsertakan agar dapat mengembangkan batik Lasem sesuai dengan selera kekinian tanpa menghilangkan identitas batik Lasem.





Terlepas berbagai isu dan tantangan, pergulatan Agni dan komunitasnya selama lebih dari lima tahun terakhir mulai menampakkan hasil. Sudah banyak keterlibatan warga setempat, khususnya anak muda, dalam pengelolaan wisata Lasem. Ia optimistis anak-anak muda ini akan mampu menjamin keberlanjutan Lasem.

“Aku bekerja dengan anak-anak muda di sini. Dan aku tuh senang ketika melihat beberapa anak muda tangguh, yang aku lihat sendiri perkembangannya dari 2018, sekarang punya kepercayaan diri mengelola program, mereka percaya diri untuk berbicara ke publik, ke pemerintah kabupaten, ke pemerintah pusat, yang tadinya semua itu pasti aku yang melakukan,” ujar Agni dengan bangga sekaligus haru.

Secara khusus Agni mengamati peran perempuan juga sangat menentukan dalam gerakan pelestarian. Perempuan-perempuan di Lasem adalah penjaga tradisi. Lebih lanjut ia bercerita, kerja-kerja penelitian dan pendampingannya di Lasem selama ini sangat terbantu berkat para perempuan. Rumah-rumah kuno beserta isinya yang masih terawat, kuliner tempo dulu yang bertahan hingga sekarang, serta industri batik Lasem hanyalah contoh kecil bagaimana perempuan Lasem turut andil melestarikan budaya.





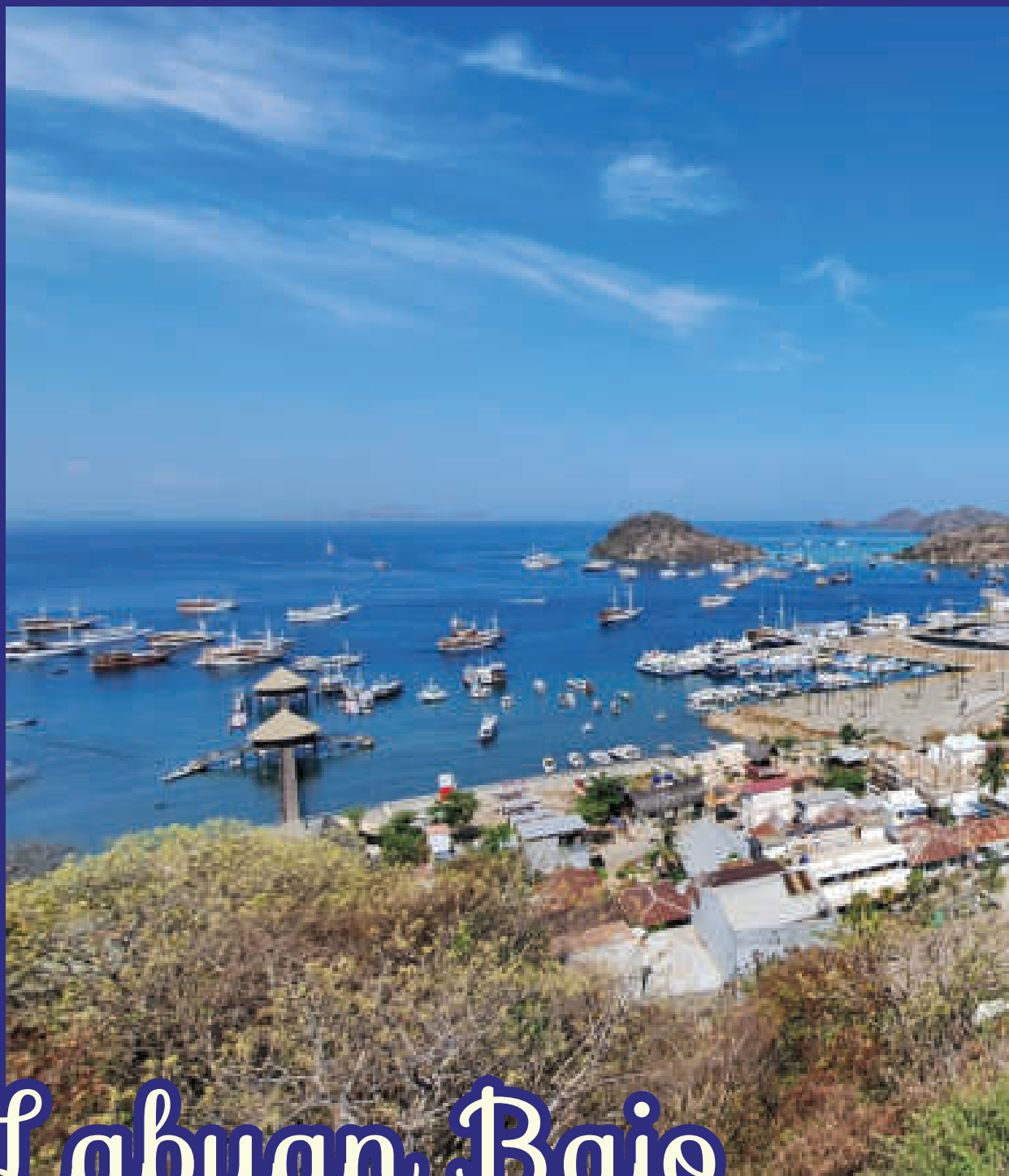
“Perempuan-perempuan di Lasem sangat strong, sampai dahulu ada istilah nyonyah-nyonyah. Kiprah mereka dapat dilihat di Museum Nyah Lasem. Mereka menjaga tradisi. Setiap sembahyangan di kelenteng-kelenteng, mereka memasak dan semua pengetahuan itu mereka simpan dan wariskan ke anak cucu by memory,” Agni menambahkan.



Baru pada 2018 Agni mengetahui bahwa ada darah Lasem yang mengalir dalam tubuhnya dari garis ibu. Fakta itu membuatnya senang dan seperti menjawab keterikatanannya pada Lasem. Ia bersama ibunya sedang pelan-pelan mengumpulkan jejak nenek moyangnya di kota kecil itu. Agni mengaku tidak memaksakan diri harus menemukan peninggalan leluhurnya di Lasem. Bagi Agni, upayanya untuk kembali menghidupkan Lasem, selain menjadi bentuk pengabdianya kepada ilmu pengetahuan dan masyarakat, juga pengabdianya pada tanah leluhur.

Agni bersyukur atas kepercayaan masyarakat Lasem kepadanya. Ia merasa beruntung karena rekan-rekan yang bersedia berkolaborasi dalam kegiatan komunitas menunjukkan komitmen yang tidak main-main. Berangkat dari komunitas Kesengsem Lasem, Agni mendirikan Yayasan Lasem Heritage pada 2018 sebagai bentuk keseriusan mengelola warisan budaya Lasem dan mendukung pariwisata. Kegiatan-kegiatan Kesengsem Lasem maupun Yayasan Lasem Heritage kini telah mencakup lima (5) desa di Kecamatan Lasem, termasuk di dalamnya 72 rumah batik dengan 1.126 pekerja.





Labuan Bajo

Kabupaten Manggarai Barat,
Nusa Tenggara Timur



Kabupaten Manggarai Barat di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, kaya akan destinasi wisata eksotis. Keindahan alam dan warisan budaya di wilayah ini menawarkan pengalaman yang unik untuk para wisatawan. Manggarai Barat, bersama Kawasan Cagar Biosfer Komodo, termasuk dalam kawasan Labuan Bajo yang menjadi destinasi wisata super prioritas sejak 2019. Labuan Bajo berarti tempat berlabuhnya orang Bajo, yaitu para pendatang asal suku Bajo di Sulawesi yang mencari ikan di perairan Flores. Masyarakat setempat menyebut mereka sebagai Mbajo.



Apa yang membuat Labuan Bajo istimewa? Komodo. Ya, Labuan Bajo merupakan gerbang menuju Taman Nasional Komodo yang pada 2017 dinobatkan sebagai satu dari tujuh keajaiban dunia. Sesuai namanya, Pulau Komodo yang berada dalam taman nasional ini menjadi satu-satunya habitat asli komodo di dunia.

Di Pulau Komodo, hewan mirip kadal raksasa, yang panjangnya dapat mencapai dua hingga tiga meter dan berat mencapai 165 kilogram, bertahan dari kepunahan. Komodo berevolusi dan bertahan sejak 40 juta tahun lalu, itulah sebabnya disebut sebagai hewan purba. Meskipun tergolong buas, tingkah komodo sangat menarik wisatawan. Komodo berjalan sangat lambat dan dapat bertahan hidup hanya dengan makan sekali dalam satu atau dua bulan. Komodo lebih banyak tidur dan rajin berjemur. Untuk melihat komodo dari jarak dekat, kamu harus mengikuti arahan pemandu. Ada sejumlah aturan yang wajib kamu patuhi demi keselamatan.

Labuan Bajo memiliki gugusan pulau dan pantai-pantai cantik berair jernih yang sangat memikat. Selain melihat komodo secara langsung, menjelajah dari satu pulau ke pulau lain di sekitar kawasan ini akan membuat liburanmu semakin seru. Kamu bisa menyewa kapal pinisi yang membawamu singgah ke berbagai titik atraksi wisata di Pulau Padar, Pulau Rinca, dan Pulau Komodo.

Untuk para penikmat pantai dan wisata air, Labuan Bajo memang juara! Pantai di kawasan ini unik-unik. Kamu akan menemukan pantai bernama Pink Beach yang pasirnya berwarna merah muda, terbentuk dari campuran antara pasir putih dan pecahan karang merah di bawah laut. Hanya ada beberapa pantai merah muda di seluruh dunia, dan Pink Beach adalah salah satunya.

Pemandangan indah yang berbeda disajikan oleh Pantai Kelor. Di sini terlihat hamparan pohon bakau. Biasanya orang-orang akan mendaki ke puncak Bukit Cinta di dekat pantai ini untuk menikmati pemandangan Labuan Bajo dari ketinggian. Puncak Bukit Cinta adalah salah satu lokasi favorit untuk menikmati senja dan matahari terbenam.



Labuan Bajo juga akan memanjakan kita dengan panorama bawah lautnya yang amat mengesankan. Kamu harus mencoba snorkeling atau menyelam di Pantai Kanawa, Pantai Manta Point, atau Pantai Taka Makassar. Selain kehidupan bawah lautnya beraneka ragam, Pantai Kanawa berpasir putih dan airnya jernih. Pantai lain yang memiliki keindahan terumbu karang adalah Pantai Taka Makassar. Pantai ini terbilang kecil, tapi kecantikannya luar biasa. Namun, jika kamu mengincar penampakan pari manta raksasa, tujuan kamu selanjutnya adalah Manta Point. Ikan besar bertulang rawan dan masih berkerabat dengan hiu ini sering terlihat berenang-renang di sekitar pantai. Kamu juga tidak disarankan untuk melewati Pantai Kalong jika ingin berenang sekaligus ingin menikmati senja. Siapkan kameramu saat berada di Pantai Kalong pada sore hari agar tidak ketinggalan merekam ‘migrasi’ ribuan kelelawar menjelang matahari terbenam. Pokoknya menakjubkan!



Kenyang bermain di air? Bagaimana kalau menjelajah Goa Batu Cermin? Ketika air laut surut, bebatuan di lokasi ini menghasilkan pantulan seperti cermin. Kamu akan melewati celah sempit dan sedikit gelap sebelum sampai di dalam gua. Jepretan kameramu di sini pasti akan menghasilkan gambar-gambar keren dan instagrammable.

Selain wisata alam, seluk-beluk kehidupan masyarakat Labuan Bajo juga menarik untuk diselami. Berkunjung ke desa-desa wisata akan membuatmu mengenal dan belajar budaya masyarakat setempat. Desa-desa di Labuan Bajo menjalankan praktik tertentu untuk menjaga keberlanjutan, misalnya membatasi penggunaan listrik, mengolah makanan dari hasil kebun sendiri, serta menjaga kearifan lokal.



Di Desa Wae Rebo kamu akan menyaksikan jejeran rumah adat yang berbentuk kerucut. Keunikan bentuk rumah yang terdiri dari lima lantai ini hampir tidak ditemukan pada rumah adat lain di Indonesia. Setiap lantai memiliki fungsinya masing-masing, misalnya untuk tempat berkumpul, menyimpan bahan makanan, maupun beribadah.

Desa Cancar lain lagi. Di desa ini kamu akan menemukan persawahan yang menyerupai jaring laba-laba. Cara bertani seperti itu disebut lodok. Sistem pertanian lodok terikat pada aturan-aturan lembaga adat untuk membantu petani setempat mengatur pengairan, jadwal tanam, dan pengendalian hama. Sawah mereka tidak bisa dijual dan hanya bisa diwariskan.

Ingin belajar membuat anyaman dan menenun? Berkunjunglah ke Desa Liang Ndara yang menjadi favorit para wisatawan. Selain menawarkan kegiatan menganyam dan menenun, kamu juga berkesempatan menonton pertunjukan caci, tari perang khas Manggarai Barat. Tari caci menampilkan sepasang penari laki-laki yang bertarung dengan cambuk dan perisai. Kalau kamu datang beramai-

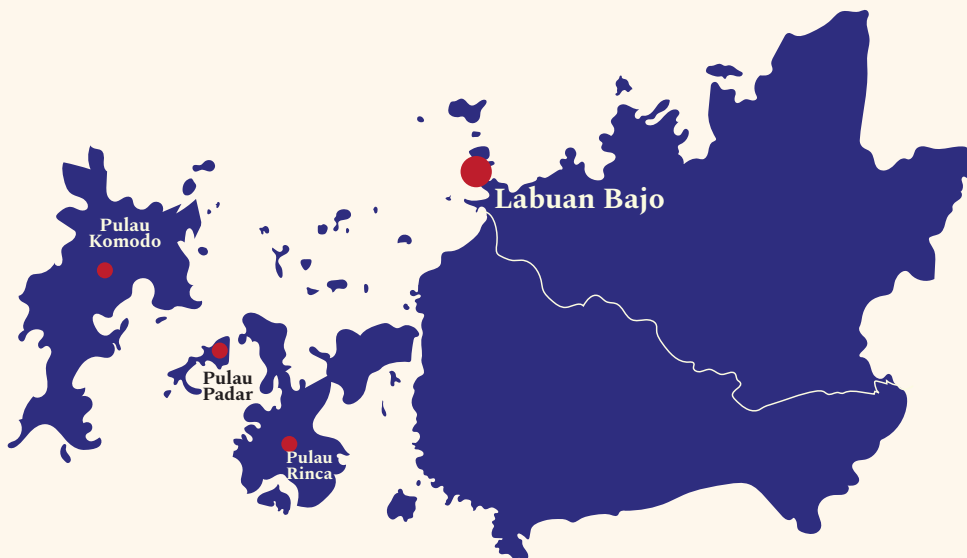
ramai, jadikan liburanmu semakin menyenangkan dengan bermain rangku alu. Permainan tradisional ini sangat bagus untuk melatih kemampuan motorik sekaligus kecepatan berpikir.



Kurang lengkap jika ke Labuan Bajo tanpa mencicipi kuliner lokal. Restoran maupun warung-warung pinggir pantai menawarkan aneka makanan laut dengan cita rasa istimewa. Perpaduan gurih dan segar dalam ikan kuah asam dijamin membuat ketagihan. Masakan ini menggunakan ikan kerapu segar yang dimasak dengan belimbing wuluh. Rumpu rampe atau oseng daun dan bunga pepaya dengan bumbu rempah khas Labuan Bajo juga patut dicoba dan paling nikmat bila dimakan dengan lauk ikan bakar atau sei sapi. Ada juga jagung bose yang bertekstur seperti bubur, kolo-kolo alias nasi bakar yang dibungkus dengan daun pisang dan dimasukkan ke dalam bambu, roti kompiang, dan masih banyak lagi.

Mencari buah tangan khas Labuan Bajo tidaklah sulit. Penjaja souvenir tersebar di beberapa lokasi. Jenis oleh-oleh yang sering dibeli wisatawan antara lain perhiasan mutiara, kain tenun, dan beraneka rupa kerajinan kayu.

Labuan Bajo dapat dijangkau melalui Bandara Komodo. Jika menggunakan jalur darat, tersedia bus dari Bali menuju Bima di Pulau Sumbawa, lalu lanjutkan perjalanan menggunakan bus kecil ke Pelabuhan Sape. Kapal feri dari pelabuhan ini akan membawamu ke Labuan Bajo. Naik kapal laut termasuk cara mudah untuk mencapai Labuan Bajo karena tersedia cukup banyak pilihan rute dari sejumlah pelabuhan besar di Indonesia.





Margaretha Subekti





Margaretha Subekti

18 Februari 1962
Lahir di Yogyakarta, DIY

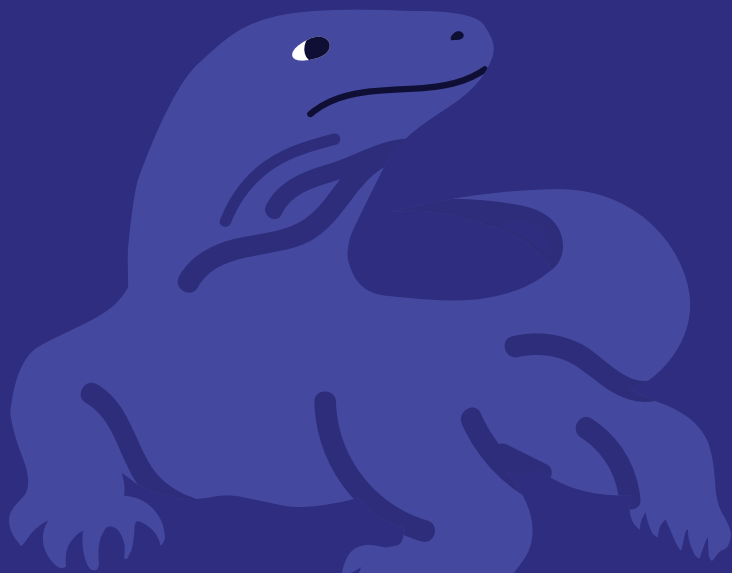
1985

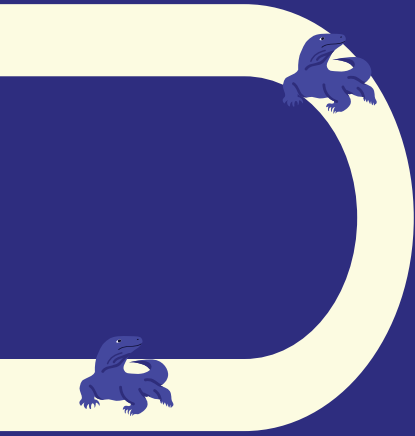
Lulus Akademi Pembangunan
Masyarakat Desa Yogyakarta



2014

- Mendirikan Rumah Pekerti untuk memberdayakan perempuan melalui usaha kecil dan menengah
- Mendirikan Koperasi Serba Usaha (KSU) Sampah Komodo dan mengajak warga lokal, terutama perempuan, untuk terlibat menangani isu sampah





1990

Bergabung dengan Yayasan Solidaritas Sedon Senaren Lamaholot di Kabupaten Lembata. Aktif memberikan pendampingan bagi perempuan korban KDRT

2011

Mulai menetap di Labuan Bajo



November 2018

KSU Sampah Komodo berhasil mengumpulkan 10,8 ton sampah plastik dan dikirim ke Surabaya, Jawa Timur, untuk didaur ulang



2023

Mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat sebagai pelopor dan penggerak daur ulang sampah di Kabupaten Manggarai Barat

Ibarat sebuah pertunjukan alam penuh keindahan dan keajaiban, Labuan Bajo memiliki perempuan-perempuan hebat yang bekerja di balik layar. Bernaung di bawah Rumah Pekerti yang didirikannya bersama masyarakat, Oma Bekti dan teman-teman perempuan mengambil peluang pariwisata yang jarang dipilih orang. Merekalah yang memastikan wisatawan dapat menikmati Labuan Bajo yang bersih dan terjaga kecantikannya. Sembari bekerja keras membebaskan lingkungan dari sampah plastik, mereka berjuang untuk mandiri dan memerdekakan diri.



Pelopor Pengelolaan Sampah

Labuan Bajo di Kabupaten Manggarai Barat ditetapkan sebagai destinasi wisata super prioritas pada 2019. Destinasi ini bersinar terutama sejak diadakannya program internasional Sail Komodo pada 2013 untuk mempromosikan sejarah dan budaya bahari Indonesia. Banyak potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dari perkembangan pesat Labuan Bajo menjadi destinasi bertaraf internasional. Namun, tidak mungkin seratus persen tanpa cela.

Persoalan sampah salah satunya. Persoalan ini sebenarnya sudah ada sejak lama. Hanya saja kini semakin parah dengan berbondong-bondongnya wisatawan mengunjungi Labuan Bajo. Sampah berserakan di mana-mana, di darat, sungai, hingga lautan. Mata air tercemar akibat sampah dan banjir, sebagian dieksploitasi oleh resor-resor wisata. Ketersediaan dan akses air bersih berkurang. Banyak perempuan harus antre berjam-jam untuk dapat membawa pulang air bersih.

“Kami sudah melihat akibatnya. Bahkan lautan sudah menjadi tempat sampah. Mengerikan.... Ada mata air yang menjadi satu-satunya sumber warga berkegiatan sehari-hari, air untuk minum, cuci baju, sekarang diambil hotel-hotel. Tiga tahun terakhir banjir jadi fenomena. Tempat-tempat usaha, kantor-kantor, tempat-tempat publik, bahkan rumah-rumah terendam. Itu menjadi kekhawatiran teman-teman perempuan,” ungkap Margaretha Subekti atau biasa dipanggil Oma Bekti.

Khawatir terhadap nasib lingkungan sekitar, Oma Bkti tergerak untuk mengelola sampah. Pandangan masyarakat terhadap sampah harus berubah. Sampah bukanlah barang sisa yang tidak berharga, melainkan dapat menjadi sesuatu yang berguna dan bernilai jual, terutama untuk memberi pemasukan bagi perempuan. Ia kemudian memberdayakan para perempuan di Rumah Pekerti untuk mengelola sampah dengan cara mendaur ulang atau menciptakan produk baru yang berguna. Pada tahun yang sama dengan berdirinya Rumah Pekerti, Oma Bkti bersama beberapa rekan mendirikan Koperasi Serba Usaha (KSU) Sampah Komodo. KSU, yang secara formal berdiri pada 2015 ini, bercita-cita menjadikan Labuan Bajo sebagai destinasi wisata yang bersih dan terbebas dari sampah.

Oma Bkti mengawali usaha kelola sampah dari rumah-rumah, sebab penghasil sampah terbanyak adalah rumah tangga. Ia mengajak teman-teman perempuan di komunitasnya untuk mulai memilah sampah sebelum diserahkan ke KSU. Di KSU, sampah melewati proses pemilahan kembali berdasarkan jenisnya, lalu dilakukan pencacahan atau pengepresan. Sesudah itu sampah siap dikirim ke tempat-tempat pengolahan sampah.

Hasil penjualan sampah digunakan untuk membiayai kegiatan operasional dan membayar tenaga kerja anggota KSU. Awalnya, penghasilan KSU tentu tidak seberapa, sebagian besar habis untuk biaya operasional. Supaya dapat memberi penghasilan kepada anggota KSU, Oma Bkti juga memanfaatkan sebagian sampah yang telah dipilah untuk membuat berbagai barang siap pakai, antara lain aksesoris, celemek, tas belanja, pembalut cuci ulang, keranjang pakaian, gantungan kunci, dan hiasan untuk mempercantik rumah. Ada yang bertugas menjahit, menganyam, dan mencari ide untuk memperpanjang masa pakai barang sisa.



Di Labuan Bajo, KSU Sampah Komodo dianggap sebagai pelopor usaha pengelolaan sampah. KSU juga memantik kesadaran lingkungan, memberi peluang kerja bagi masyarakat, dan menginspirasi orang-orang untuk turut membuka usaha pengelolaan sampah. Selain menerima beberapa penghargaan, anggota KSU juga sering diminta menjadi narasumber atau konsultan pengelolaan sampah.

“Sebetulnya, bagi KSU, yang penting bukan penghargaan. Itu hanya selebar kertas, tetapi bagaimana komitmen seluruh pihak untuk mengelola sampah. Bukan hanya bekerja bersama, tetapi kita kerja sama yang baik,” harap Oma Bkti.



Berkomitmen Menjaga Lingkungan

Oleh masyarakat sekitar, ajakan untuk mengelola sampah dianggap aneh dan mengada-ngada, sehingga tidak jarang mereka mencibir atau enggan menyambut ajakan itu. Kebanyakan orang malu untuk berurusan dengan sampah. Di awal berdiri, KSU mengadakan barter sampah dengan bahan-bahan pokok, antara lain beras, gula, terigu, minyak, dan lain sebagainya untuk menarik partisipasi masyarakat. Pelan-pelan beberapa perempuan bergabung menjadi relawan di KSU.



Awalnya, semua proses pengelolaan sampah berjalan secara manual, sehingga dapat dibayangkan betapa besarnya energi yang Oma Bkti dan perempuan-perempuan anggota KSU sumbangkan untuk mengurus sampah. Oma Bkti bahkan mengendarai sendiri gerobak motor pengangkut sampah. Pada 2017 lalu, KSU Sampah Komodo mendapat bantuan mesin pres dari WWF Indonesia. Selain menghemat tenaga, mesin pres membantu meningkatkan produktivitas KSU. Terbukti, pada 2018, KSU Sampah Komodo berhasil mengelola 10,5 ton sampah plastik untuk kemudian dijual ke Bali dan Surabaya.

Keberhasilan itu tentu tidak datang begitu saja. Ada banyak ujian dan tantangan yang harus ditaklukkan selama berproses di KSU. Beruntungnya, Oma Bkti didukung oleh komunitas perempuan yang sangat solid. Komitmen mereka untuk menciptakan lingkungan bersih dan sehat di Labuan Bajo dan sekitarnya tidak perlu diragukan lagi. Bahkan, selama masa pandemi mereka tetap turun ke sungai-sungai untuk memungut sampah agar tidak mengalir ke laut.

“Saat ini kami bekerja sama dengan teman-teman perempuan mengumpulkan sampah apa pun di kepulauan. Ada enam pulau. Mereka membawa sampah dan mengorganisir dan kebanyakan memang teman-teman perempuan yang peduli. Sebenarnya bukan khusus kegiatan perempuan, tetapi kenyataannya memang yang memiliki kepedulian dan gigih kebanyakan perempuan. Jadi, sampah apa saja pokoknya kita ambil, karena pada prinsipnya kami akan mengurangi sampah yang dibuang di laut,” Oma Bkti menerangkan.



Bersama KSU, Oma Bkti juga gencar mengampanyekan reduce, reuse, dan recycle. Ia mengajak anggota KSU dan masyarakat sekitar untuk menghindari penggunaan plastik sekali pakai. Misalnya, dengan membiasakan diri membawa botol minum sendiri, menggunakan tas belanja nonplastik, dan mengemas bahan makanan dengan bahan-bahan alami. KSU juga mengedukasi masyarakat tentang bahaya kandungan zat tertentu pada plastik apabila terpapar pada manusia dan makhluk hidup lain. Jika masyarakat terus menggunakan plastik sekali pakai secara rutin dan dalam jumlah banyak, sampah plastik akan menumpuk. Padahal bahan plastik susah terurai sehingga akan mencemari lingkungan dan mengganggu ekosistem.



Kesadaran harus dipupuk sejak dini. Itulah sebabnya KSU rutin mengadakan kegiatan edukasi sampah untuk anak-anak. Bahkan, di masa pandemi, kegiatan itu tetap berjalan. Pada 2020 lalu, KSU berbagi pengetahuan tentang sampah dalam kegiatan edukasi di Kabupaten Ende yang melibatkan 18 sekolah. Menurut Oma Bkti, memberikan pengetahuan tentang pengolahan sampah dan kegiatan ramah lingkungan kepada anak-anak dinilai lebih efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Terutama karena anak-anak sedang dalam masa terbaiknya untuk menerima pengetahuan dan pembiasaan. Untuk itulah program edukasi KSU tidak hanya menyasar orang dewasa, tetapi juga anak-anak.

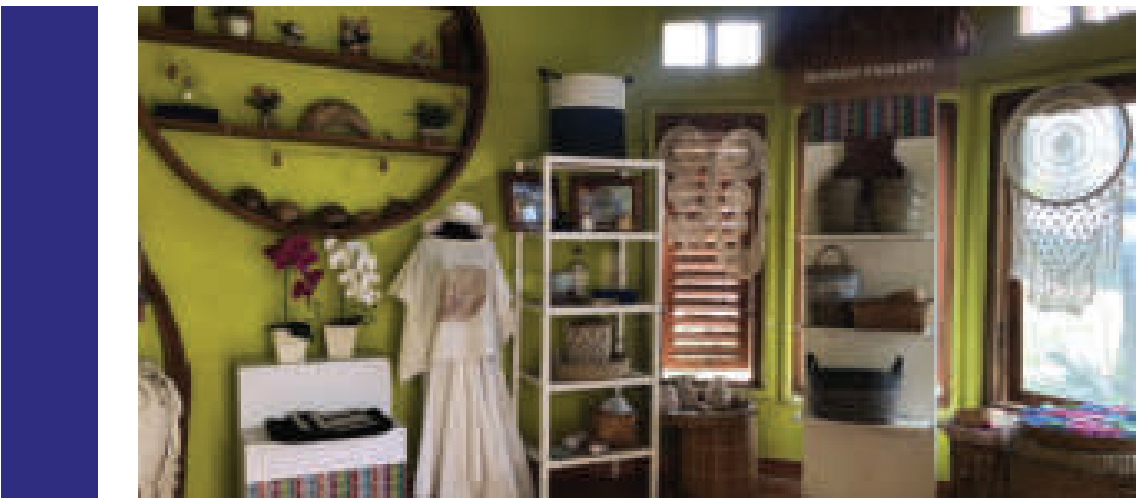


Namun, bagaimanapun sulit mengubah suatu kebiasaan dalam waktu singkat. Hingga hari ini KSU masih saja mendapati masyarakat membuang sampah sembarangan dan senang menggunakan plastik sekali pakai, meskipun KSU sudah giat melakukan sosialisasi.

“Salah satu sampah plastik yang paling banyak kami temukan di lautan adalah popok bayi dan pembalut wanita, bahkan sampai hari ini kami masih ‘dilempari’ popok dan pembalut beserta kotorannya,” ungkap Oma Bekti.

Oma Bekti menggerakkan perempuan di komunitas Rumah Pekerti untuk membuat pembalut dan popok guna ulang setelah melihat banyaknya sampah sisa pembalut dan popok dari hasil limbah rumah tangga maupun limbah pariwisata. Meskipun belum dipasarkan secara luas, semakin banyak perempuan mengenakan pembalut buatan Rumah Pekerti. Selain para perempuan di komunitasnya, produk pembalut itu dijual ke sejumlah pulau sekitar yang kesulitan mengakses pembalut berkualitas.

Oma Bekti mengaku, meskipun sudah berjalan hampir 10 tahun, kegiatannya bersama teman-teman perempuan di Rumah Pekerti dan KSU Sampah Komodo masih sering dicemooh dan mendapat penolakan. Beberapa warga melarang anggota keluarganya untuk berinteraksi dengan anggota KSU, karena menganggap KSU adalah sumber penyakit. Beberapa meremehkan pengaruh kegiatan-kegiatan KSU dalam meningkatkan kualitas lingkungan. Bahkan, rumah Oma Bekti masih sering “dilempari” pembalut, popok, maupun kondom bekas oleh orang-orang yang menentang gerakan Oma Bekti memerangi sampah plastik.



Namun, Oma Bkti dan kawan-kawan perempuan berusaha tegar dan tetap bersemangat. Ia meyakinkan bahwa Rumah Pekerti dan KSU tidak akan berhenti mengampanyekan pengelolaan sampah dengan atau tanpa dukungan dari pihak lain. Saat ini Rumah Pekerti terus berupaya menemukan ide-ide baru untuk memanfaatkan sampah. Baru-baru ini Rumah Pekerti mencoba membuat sabun cuci dari sisa-sisa minyak jelantah.

Bagi Oma Bkti, kelestarian dan keindahan alam bukan semata-mata untuk tujuan pariwisata, melainkan untuk memastikan keberlanjutan hidup masyarakat Labuan Bajo di masa depan. Inilah yang utama.

“Ada yang selalu kami sampaikan. Sayangi Ibu, sayangi Ibu Bumi. Jadi, pada waktu pariwisata bergerak maju, itu harus menyisakan kebaikan untuk anak cucu kita. Pariwisata jangan merusak alam, pariwisata tidak boleh membabat hutan, tidak mengalihfungsikan tanah pertanian kita. Itu yang menjadi harapan kita,” jelas Oma Bkti sambil mengutarakan harapannya.



Ruang Aman untuk Perempuan

Sejak kecil Oma Bkti belajar dari kedua orangtuanya bahwa hidup bukan hanya tentang dirinya saja. Ia terbiasa melihat ayah dan ibunya aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Dari kedua orangtua ia meneladani kesediaan untuk mengasah kepedulian sosial dan melakukan kegiatan yang bermanfaat untuk sesama.

Menikah dengan Zakarias Samuel Sem yang merupakan orang asli Manggarai Barat, mempertemukan Oma Bkti dengan berbagai masalah sosial di daerah setempat, khususnya isu perempuan dan anak. Ia meyakini bahwa mendidik perempuan sama dengan mendidik generasi. Dengan alasan itu, ia memilih mengabdikan hidup untuk memberdayakan perempuan dan menjadikan Rumah Pekerti ruang aman bagi perempuan.



“Oma membuka pintu rumah ini 24 jam. Oma siapkan kamar khusus, dengan papan khusus untuk dicorat-coret. Kami tidak memaksa teman-teman menceritakan hal yang tidak ingin mereka ceritakan. Jadi, Oma siapkan kapur, sehingga teman-teman perempuan bisa menuliskan apa saja. Kalau sudah tenang, tinggal dihapus. Mau menangis saja silakan. Kalau mau cerita silakan,” jelas Oma Bkti.

Banyak anggotanya mengaku bahwa berkumpul di Rumah Pekerti merupakan momen-momen paling melegakan setelah menanggung beban ganda sebagai penanggung jawab urusan domestik dan ekonomi keluarga. Beberapa bahkan menjadi

korban kekerasan dalam rumah tangga. Di Rumah Pekerti dan KSU, mereka berbagi dan saling menguatkan, berkarya mengelola sampah dan bergembira, belajar tentang serba-serbi kesetaraan gender dan bertumbuh.

“Awalnya ikut Oma Bkti dari 2018, coba-coba peluang. Ternyata ngurusin sampah juga memberi peluang ekonomi, dapat wawasan baru, saya juga jadi lebih percaya diri,” kata Gretha, salah satu anggota aktif Rumah Pekerti dan KSU.

KSU juga memberi edukasi kepada para laki-laki tentang isu-isu perempuan, termasuk yang ada kaitannya dengan sampah, misalnya penggunaan pembalut guna ulang. Namun, kenyataannya, di Manggarai perempuan sering kali dilecehkan karena masih banyak yang menganggap menstruasi sesuatu yang kotor dan tidak sehat. Laki-laki perlu memahami menstruasi agar dapat mendukung perempuan di dalam keluarganya untuk membuat pilihan terbaik bagi kesehatan mereka, termasuk keputusan untuk meninggalkan pembalut sekali pakai yang dijual di pasaran dengan harga murah.

Pembalut semacam ini mengandung klorin, zat yang biasa digunakan sebagai pemutih atau pembersih tetapi berbahaya bagi kesehatan reproduksi. Sebaliknya, pembalut guna ulang lebih aman bagi perempuan dan ramah lingkungan, lagi pula sangat terjangkau. Perempuan yang sehat mampu melahirkan generasi yang sehat. Karena itulah menstruasi juga menjadi urusan laki-laki.

Sebagian besar perempuan di Rumah Pekerti adalah perempuan kepala rumah tangga, tulang punggung keluarga, dan penyandang disabilitas. Oma Bkti boleh berbangga hati melihat perkembangan para perempuan di dalam komunitasnya. Beberapa anggotanya sudah mampu berbicara di depan publik dan memimpin kegiatan-kegiatan pengelolaan sampah. Perempuan penyandang disabilitas juga tampil percaya diri menyumbangkan keterampilan mereka untuk keberlanjutan Rumah Pekerti. Ketika menjadi korban KDRT, mereka sudah berani melapor karena tidak lagi bergantung hidup pada pelaku kekerasan.

“Perempuan harus mandiri. Mandiri dalam hal ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.... Ketika perempuan mandiri, dia memiliki daya tawar yang baik. Ketika dia mendapatkan kekerasan, dia bisa mengatakan tidak. Dia juga bisa memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Maksudnya, kalau anak perempuannya lebih pintar dan minat sekolah dibanding anak laki-laki, ya anak perempuan itu disekolahkan,” Oma Bkti berpendapat.

Solidaritas perempuan di Rumah Pekerti juga sudah teruji bertahun-tahun, terutama semasa pandemi. Sebagai para tulang punggung keluarga, mereka harus putar otak untuk bertahan hidup. Kesusahan itu mendatangkan haru sekaligus decak kagum ketika mereka memutuskan untuk berbagi sesuai kemampuan. Ada yang kemudian datang membawa beras untuk dimakan bersama. Ada yang datang dengan beberapa ikat sayuran dari kebun. Ada juga yang berkeliling desa mencari bekicot untuk dijadikan lauk.



Ketangguhan perempuan-perempuan Rumah Pekerti membuat Oma Bkti tidak perlu mengkhawatirkan masalah regenerasi. Ia yakin di tangan teman-teman perempuannya, Rumah Pekerti maupun KSU akan semakin baik. Namun, selama masih diberi kesempatan hidup, Oma Bkti tidak akan berhenti membaktikan dirinya pada masyarakat dan alam di sekitarnya. Di tengah kesibukannya di Rumah Pekerti dan KSU Sampah Komodo, setiap hari ia menyempatkan membaca buku, yang bagi Oma Bkti sudah menjadi bagian dari hidup.

“Oma senang dengan buku-buku pergerakan perempuan, feminis, perempuan-perempuan yang menginspirasi.”



Kuta Mandalika

Kabupaten Lombok Tengah,
Nusa Tenggara Barat



Tidak berlebihan jika Pulau Lombok di Nusa Tenggara Barat menjadi destinasi wisata unggulan di Indonesia. Lombok memiliki pantai-pantai yang menarik sekaligus unik, area padang sabana di perbukitan yang berdampingan dengan pantai, serta perkampungan-perkampungan warga yang masih menjalankan sistem adat. Pulau ini terbagi menjadi empat kabupaten dan satu kota: Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Utara, dan Kota Mataram.

Sektor pariwisata Lombok Tengah sedang naik daun, terutama sejak Kawasan Mandalika ditetapkan sebagai kawasan ekonomi khusus pada 2014 dan menjadi destinasi super prioritas pada 2017. Mandalika juga mulai menjadi tuan rumah balap motor internasional MotoGP sejak 2022 lalu.

Digadang-gadang menjadi Bali baru, Mandalika mulai memikat para wisatawan dengan minat khusus. Kawasan ini sama indahnya dengan Bali, tetapi jauh lebih tenang dan sepi, membuat pencinta olahraga air dan olahraga ekstrem tertantang untuk menaklukkan alam Mandalika dan sekitarnya. Kamu yang menggemari olahraga selancar, atau biasa disebut surfing, akan punya banyak pilihan untuk menjajal ombak

Beberapa yang menjadi incaran peselancar antara lain Pantai Kuta, Pantai Gerupuk, Pantai Seger, Pantai Mawi, Pantai Tanjung Aan, Pantai Selong Belanak, dan Pantai Ekas. Untuk yang masih pemula atau baru belajar memainkan papan selancar, kamu bisa ke Pantai Selong Belanak dan Pantai Tanjung Aan. Kedua pantai ini berombak lebih tenang dan lebih ramah bagi pemula.

Bila mengincar ombak yang lebih menantang, kamu bisa mencoba Pantai Gerupuk. Ada dua spot surfing yang berbeda: Inside Gerupuk dan Outside Gerupuk. Inside Gerupuk berombak lebih tenang, sementara ombak di Outside Gerupuk kuat dan tinggi. Begitu pula di Pantai Mawi, ombak dapat membentuk gulungan besar dan sangat tinggi. Diperlukan manuver dan teknik selancar yang lebih kompleks untuk menaklukkan ombak-ombak besar seperti itu.





Tidak masalah jika kamu tidak berselancar. Semua pantai tetap layak kamu nikmati dan tidak akan membosankan. Perpaduan pasir putih, air laut biru, dan perbukitan hijau di sekitar pantai menciptakan pemandangan yang syahdu dan menenangkan jiwa, terutama pada saat matahari muncul atau tenggelam. Menikmati pemandangan alam sambil duduk atau berjalan-jalan di sekitar pantai sudah sangat memanjakan mata. Berenang-renang di pinggir laut atau berjemur di atas pasir putih juga tak kalah seru. Namun, janganlah ragu jika kamu ingin belajar berselancar. Kamu bisa menemukan pelatih atau tempat kursus selancar di sekitar pantai.



Pantai-pantai di kawasan Mandalika dikelilingi bukit-bukit. Jika ingin sedikit bertualang.

Kamu bisa mencoba trekking ke bukit-bukit di sekitar pantai untuk mengincar pemandangan matahari tenggelam. Banyak yang bilang Bukit Merese adalah tempat terbaik untuk menikmati matahari terbenam di Mandalika. Kamu hanya perlu trekking ringan ke puncak bukit untuk menikmati keindahan pantai dari ketinggian. Pastikan kamu mengetahui waktu matahari terbenam di daerah setempat dan datang sedikit lebih awal agar bisa mendapatkan tempat terbaik untuk melihat pemandangan. Dan jangan sampai lupa membawa kamera untuk mengabadikan setiap momen indah!





Walau tidak sepopuler Pantai Kuta, Pantai Seger, atau Pantai Tanjung Aan, kamu juga perlu mencoba Pantai Ekas, yang disebut sebagai keindahan terpendil di Mandalika. Pantai ini jarang dikunjungi, menjadikannya tempat sempurna untuk kamu yang mencari kedamaian dan keindahan alami. Karena menyimpan keanekaragaman hayati bawah laut, pantai ini juga cocok untuk snorkeling dan menyelam.

Setiap tahun masyarakat Mandalika menyelenggarakan festival adat Bau Nyale. Waktunya tidak pasti karena tergantung perhitungan tradisional kalender Sasak, biasanya pada bulan Februari atau Maret. Pada saat Bau Nyale, kita akan menyaksikan orang-orang mencari cacing laut di pantai. Yang seru, kamu diperbolehkan ikut bersama masyarakat setempat mencari cacing laut. Mencari cacing laut yang bersembunyi di bebatuan pantai ternyata tidak mudah lho!

Selama festival dan acara khusus, beraneka ragam makanan khas daerah setempat biasanya dapat kita temukan dengan mudah. Makanan khas Mandalika sangat beragam dan cocok sekali untuk kamu yang doyanan pedas! Cobalah mencicipi ayam taliwang, plecing kangkung, sate rembiga, bebalung, pepes ikan tenggiri, nasi balap puyung, rujak cuka, dan sate bulayak, semuanya pedas!

Selain alam yang memesona, tradisi dan budaya masyarakat tak kalah menarik. Ada banyak sekali desa adat maupun desa wisata di sekitar Mandalika. Kamu bisa melihat rumah-rumah adat Sasak, ritual atau upacara adat, berbagai bentuk kesenian, dan keseharian mereka dari dekat. Selain menyediakan penginapan, desa-desa wisata juga menawarkan berbagai aktivitas sesuai kebutuhanmu.

Ada beberapa cara untuk menjangkau kawasan Mandalika. Dari Bandara Internasional Lombok kamu dapat meneruskan perjalanan dengan transportasi darat ke Kuta Mandalika, dengan waktu tempuh sekitar 30–40 menit tergantung kondisi lalu lintas. Jika kamu naik kapal feri, setiba di Pelabuhan Lembar, kamu memerlukan waktu satu hingga dua jam perjalanan darat untuk sampai di Kuta Mandalika. Sebaiknya kamu membawa kendaraan sendiri atau menyewa di lokasi agar bisa sepenuhnya menjelajahi kawasan Mandalika dan sekitarnya.





Sri Rahayu Hasiba





Sri Rahayu Hasiba

16 Maret 1972

Lahir di Ende, Nusa Tenggara Timur

Tahun

Lulus S-1 Psikologi dari
Universitas

2011-2012

Mengikuti Rip
Curl Girls Surfing
Competition

2011-2014

Menjadi anggota komunitas
perempuan peselancar Puteri
Ombak

2014

- Mulai menjadi anggota Lombok Surfers Girls. Kegiatan mereka berselancar bisa dilihat pada akun Instagram: [thelomboksurfergirls](#)
- Mendirikan Kartini Go Surf, komunitas perempuan berselancar sambil mengenakan kebaya. Bertujuan mengajak lebih banyak perempuan Indonesia mencoba olahraga selancar

1996-1998

Belajar selancar



2009

Mulai aktif berselancar dan memburu ombak di berbagai pantai.



2019

Kartini Go Surf mulai dikenal publik



2021

Bergabung dengan Mawi Board Riders Team untuk menggerakkan selancar di Pantai Mawi di pesisir selatan Pulau Lombok



Sekarang

Melatih selancar khusus perempuan dan terus menebar virus selancar kepada semua perempuan

2023

Sukses mengadakan Kartini Go Surf di Kuta, Bali, dengan peserta yang sebagian besar adalah perempuan Indonesia

Entah bagaimana awalnya, citra selancar melekat pada wisatawan asing. Namun, belakangan ini dunia selancar Indonesia justru menampilkan banyak prestasi. Sejumlah peselancar berbakat bermunculan dari Indonesia. Sayangnya, hanya sedikit yang perempuan. Banyak yang memandang selancar terlalu berbahaya bagi perempuan, anggapan yang kini mulai ditentang, salah satunya oleh Shilla. Tidak hanya menangkap peluang pariwisata lewat selancar, Shilla menjelajah dari pantai ke pantai untuk melawan stigma inferioritas perempuan dan merayakan diri dengan bermain ombak.



Potensi Selancar di Indonesia

Dunia selancar Indonesia berkembang pesat beberapa tahun terakhir. Peselancar Amerika Serikat Bob Koke membawa olahraga itu ke Indonesia pada 1930-an, tepatnya di Pantai Kuta di Bali dan sejak itu komunitas peselancar perlahan meningkat. Pada 1971, film *Morning of the Earth* menampilkan aksi para peselancar bermain ombak di Kuta. Tak berapa lama peselancar mancanegara ramai berdatangan ke Bali. Pada 1970-an, muncul lokasi-lokasi lain yang difavoritkan sebagai tempat bermain ombak, antara lain Cimaja di Jawa Barat dan Plengkung di Jawa Timur.

Meskipun banyak peminat dan para peselancar tekun melatih keterampilan mereka menjinakkan ombak, perlu waktu lama untuk mengakui selancar sebagai cabang olahraga. Olimpiade Olahraga baru menyertakan selancar pada 2020 di Tokyo. Di Indonesia, orang-orang melihat selancar sebagai kegiatan khas wisatawan Amerika, Eropa, dan Australia. Jika ada orang Indonesia yang menjadi peselancar, biasanya mereka adalah anak-anak hasil perkawinan campur. Baru pada 2008 Indonesia memiliki perkumpulan resmi untuk olahraga selancar, yaitu Persatuan Selancar Ombak Indonesia. Pekan Olahraga Nasional pada 2021 lalu akhirnya untuk pertama kali mengakui selancar sebagai cabang olahraga.



Bagi pariwisata Indonesia, selancar sebenarnya sangat potensial, terutama karena keunggulan Indonesia sebagai destinasi selancar sudah diakui dunia. Ombak di Indonesia cukup stabil sepanjang tahun. Kalaupun ombak pantai sedang tidak mendukung, peselancar hanya perlu pindah ke lokasi lain karena negara kepulauan ini memiliki banyak pilihan lokasi yang cocok untuk selancar, misalnya ombak di Cimaja dan Kuta. Kedua lokasi ini cocok untuk peselancar pemula, menengah, dan profesional, dan dekat dengan bandara internasional. Keunggulan seperti ini tidak banyak dimiliki negara lain.

Sebagai wisatawan, peselancar umumnya tinggal lebih lama dibandingkan wisatawan lain. Mereka bisa menghabiskan waktu sehari-hari atau berminggu-minggu demi mendapatkan ombak yang tepat. Secara tak langsung hal ini berkontribusi lebih banyak bagi ekonomi masyarakat di sekitar lokasi selancar. Perhelatan kompetisi selancar bertaraf internasional World Surf League Championship di Banyuwangi pada 2022 juga menunjukkan banyaknya peselancar mancanegara yang berminat menjajal ombak di Indonesia.



Menjadi Peselancar

Butuh fisik dan mental yang kuat untuk terampil berselancar menaklukkan ombak. Alasan inilah yang membuat selancar dianggap hanya cocok untuk laki-laki. Padahal perempuan sudah sejak lama bermain selancar. Putri-putri kerajaan di Polinesia pada abad ke-17 biasa bersenang-senang di laut Pasifik dengan berselancar. Pada era 1930-an beberapa nama perempuan peselancar mengemuka dan baru pada awal 1940-an hadir papan selancar khusus untuk perempuan. Sejumlah perempuan peselancar juga ikut dalam gelombang kedatangan peselancar asing ke Indonesia, tetapi komunitas mereka lambat berkembang.

Jangankan perempuan Indonesia berselancar, perempuan asing pun jumlahnya sedikit. Fakta itu membuat Sri Rahayu Hasiba, atau biasa dipanggil Shilla, tertantang untuk menekuni dunia selancar. Ia berkenalan dengan selancar melalui suaminya yang seorang peselancar asal Australia. Setelah menikah, ia sempat diboyong ke Negeri Kanguru. Di sana ia sering menemani suaminya berlatih selancar. Lama-lama kegiatan itu membuatnya bosan. Melihat aksi suami dan peselancar lain, ia pun terpikat dan tergerak untuk mencoba. Shilla yang mengaku tidak jago berenang kemudian memutuskan untuk turut terjun ke ombak. Tak butuh waktu terlalu lama hingga Shilla dapat mengemudikan papan selancarnya dengan baik.

“Ketika surfing kita diajari untuk membuat keputusan dengan cepat. Contohnya, ada ombak besar datang. Anda mau pakai ombak itu atau tidak. Kalau tidak bisa, Anda harus cari cara untuk menghindar dari ombak itu. Kalau Anda memutuskan ambil, naik ke ombak itu, Anda harus bersiap-siap, karena salah sedikit Anda tergulung ombak. Belajar intuisi untuk memahami ombak dengan baik,” Shilla menjelaskan alasannya jatuh cinta pada selancar.

Sekitar tahun 2006 Shilla dan suami kembali ke Indonesia. Saat itulah ia menyadari susahny menemukan teman berselancar sesama perempuan Indonesia. Di Bali ia menemukan beberapa perempuan peselancar, tetapi di daerah lain bahkan sama sekali tidak ada. Sempat bergabung dengan komunitas Putri Ombak di Bali, Shilla dan suami memutuskan menetap di Lombok karena ingin menjelajah pantai-pantai di kawasan Kuta Mandalika. Sementara di Bali sudah ada sejumlah kecil perempuan lokal yang berselancar, di Lombok belum ada.





Berpindah-pindah dari satu pantai ke pantai lain di Pulau Lombok, Shilla akhirnya bertemu beberapa perempuan lokal di Senggigi yang ikut berselancar bersamanya. Pada 2014 Shilla mengajak mereka untuk mengadakan kegiatan tahunan Kartini Go Surf untuk mempromosikan olahraga selancar kepada perempuan Indonesia. Dalam Kartini Go Surf, Shilla dan kawan-kawan menampilkan atraksi berselancar dengan

mengenakan kebaya. Lucunya, yang banyak mendaftar awalnya justru orang asing. Meskipun kurang sesuai harapan, Shilla menyambut antusiasme mereka dengan hangat. Hitung-hitung sekalian promosi wisata Indonesia ke wisatawan asing. Ia juga berharap kehadiran perempuan peselancar dari luar negeri dapat memotivasi perempuan lokal untuk mencoba olahraga selancar. Kepada peselancar asing, Shilla menjelaskan sosok Kartini serta kontribusinya sebagai pahlawan emansipasi.

Pada masa pandemi, Kartini Go Surf tetap berjalan. Pantai-pantai sepi pengunjung sehingga kegiatan mereka cukup aman dari Covid-19. Namun hanya lima hingga enam orang yang terlibat, karena perayaan Kartini bertepatan dengan bulan Ramadan. Shilla beralasan kegiatan itu harus tetap diadakan agar tidak dilupakan masyarakat. Terbukti, jumlah peserta langsung meningkat se usai pandemi. Ada 23 perempuan yang bergabung dalam Kartini Go Surf pada April 2023. Kabar gembiranya, hampir semua adalah perempuan Indonesia dan kegiatan berselancar bersama itu juga diliput oleh sebuah stasiun televisi swasta.

Shilla semakin bersemangat menularkan virus selancar kepada lebih banyak perempuan. Selain rajin berlatih untuk mengasah keterampilannya berselancar, Shilla juga membuka kursus selancar khusus untuk perempuan. Dalam sehari ia bisa tiga hingga empat kali terjun ke laut, biasanya pagi dan sore hari, ketika matahari tidak tinggi.



Menyuarakan Otoritas Tubuh

Bahwa selancar penuh risiko dan hanya dapat ditaklukkan dengan nyali dan kekuatan laki-laki hanyalah mitos, akan tetapi dampaknya terasa di lapangan. Ketika datang ombak besar, laki-laki langsung berinisiatif maju menyambut ombak, karena merasa perempuan tidak mungkin mampu menaklukkannya.

Shilla tidak percaya bahwa perempuan tidak mampu mengatasi bahaya. Ia lebih percaya budaya patriarki dan standar kecantikan yang berlaku dalam masyarakat adalah faktor utama yang membuat perempuan ogah turun ke laut. Kartini Go Surf adalah ekspresi Shilla dan kawan-kawan melawan belenggu yang merenggut hak dan kebebasan perempuan sebagai makhluk yang setara dengan laki-laki.



“Kita merdeka sudah 78 tahun. Masa kita harus didikte bahwa ada beberapa olahraga yang tidak bisa kita lakukan dengan alasan bahwa olahraga itu mungkin agak ekstrem. Takut kita akan hanyut dibawa ombak besar. Rata-rata perempuan Indonesia kan enggak bisa berenang, padahal mereka hidup di negara kepulauan, negara maritim,” protes Shilla.

Budaya patriarki mendudukkan perempuan pada ranah domestik disertai mitos-mitos tentang tubuh. Karena memiliki rahim, perempuan menjadi pencetak generasi, sehingga mereka juga akan dianggap gagal jika tubuhnya tidak mampu menghasilkan keturunan. Karena perempuan adalah seorang ibu, perasaannya lembut dan keibuan, karena itu lebih cocok tinggal di rumah. Sebaliknya, laki-laki adalah pemimpin, kepala keluarga, sekaligus penanggung jawab bagi anggota keluarga yang berjenis kelamin perempuan. Tanpa disadari, standar kecantikan pun dibangun menurut selera laki-laki, yaitu bahwa perempuan cantik harus berkulit putih bersih, rambut panjang, berhidung bangir, bertubuh lencir, dan masih banyak lagi. Di Indonesia standar kecantikan juga merupakan warisan kolonial. Orang Eropa dahulu menempati strata sosial tertinggi, sedangkan orang Indonesia menempati posisi terbawah. Dari sini orang Indonesia terbiasa melihat orang Eropa, termasuk perempuan dan citra fisik mereka, sebagai yang lebih menawan. Ini menjelaskan obsesi perempuan Indonesia untuk memiliki kulit putih bersih.

“Perempuan Indonesia kebanyakan tidak mau surfing karena takut kulitnya gelap. Saya sampai detik ini masih di-bully. Saya dikira orang Afrika Selatan atau Afrika-Amerika. Ada stereotipe pada tubuh secara fisik yang ingin saya ubah. Saya ingin menjadi role model. Dengan kulit gelap, rambut keriting ini, saya menunjukkan bahwa perempuan bisa melakukan apa pun yang mereka inginkan. Surfing tidak mengurangi kecantikan dan keindahan kita. Kita cantik dengan keunikan masing-masing. Kita bebas berekspresi tanpa kehilangan kecantikan,” ujar Shilla penuh semangat.

Shilla melihat perempuan Indonesia memiliki kecantikan yang beragam. Warna kulit, bentuk tubuh, jenis rambut, bentuk wajah mereka berbeda-beda dan semua itu bukan penghalang bagi perempuan untuk melakukan hobi atau minat mereka. Namun, selain takut hitam, perempuan sering kali keburu mundur sebelum mencoba selancar karena tidak ingin mengenakan pakaian terbuka. Padahal selancar tidak mewajibkan perempuan mengenakan bikini. Shilla dan kawan-kawan memberi contoh bahwa kebaya dan kain yang berbahan nyaman juga bisa digunakan untuk berselancar.

“Untuk bawahan kami menggunakan kain Bali yang dililitkan pada pinggang. Lilitannya tentu saja enggak kencang, kami beri belahan di bagian samping untuk memudahkan gerak,” jelas Shilla.

Di Lombok, Shilla berharap selancar dapat memupuk keberanian perempuan lokal dan memberdayakan mereka. Kebanyakan perempuan di daerah ini menikah dini karena sudah menjadi tradisi masyarakat setempat untuk menikahkan anak perempuan mereka yang masih belia dan ini merugikan perempuan. Padahal masa anak-anak dan remaja seharusnya digunakan perempuan untuk mengenal potensi diri mereka sendiri sebagai bekal mereka dalam membuat keputusan hidup kelak.





Shilla sendiri mengaku pernah merasa sangat terpukul ketika harus menghadapi kenyataan bahwa seorang anggota komunitasnya sekaligus salah satu perempuan lokal pertama yang menjadi peselancar terpaksa menikah pada usia 14 tahun. Di usia 21 tahun, anak perempuan itu bahkan sudah tiga kali dinikahkan. Ini salah satu alasan Shilla getol mengajak perempuan lokal mencoba selancar. Harapannya, kelak selancar dapat menjadi jalan pembebasan untuk perempuan setempat.

“Sekarang di Lombok masih ada isu pernikahan dini. Kalau saya ketemu anak-anak, saya ajak mereka surfing. Pernikahan dini itu adat atau tradisi. Asal sudah menstruasi mereka sudah bisa dinikahkan. Usia 14–16 tahun itu sepertinya belum mampu (untuk menikah). Melalui surfing dan pariwisata, tidak perlu ada pernikahan dini, mereka punya peluang,” tambah Shilla.

Perempuan perlu berjejaring untuk saling mendukung dan membangun solidaritas. Kartini Go Surf memanfaatkan media sosial untuk berkontak dengan perempuan peselancar. Shilla mengaku mendapatkan banyak teman baru sesama peselancar dari media sosial. Mereka berasal dari berbagai daerah di Indonesia maupun di luar negeri, antara lain dari Cimaja (Sukabumi, Jawa Barat), Filipina, Australia, dan Jepang.

Ia pun masih punya banyak cita-cita untuk Kartini Go Surf yang baru berjalan sembilan tahun, salah satunya adalah membuat program selancar untuk usia 40 tahun ke atas. Menurutnya, menjadi perempuan Indonesia sangatlah berat karena mengalami diskriminasi berkali-kali. Sudah didiskriminasi karena jenis kelaminnya, masih pula didiskriminasi karena usia. Perempuan dituntut menikah di usia 20-an. Namun, setelah menikah dan memiliki anak, mereka tidak lagi dianggap produktif di dunia profesional. Padahal kemampuan fisik dan mental manusia pada dasarnya bisa berkembang hingga usia berapa pun selama terus dilatih dan kesehatannya terjaga.

“Perempuan ketika menikah seolah hidupnya selesai, semua yang dilakukannya adalah untuk orang lain. Ketika Anda belum menikah, you can do anything. Tapi, ketika Anda masuk dalam pernikahan, Anda mengubah semua yang Anda punya sewaktu Anda belum menikah. Perempuan seharusnya tetap menjadi dirinya sendiri dan membuat keputusan untuk dirinya sendiri,” pesan Shilla.

Mengembangkan Pariwisata Lokal

Selancar adalah salah satu alasan yang membuat banyak turis datang ke Lombok. Mereka rela datang jauh-jauh demi mengejar ombak di Pulau Lombok. Shilla menangkapnya sebagai peluang untuk masyarakat setempat, khususnya perempuan. Selancar dapat mendukung menciptakan pariwisata yang berkelanjutan dan kegiatan wisata sebaliknya dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat di daerah setempat.



“Banyak perempuan asing yang solo traveling ke sini untuk belajar selancar. Mereka maunya dilatih oleh perempuan karena tidak semua nyaman dilatih oleh laki-laki. Selain mengajar, kami juga bisa mempromosikan pariwisata lokal. Kami memberi rekomendasi tempat wisata, kuliner, dan atraksi wisata. Kami juga menjelaskan tentang budaya masyarakat setempat jika para peselancar itu bertanya. Jadi, secara tidak langsung kami memperkenalkan daerah wisata itu sendiri, selain ombaknya.”

Sebagian besar warga lokal terkendala biaya untuk pengembangan kapasitas mereka sebagai SDM di kawasan destinasi super prioritas. Melalui selancar, warga lokal memiliki kesempatan untuk mengasah keterampilan mereka berbicara bahasa asing dengan para peselancar mancanegara tanpa harus membayar mahal untuk mengikuti kursus bahasa. Interaksi di kalangan peselancar juga menjadi media pertukaran budaya dan bentuk diplomasi budaya yang melibatkan masyarakat lokal.

Selancar pada dasarnya mengajarkan untuk peduli pada alam dan lingkungan hidup. Para peselancar akan menjaga kebersihan laut karena jika laut kotor dan tercemar, kegiatan mereka sudah pasti terganggu. Ini tentunya sangat bermanfaat dalam mendukung sebuah destinasi wisata.

“Surfing membuat saya belajar untuk terkoneksi dengan alam, menyelaraskan energi. Kami sering bekerja sama dengan yang lain mengadakan bersih-bersih pantai. Setiap minggu ada kegiatan bawa buku, mengajar bahasa Inggris, dan sosialisasi menjaga kebersihan pantai. Kami sosialisasi ke anak-anak dengan memberi contoh langsung, kami perlihatkan kepada mereka bahwa bahan plastik berbeda dengan daun yang mudah terurai,” Shilla menambahkan.



A photograph of a person standing in a field, carrying a large sack on their head. The person is wearing a light-colored shirt and dark pants. The field is green and appears to be a rice paddy. In the background, there is a line of trees and a sky with scattered clouds. A faint rainbow is visible in the sky on the left side.

Kelecuang Ecovillage

Kabupaten Tabanan, Bali





Bali tak pernah membosankan. Kapan pun ada kesempatan untuk berkunjung ke Pulau Dewata, sebaiknya tak disia-siakan. Herannya, Bali seperti tidak pernah habis untuk dijelajahi. Kalau semua atraksi wisata populer sudah pernah kamu datangi dan ingin cari suasana Bali yang berbeda, atau mungkin kamu butuh suasana yang lebih kontemplatif, datanglah ke Kelecung Eco Village di Desa Tegal Mengkeb. Meskipun pamornya belum setara Denpasar atau Kuta, Tegal Mengkeb atau nama lainnya Kelecung Eco Village sangat layak dicoba.

Kelecung Eco Village, nama lain Desa Wisata Tegal Mengkeb, menawarkan alam pedesaan nan asri berpadu dengan adat istiadat dan budaya penduduk lokal. Warga desa akan menyambutmu dengan senang hati di rumah mereka yang telah disulap menjadi homestay. Kamu bisa menginap dengan nyaman hingga berhari-hari. Bahkan kamu juga tetap bisa bekerja karena tempat ini juga menyediakan co-working space.

Hanya butuh beberapa langkah untuk sampai ke bibir Pantai Kelecung yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Dari kejauhan Gunung Batukaru terlihat berdiri gagah. Pasir pantai berwarna hitam legam dan tampak berkilau ketika tersapu sinar matahari. Duduk dan layangkan pandanganmu sejauh mungkin sambil menikmati suara debur ombak. Karena bukan destinasi populer, Pantai Kelecung cenderung sepi, jauh dari kebisingan. Paling-paling sedikit ramai dengan suara anak-anak bermain. Di sini kamu bisa menikmati suasana pantai yang tenang dan damai. Tempat yang sempurna untuk bersantai dan melepas penat.

Kelecung Eco Village peduli kelestarian lingkungan hidup dengan aktif terlibat dalam konservasi penyu. Kita bisa melihat telur-telur penyu diambil untuk ditetaskan di penangkaran. Pada saat tertentu kita juga bisa ikut melepas tukik kembali ke pantai. Jadi, kita bisa sekaligus belajar cara menangkarkan penyu.

Suguhan wisata yang disajikan di desa ini terbilang lengkap. Kamu juga bisa mengunjungi kebun hidroponik, mencoba spa tradisional, bahkan mempelajari kesenian tradisional, misalnya menari atau bermain gamelan. Para pemandu wisata di Kelecung Eco Village biasanya sangat senang bercerita tentang seluk beluk kebudayaan masyarakat Bali. Dari mereka kamu juga bisa mendengar cerita-cerita rakyat.

Seperti di desa wisata lain, kamu berkesempatan untuk merasakan kehidupan warga setempat, misalnya melihat mereka memasak, mengurus pekarangan, berladang, menangkap ikan, melakukan upacara-upacara adat, dan berbagai kegiatan sehari-hari lainnya. Tidak hanya melihat, kamu juga bisa ikut melakukannya bersama mereka. Seru, ya!

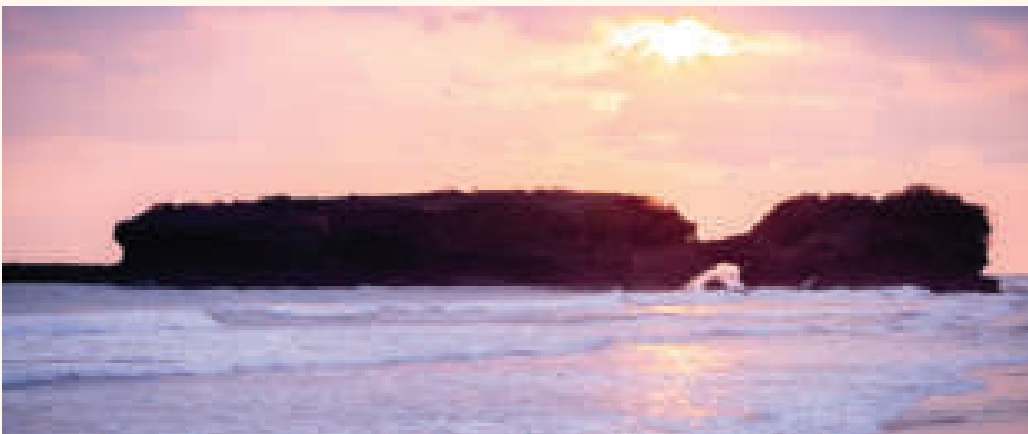
Kelecung Eco Village atau Desa Wisata Tegal Mengkeb berada di Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan. Kabupaten ini mencakup area pegunungan dan pantai dengan potensi wisatanya masing-masing. Tanah Lot mungkin menjadi atraksi wisata Kabupaten Tabanan yang paling populer. Namun sebenarnya masih banyak atraksi wisata lain yang tidak kalah menarik.



Deretan Pantai

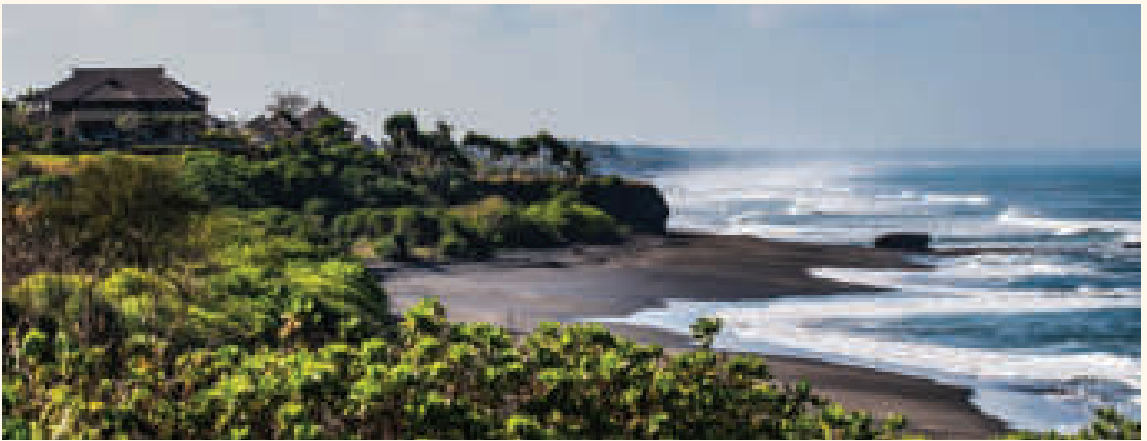
Pantai-pantai di Tabanan berpasir halus dan agak gelap. Sama seperti pantai Kelecung, pantai lainnya juga berhadapan langsung dengan Samudra Hindia karena memang letaknya segaris. Di beberapa tempat terdapat batuan karang yang kehadirannya mempercantik pantai.

Kamu yang gemar berselancar bisa mengunjungi Pantai Kelating di Desa Kelating, Kecamatan Kerambitan. Ombak di pantai ini cukup besar sehingga cocok untuk berselancar.



Wisatawan umumnya pergi ke Pantai Soan Galuh di Desa Antap, Kecamatan Selemadeg. Ombak di sini tidak terlalu tinggi. Biasanya orang-orang datang untuk berjemur, olahraga, bermain pasir, atau berburu foto. Pantai ini memang sudah cukup terkenal karena memiliki panorama yang sangat menawan. Jangan sampai lupa untuk berpose di tengah terowongan batu karang yang menghadap ke arah laut. Dijamin hasilnya instagrammable!

Pantai Pasut di Desa Tibubiu, Kecamatan Kerambitan, tak kalah menyenangkan. Apalagi letaknya di tepi jalan raya sehingga sangat mudah dijangkau. Pantai Pasut relatif aman untuk berenang atau snorkeling. Wisatawan sering terlihat berjemur dan melakukan kegiatan pantai lainnya di sini. Tentunya cocok juga untuk tamasya keluarga.



Pura Tanah Lot

Bali adalah pulau seribu pura. Hampir di setiap tempat kita bisa menemukan pura. Namun Pura Tanah Lot sepertinya sudah menjadi ikon Bali. Pura ini terletak di selatan Tabanan, 30 kilometer sisi barat Kota Denpasar, tepatnya di pesisir pantai Desa Beraban, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Menjelang matahari terbenam, orang-orang biasanya mulai berdatangan di pesisir pantai. Banyak yang mengatakan, pemandangan Pura Tanah Lot yang berlatar langit senja ini salah satu yang terindah di dunia.





Desa Wisata Jatiluwih

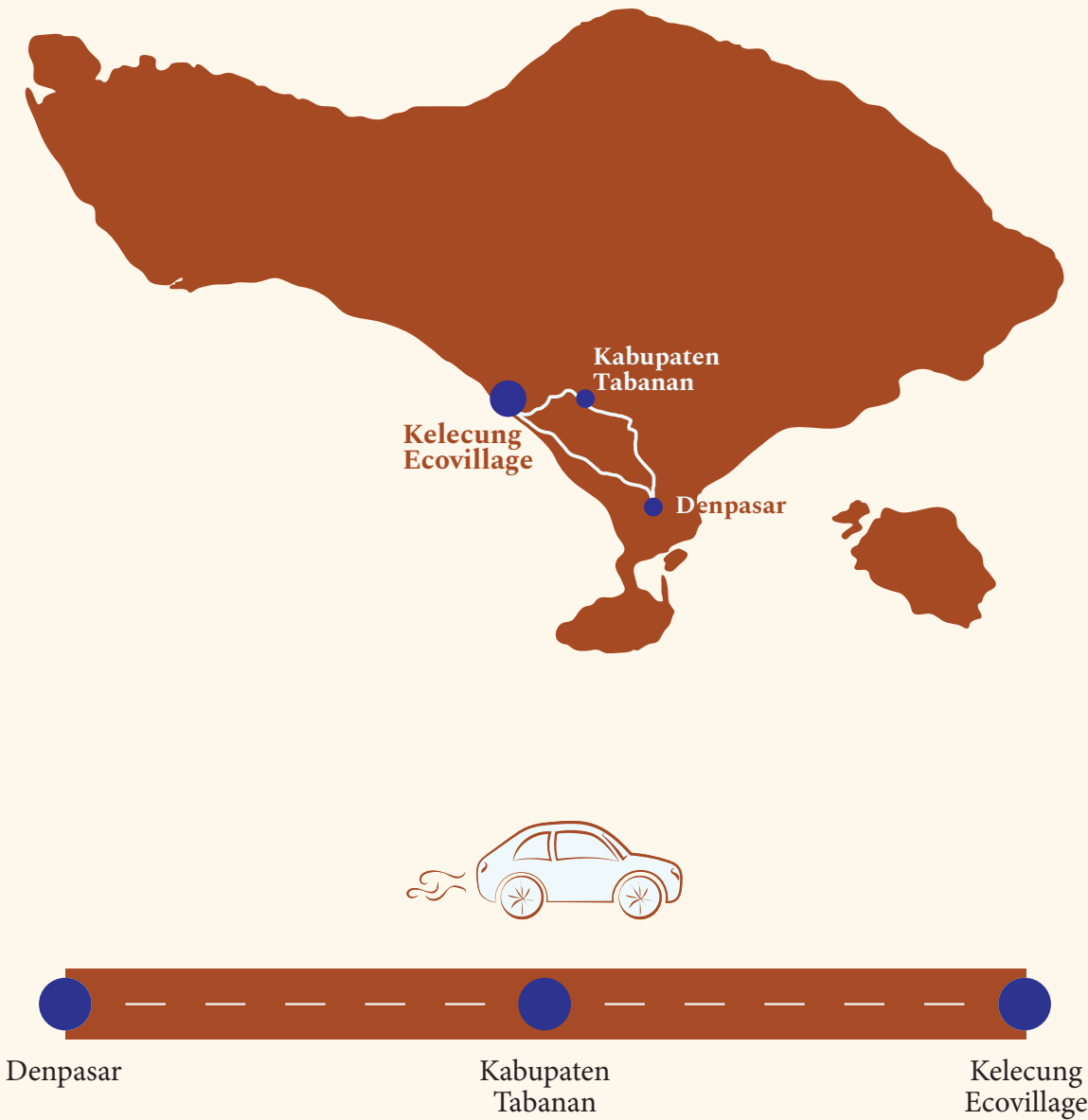
Kalau kamu sudah bosan dengan pantai dan ingin menghirup udara sejuk di pegunungan, Desa Wisata Jatiluwih adalah pilihan tepat. Ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia pada 2012, desa wisata ini menyuguhkan pemandangan sawah-sawah terasering khas Bali. Datanglah pada saat panen raya yang biasanya jatuh pada bulan Juni. Selain bisa melihat langsung proses panen dan berbagai ritual adat yang menyertainya, kamu juga berkesempatan memborong beras merah organik Jatiluwih yang terkenal bermutu tinggi dengan harga miring.

Desa Jatiluwih di Kecamatan Penebel tidak melulu sawah, jajaran rumah penduduk dan pura, juga kebun-kebun sayur dan buah ditambah aliran sungai yang membelah area persawahan menggoda untuk dijelajahi. Jangan sampai kamu lupa berolahraga meskipun sedang liburan! Tersedia jalur jogging dan trekking yang nyaman di area persawahan, lengkap dengan petunjuk arah jalan. Jadi, kamu tak gampang kesasar.

Jangan biarkan perutmu keroncongan ketika sedang berwisata. Mumpung di Tabanan, kamu wajib mencoba kuliner khas yang terbuat dari hasil alam daerah setempat. Sebagai penghasil beras merah, Tabanan memiliki makanan khas bernama entil. Makanan ini mirip lontong atau ketupat, tetapi bahan yang digunakan sedikit berbeda. Jika lontong hanya menggunakan beras putih, entil dibuat dengan campuran beras putih dan beras merah lalu dibungkus daun telengidi (serupa daun kunyit namun tidak berbau), bukan dengan daun pisang atau janur kelapa. Rasanya gurih dengan sedikit manis. Biasanya disajikan dengan masakan berkuah.

Laklak pisang cocok dimakan sebagai camilan atau makanan penutup. Begitu melihat wujudnya, kamu pasti akan teringat krep (crepe) atau serabi. Berbahan dasar tepung beras, laklak mirip serabi tetapi lebih tipis, juga mirip crepe tapi lebih tebal. Rasanya gurih, manis, lembut, dan renyah, dengan topping beberapa irisan pisang. Laklak pisang paling enak dinikmati bersama teh beras merah. Minuman teh ini rendah kalori namun kaya nutrisi yang bermanfaat untuk kesehatan tubuh.

Tabanan terletak di bagian selatan Pulau Bali. Untuk mencapai Tabanan dari Denpasar, cukup ikuti jalan utama ke arah barat. Untuk sampai di Kelecung Eco Village, kamu masih perlu meneruskan perjalanan menuju Gilimanuk setelah melewati Tabanan, dengan waktu tempuh sekitar 40 menit.







Putu Ayu Puspawardani





2002

Lulus kuliah dan meraih gelar sarjana pendidikan



Putu Ayu Puspawardani

7 Mei 1979

Lahir di Malang, Jawa Timur

2015

Menjadi inisiator Desa Wisata Tegal Mengkeb (Kelecung Ecovillage)





2002 - 2015

Bekerja dan menetap di Surabaya

2019

Terpilih sebagai peserta Indonesia
Grassroots Accelerator yang diadakan
oleh Women's Earth Alliance



2022

Berkolaborasi dengan Radiant Co-
space mengakomodasi digital nomad



2023

Berupaya mewujudkan museum digital
untuk mendokumentasikan warisan
budaya Tegal Mengkeb

Nama Tegal Mengkeb terdiri dari dua kata dalam bahasa Bali, yaitu tegal (ladang) dan mengkeb (tersembunyi). Sesuai namanya, desa di bagian barat daya Pulau Bali ini memang tersembunyi dan tidak begitu dikenal bahkan di kalangan penduduk Bali sendiri. Banyak investor mengincarnya untuk membangun resor wisata. Melalui Kelecong Ecovillage, Aniek memastikan generasi Tegal Mengkeb di masa depan tetap memiliki tanah dan menjalani kehidupan yang sejahtera dan berkelanjutan.



Pulang Kampung demi Kelecong

Pada 2012 Putu Ayu Puspawardani, akrab disapa Aniek, pulang ke Tegal Mengkeb untuk berlibur. Ia sudah 20 tahun merantau ke Jawa Timur. Menghabiskan masa kuliah di Malang, terakhir ia menetap di Surabaya dan bekerja sebagai guru sekolah swasta. Liburannya di kampung halaman membawanya bernostalgia, terutama ketika menyusuri deretan pantai di sekitar kampungnya.

Pantai-pantai itu sudah banyak berubah. Pantai yang dulunya lapang sejauh mata memandang kini dipenuhi bangunan vila dan resor wisata. Aniek sedang berdiri di bibir pantai menikmati deburan ombak Samudra Hindia sembari asyik melamun ketika mendengar suara berisik kumpulan bocah yang sedang bermain. Kenangan tentang keceriaan bersama teman-teman masa kecilnya puluhan tahun lalu seketika menghampiri. Suara ribut-ribut kembali terdengar tak lama berselang. Rupanya sekumpulan bocah itu mendapat teguran karena bermain di area resor dan suara mereka mengganggu kenyamanan. Mereka menjauh dari area resor, mencari-cari tempat bermain baru.

Peristiwa itu terjadi sepiantas lalu, namun membuat Aniek lama tertegun. Walaupun menyadari pihak resor berhak bertindak seperti itu, ia kasihan melihat anak-anak kehilangan tempat bermain. Dahulu, kawasan pantai adalah milik bersama, tempat orang-orang dari kampung sekitar melakukan berbagai kegiatan. Di pantai ini Aniek muda kerap bermain voli bersama teman-teman. Di sana pula ia latihan beratraksi dengan sepeda motornya. Melihat pembangunan sarana wisata yang mengambil hak warga atas ruang terbuka publik menurutnya sangatlah tak adil bagi penduduk lokal.

Sampai di rumah, Aniek menceritakan kegelisahannya kepada seorang kerabat yang kebetulan menjabat sebagai kepala dusun. Karena penasaran, Aniek menanyakan kepemilikan tanah di sekitar area pantai, terutama di Kelecung, pantai yang berada di dusunnya. Betapa kecewanya ia ketika mengetahui bahwa sebagian besar area sepanjang deretan pantai itu sudah tidak lagi dimiliki masyarakat lokal melainkan beralih ke tangan investor. Langsung terbayang anak-cucu nanti tak akan bisa menikmati pantai dengan bebas di kampungnya sendiri.

Kegelisahan itu ternyata terus menghantui Aniek bahkan hingga ia kembali ke Surabaya. Ia mencari-cari cara agar desanya jangan sampai jatuh ke pihak luar, hingga akhirnya muncul ide untuk membangun Kelecung Ecovillage atau Desa Wisata Tegal Mengkeb. Tentu tak segampang itu. Karier mapan yang dibangunnya belasan tahun menjadi taruhannya. Selama tiga tahun ia dipenuhi kebimbangan.

“Kamu tiap hari ngomongin Kelecung tapi enggak mulai-mulai. Kamu benaran enggak sih? Daripada bingung, coba kamu bikin analisis SWOT,” ucap Aniek menirukan perkataan seorang rekan di kantornya.

Mengikuti saran temannya, Aniek mencoba mencari keunggulan, kelemahan, peluang sekaligus hambatan dalam rencana proyek Kelecung Ecovillage dengan analisis SWOT (strengths, weaknesses, opportunities, threats). Untuk jangka panjang, ternyata lebih banyak keunggulan dan peluangnya. Bermodal hasil analisis SWOT, Aniek mengakhiri kebimbangannya. Ia memutuskan keluar dari tempatnya bekerja dan pulang ke Tegal Mengkeb pada 2015.



Menunggu kedatangan tamu pertama menjadi pengalaman sedih, penuh harap, sekaligus lucu. Dua tamu pertama gagal sampai di Tegal Mengkeb. Setiba mereka di Denpasar tak ada yang mengenal Tegal Mengkeb, sehingga orang-orang di sana menolak mengantar mereka. Tamu kedua bernasib sama, gagal datang karena mengira Kelecung Ecovillage adalah penipuan, sebab lokasinya tak diketahui. Pada saat Aniek dan warga desa sudah lelah berharap, datanglah tamu ketiga.

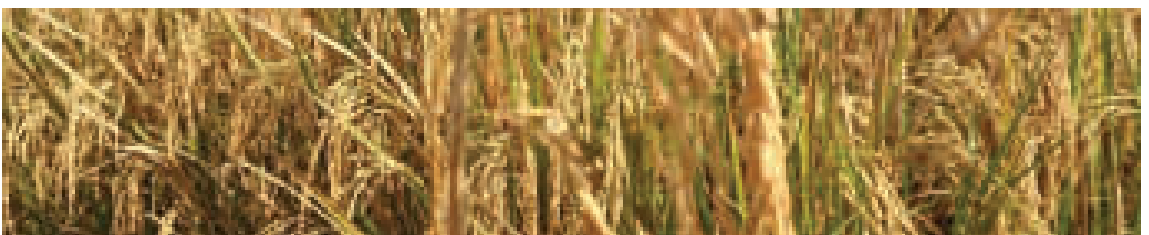
“Tamu kami yang ketiga ini anak-anak muda dari Barcelona berjumlah empat orang. Kebetulan kami ada acara di Kota Tabanan dan kami pikir, ah paling juga enggak jadi datang. Anak-anak muda ini ternyata berjiwa petualang, jadi mereka bawa motor sendiri ke Kelecung, eh ternyata kok ketemu. Jadi waktu mereka sampai di Kelecung malah ikutan beresin kamar, angkut-angkut kasur,” cerita Aniek diselingi tawa.

Empat tamunya menginap selama lima hari dan tampak terkesan dengan kehidupan di Kelecung. Mereka bertangisan bersama warga ketika akan meninggalkan Kelecung. Komunikasi antara empat tamu dan warga Kelecung terus berlanjut hingga sekarang. Sejak itu tamu-tamu lain terus berdatangan. Terlebih lagi pada 2017 sebuah perusahaan Taiwan mengadakan program pariwisata berbasis masyarakat lokal dan Kelecung Ecovillage terpilih setelah mengunjungi destinasi-destinasi di Thailand, Vietnam, dan Malaysia. Hingga Januari 2020, rata-rata okupansi grup wisatawan mencapai satu minggu per bulan.

“Selama pandemi kami memang menutup Kelecung dari kunjungan pihak luar. Prioritas saya adalah menjaga keluarga, menjaga warga. Dan memang tidak ada satu pun kasus Covid-19 di Tegal Mengkeb,” jelas Aniek.



Kedatangan wisatawan mulai kembali normal se usai pandemi. Terutama, karena pada 2022 lalu, Kelecung Ecovillage terpilih sebagai mitra Radiant Co-space untuk mengakomodasi digital nomad atau pekerja yang bebas bekerja dari mana saja. Jumlah kedatangan wisatawan dalam bentuk grup juga sedang merangkak naik, meskipun belum mencapai rata-rata kedatangan sebelum pandemi.





Menjadi Perempuan Pemimpin

Ketika pertama kali mengemukakan idenya untuk membangun Kelecong Ecovillage di dalam rapat desa, Aniek langsung ditampar dengan penolakan. Sebagian besar warga menolak, dengan alasan Tegal Mengkeb belum didukung infrastruktur memadai. Bahkan masih ada banyak jalan rusak untuk menuju desa.

Aniek tidak putus asa. Ia mengajak kepala dusun untuk studi banding ke Desa Wisata Pentingsari di Yogyakarta. Desa yang hanya berjarak 12,5 km dari puncak gunung Merapi ini cukup terpencil dan didukung sarana fisik seadanya, tetapi mampu menarik wisatawan. Di sana tersedia kegiatan-kegiatan edukasi yang interaktif dengan alam, lingkungan hidup, kehidupan sosial budaya masyarakat setempat, serta aneka seni tradisi dan kearifan lokal yang mengakar kuat dalam masyarakat, terutama dibalut dengan kekhasan suasana pedesaan di lereng Gunung Merapi.

Kunjungan itu membuka mata kepala dusun akan potensi yang dimiliki kampungnya sendiri. Meskipun begitu, ide mendirikan desa wisata tetap tidak bisa langsung diterima, terutama karena ide itu datang dari seorang perempuan. Dalam kehidupan sosial masyarakat setempat yang memberi laki-laki kedudukan dan peranan lebih tinggi daripada perempuan, kehadiran Aniek di rapat desa saja sudah dianggap tidak wajar. Rapat desa biasanya hanya untuk laki-laki. Kalaupun ada perempuan, mereka tak boleh ikut berdiskusi atau bermusyawarah, paling-paling hanya berperan menyiapkan makanan atau minuman.

Bagi Aniek, adalah sebuah privilese memiliki kekerabatan dengan kepala dusun sekaligus memiliki seorang ayah yang terpendang dan dituakan oleh warga. Apalagi keduanya mendukung idenya. Berkat keduanya Aniek memiliki kesempatan untuk berbicara di dalam forum yang semuanya laki-laki kecuali dirinya.

“Sampai sekarang saya masih merasakan diskriminasi itu. Tidak segampang male leaders. Maksudnya, ketika mereka punya ide, mereka bisa langsung mengajak rapat. Sementara saya harus mendekati orang per orang. Saya ceritakan terlebih dahulu maksud saya, lalu saya dengarkan (tanggapannya). Kalau kira-kira sudah oke, barulah saya bisa sampaikan di hadapan orang banyak.”

Sebagai perempuan yang tidak punya hak untuk mengambil keputusan di ranah komunal, Aniek mendekati warga dengan strategi khusus. Kebetulan ia ikut menjadi relawan pengajar untuk kegiatan anak-anak sepulang sekolah. Ia mengajar bahasa Inggris untuk anak kelas empat hingga kelas enam dan menjadi akrab dengan mereka. Anak-anak ini berjasa membantu Aniek, sehingga ia diterima oleh orang-orang di kampungnya. Banyak warga Tegal Mengkeb yang bersimpati padanya karena telah mengajar anak mereka dengan baik. Beberapa keluarga mempercayai idenya. Dengan bantuan mereka dan mendiang ayahnya, Aniek akhirnya bisa menyosialisasikan idenya hingga diterima oleh warga desa.

“Saya akui isu gender itu menjadi tantangan tersendiri. Awalnya tidak saya sadari karena saya sudah lama merantau dan berada di dunia profesional.... Di sini saya tidak secara frontal mengajak atau mendorong perempuan-perempuan untuk menjadi seperti saya. Saya hanya melakukan apa yang menurut saya baik. Jika itu bisa menginspirasi mereka dan mereka jadi punya keberanian besar, saya akan dukung 100%. Namun, jika tidak, juga tidak apa-apa, karena memang itu berat sekali.... Saya rasa itu cara saya memimpin,” jelas Aniek.





Jalan terjal yang harus Aniek tempuh untuk mempromosikan Kelecung Ecovillage setidaknya terbayar dengan berbagai penghargaan dan testimoni positif dari para tamu. Namun, yang paling berharga di mata Aniek adalah ketika melihat pengaruh desa wisata terhadap peningkatan kapasitas perempuan setempat. Kelas bahasa Inggris yang diadakan malam hari hampir semuanya berisi ibu-ibu, meskipun sebenarnya dibuka untuk umum. Semangat belajar ibu-ibu itu membuat Aniek terharu. Ia bahkan kesulitan menggambarkan perasaannya ketika melihat ibu-ibu berusia 50 tahunan mampu mempraktikkan percakapan sederhana dalam bahasa Inggris.

Terlepas menjadi pemimpin atau tidak, para perempuan di Tegal Mengkeb memainkan peran utama dalam pengelolaan Kelecung Ecovillage. Mereka bergerak cepat menyebarluaskan praktik-praktik baik, antara lain menghentikan kebiasaan menggunakan plastik sekali pakai, memilah sampah, menjaga kebersihan lingkungan, dan memaksimalkan sumber-sumber lokal untuk memenuhi kebutuhan warga dan pariwisata.

Ekowisata di Mata Aniek

Tegal Mengkeb dan desa lain di kabupaten Tabanan mewakili kehidupan masyarakat Bali yang lekat dengan pertanian. Hingga sekarang Kabupaten Tabanan masih dijuluki sebagai lumbung padi Pulau Bali. Julukan ini menggambarkan kemampuan Tabanan dalam memproduksi beras sekaligus kedudukan pertanian dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Bali memiliki sistem irigasi yang telah bertahan selama berabad-abad, dikenal dengan nama subak. Para petani Bali yang bergabung dalam sebuah subak bekerja sama mengatur aliran air dan menjaga sawah-sawah mereka tetap produktif. Ketika investor menguasai sebagian besar tanah airnya, wajar jika Aniek khawatir penyusutan lahan untuk kebutuhan pariwisata akan merugikan, sebab masyarakat terancam kehilangan mata pencaharian.

Ritme kehidupan di desa berjalan lambat, bergantung pada musim tanam dan panen, sementara pariwisata berkembang pesat dan cepat memberikan pendapatan. Meski mengancam, kehadiran pariwisata sulit ditolak. Ketimbang mentah-mentah menolak, Aniek memilih untuk merangkul peluang pariwisata dengan menciptakan bisnis berbasis masyarakat. Konsepnya sederhana, desanya dapat menjadi destinasi wisata yang menguntungkan kedua pihak, wisatawan maupun warga desa. Wisatawan mendapatkan pengalaman wisata yang otentik, sementara warga desa dapat mempertahankan tanah mereka.

Ia mencari referensi dari membaca banyak buku, termasuk karya Drs. I Gede Ardhika tentang wisata berbasis masyarakat, dan sepakat dengan pemikiran mantan menteri kebudayaan dan pariwisata itu. Pariwisata seharusnya memberikan manfaat sebaik-baiknya untuk masyarakat, bukan hanya memanfaatkan masyarakat untuk kepentingan wisata.





“Kalau pariwisata hanya dikuasai investor-investor besar, tanpa masyarakat mengambil bagian di dalamnya, keberlanjutannya sangat dipertanyakan. Karena siapa lagi yang mencintai tanah kita kalau bukan kita sendiri. Tapi cinta tidak bisa datang begitu saja. Tidak bisa kita cinta (tapi) makan batu. Jadi, selain memperhatikan sudut pandang pariwisata berkelanjutan, kita juga perlu melihat keberlanjutannya secara ekonomi, yang bisa memberi insentif kepada teman-teman di sini, meskipun itu tidak harus menjadi mata pencaharian lokal. Biarlah pekerjaan tetap petani, tetapi pasti senang jika bisa panen ditemani oleh tamu dan mendapat insentif dari situ,” Aniek sekilas menjelaskan konsep yang diusung Kelecong Ecovillage.

Untuk mewujudkan Kelecong Ecovillage, Aniek mengajak warga berbenah, membersihkan dan merapikan rumah, pekarangan, dan kebun untuk menyambut wisatawan. Kegiatan ini sama sekali tidak membebani warga karena mereka tidak perlu membangun rumah baru, malahan bermanfaat untuk mereka sendiri. Terlihat desa sekarang jauh lebih cantik dan bersih dibandingkan ketika belum menjadi desa wisata.

Mereka mulai telaten menggali dan membiasakan kembali tradisi para leluhur untuk mendukung kebijakan wisata berbasis kearifan lokal dan pelestarian lingkungan. Banyak anak muda yang semangat mempelajari metode pancing tradisional, yang tidak menggunakan zat kimia, bom, atau setrum. Selain menjaga tradisi dan lingkungan, aktivitas sehari-hari mereka itu juga dapat mereka tawarkan sebagai atraksi wisata. Mata pencaharian mereka pada akhirnya memiliki nilai tambah.

“Kami menggali kuliner lokal sehingga penduduk enggak perlu mencari bahan makan asing. Kami punya hutan komunal. Kami suka bikin acara makan-makan di sana bersama wisatawan dengan menggelar daun pisang. Enggak riweuh dan bisa diolah jadi kompos. Waktu tiba-tiba hujan, kami payungan daun pisang. Mereka (wisatawan) senang karena mereka enggak pernah punya pengalaman itu. Padahal bagi kita biasa, tapi untuk mereka itu pengetahuan baru,” terang Aniek dengan antusias.



Dengan kata lain Aniek ingin mengatakan bahwa pariwisata bukan soal destinasi semata atau hanya dilihat manfaatnya dari segi ekonomi. Ia ingin agar setiap wisatawan yang datang ke desanya mendapatkan ketenangan dan kenyamanan dengan memilih terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat setempat, termasuk turut menjaga lingkungan. Bukan hanya wisatawan yang senang, tetapi juga masyarakat sekitar destinasi pun ikut senang.

Dari Kelecung Ecovillage, warga Tegal Mengkeb belajar bahwa menjadi tuan rumah destinasi wisata tidak selamanya harus pasrah mengikuti keinginan wisatawan. Sebaliknya, mereka dapat mengedukasi wisatawan untuk mengenal dan menghargai desa mereka. Sebagai contoh, Kelecung Ecovillage hanya melayani wisatawan maksimal dua minggu dalam sebulan supaya tidak mengganggu aktivitas normal masyarakat dan supaya masyarakat tidak berpikir untuk mengganti mata pencaharian utama mereka ke sektor pariwisata. Prinsip ini berkaca pada masa pandemi lalu. Beberapa daerah di Bali yang bergantung 100% pada pariwisata seketika lumpuh.

Konsep wisata yang digagas Aniek sepertinya telah menginspirasi generasi muda. Beberapa anak muda merantau untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka di sektor pariwisata, sehingga Aniek meyakini masa depan Kelecung Ecovillage akan semakin baik. Namun, yang paling membuatnya yakin bahwa desa wisatanya akan berumur panjang adalah karakter alami masyarakat Tegal Mengkeb, yang hangat dan penuh kekeluargaan terhadap tamu.



“Tourism is not only about the beauty of nature. Itu memang mempengaruhi. Tetapi yang benar-benar menarik adalah pengalaman dan hati. Turisme adalah koneksi hati ke hati. Sembilan puluh lima persen warga di Kelecong ini enggak bisa bahasa Inggris, tapi kenapa banyak repeater, karena masyarakat di sini punya ketulusan hati untuk merangkul tamu sebagai bagian dari keluarga.”

Untuk mendukung Kelecong Ecovillage dan melindungi lingkungan hidup masyarakat, lembaga adat Tegal Mengkeb membuat awig-awig atau aturan adat tentang pembangunan properti. Sementara itu, Aniek dan tim Kelecong Ecovillage terus berupaya mengambil setiap peluang untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Bagaimanapun, setiap perubahan yang membawa kemajuan berawal dari pola pikir. Harapannya, pola pikir yang berorientasi pada keberlanjutan dapat membuat masyarakat berpikir seribu kali sebelum menjual tanah mereka kepada investor.





Desa Wisata Duren Sari

Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur





Desa Wisata Duren Sari Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur

Nama kota kecil di pesisir selatan Jawa ini mungkin masih terdengar asing. Trenggalek adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur. Sebelum menjadi kabupaten sendiri, Trenggalek merupakan bagian dari Keresidenan Kediri. Menurut legenda, kota ini dibangun oleh Menak Sopal, seorang penyiur agama Islam di masa-masa akhir Kerajaan Majapahit. Menak Sopal kemudian juga dikenal sebagai Bapak Pertanian Trenggalek karena telah membangun sebuah bendungan (dam) yang hingga saat ini masih dimanfaatkan oleh masyarakat Trenggalek.

Dahulu terkenal sebagai penghasil gaplek, Trenggalek ternyata menyimpan banyak tempat menarik untuk dikunjungi. Aktivitas wisata yang ditawarkan termasuk lengkap. Pantai biru berpasir putih, barisan bukit hijau dengan udara yang sejuk, hamparan sawah yang luas dan memanjakan mata, semuanya bisa kita temukan dalam satu area. Lokasinya berdekatan, sehingga tidak perlu menghabiskan terlalu banyak waktu di jalan untuk berpindah dari satu destinasi ke destinasi wisata lain. Wah, sepertinya seru, ya!

Lalu apa saja yang bisa dilakukan ketika berkunjung ke Trenggalek? Tentu saja banyak, tergantung kebutuhan wisata masing-masing. Kalau yang dicari adalah tempat untuk menyepi dan menyatu dengan alam, Desa Wisata Duren Sari bisa menjadi pilihan tepat. Desa ini baru saja terpilih sebagai desa wisata terbaik se-Indonesia, lho!

Gapura desa akan menyambut kedatangan kita, disambung dengan barisan rumah warga yang tertata rapi di sisi kiri dan kanan jalan. Karena dikelilingi hutan, udara di desa ini terasa sangat segar. Sesekali tercium aroma durian. Apalagi kalau datang ketika panen raya, aroma durian ada di mana-mana. Untuk menikmati durian, sebaiknya datang sekitar bulan Maret hingga September. Namun puncak panen biasanya jatuh pada bulan Juni. Pencinta durian akan menemukan banyak pilihan jenis durian dengan harga murah dan silakan berpesta durian sampai puas.

Mungkin kamu sering bertanya-tanya, bagaimana rasanya hidup di desa? Mungkin juga kamu sedang berandai-andai untuk tinggal di desa suatu hari nanti. Nah, Desa Wisata Duren Sari dapat menjawab segala rasa penasaran itu. Kamu akan diajak menginap di rumah-rumah penduduk, melihat mereka memasak, mengurus rumah, dan bercengkerama dengan keluarga. Kamu juga akan dibawa pergi ke hutan durian untuk memetik durian dan diajak berkebun di ladang dari pagi hingga siang. Setelah lelah beraktivitas, kamu akan disambut dengan masakan khas dari tangan ibu-ibu Duren Sari yang sudah menunggu di pondok tepi sungai. Semakin nikmat karena makan siang sambil diiringi gemercik air sungai. Kalau masih ada sedikit tenaga, kamu bisa jalan kaki atau jogging pada sore hari sambil berkeliling desa. Di malam hari, kudapan dan minuman tradisional siap menemani waktumu bersantai.





Bagi penggemar wisata laut, Pantai Prigi dan Pantai Karanggongso menawarkan berbagai aktivitas seru, misalnya berenang, snorkeling, bermain banana boat, atau naik perahu keliling pantai. Pantai Karanggongso terkenal sebagai kampung nelayan. Ombaknya tenang dan biasa dijadikan destinasi wisata keluarga. Jika mencari pantai berpasir putih, datanglah ke Pantai Prigi. Bibir pantai yang luas membuat pengunjung bebas beraktivitas. Setelah dikelola dengan baik, Pantai Prigi sekarang sangat bersih. Penjual makanan dan cendera mata sudah diberi lokasi tersendiri. Pencinta masakan laut pasti senang berada di sini karena dapat menemukan berbagai jenis ikan segar dengan mudah. Sungguh nikmat duduk-duduk di warung tepi pantai sambil mengunyah ikan bakar, lalu minum air kelapa muda dan menikmati pemandangan eksotik laut selatan. Rasanya malas pulang dan ingin berlibur lebih lama lagi.

Jika berkunjung ke Trenggalek, jangan sampai melewati Goa Lowo, gua terpanjang se-Asia Tenggara. Gua ini menyimpan keindahan stalaktit dan stalagmit, ukiran batu-batuwarna yang terpasang di sela-sela bebatuan mempercantik interior gua. Siapkan tenaga jika ingin menyusuri Goa Lowo, karena kamu harus berjalan di atas jembatan sepanjang 859 meter untuk sampai ke ujung gua.

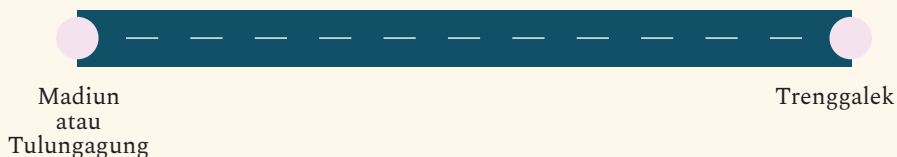
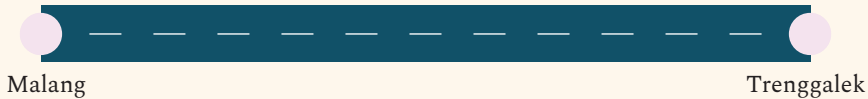
Kurang lengkap jika berwisata tanpa mencicipi makanan khas daerah setempat. Ayam lodho adalah menu wajib yang tidak boleh terlewatkan, karena masakan ini sangat sulit ditemukan di tempat lain. Menggunakan ayam kampung yang dibakar dan dibumbui, lalu dimasak dengan bumbu rempah, cita rasa ayam lodho sangatlah unik, antara rasa ayam bakar dan ayam gulai. Pokoknya gurih! Untuk oleh-oleh, yang paling khas adalah keripik tempe, sale pisang, dan alen-alen.



Menuju Trenggalek

Akses ke Trenggalek memang tidak semudah ke kota lain yang dilewati berbagai moda transportasi. Transportasi umum yang tersedia hanya bus dan mobil travel. Jika naik kereta api, kamu bisa turun di Stasiun Tulungagung atau Stasiun Madiun, dilanjutkan naik bus atau sewa mobil ke Trenggalek. Jika naik pesawat, bandara terdekat berada di Kota Malang. Kawasan wisata di pesisir Trenggalek kini lebih mudah dijangkau menggunakan mobil melalui Jalur Lintas Selatan.

Meskipun sedikit butuh perjuangan untuk sampai Trenggalek, kota ini dijamin seru untuk dijelajahi, terutama bagi kamu yang suka bertualang.





Unik Winarsih





Unik Winarsih

13 Maret 1977
Lahir di Desa Sawahan,
Kec. Watulimo, Trenggalek,
Jawa Timur

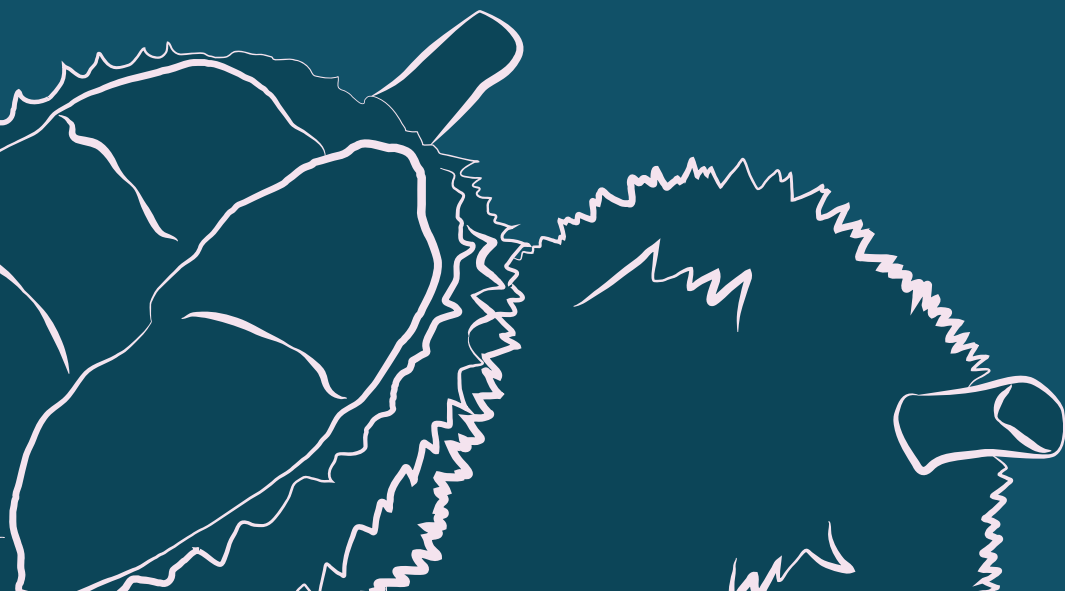
November 2015

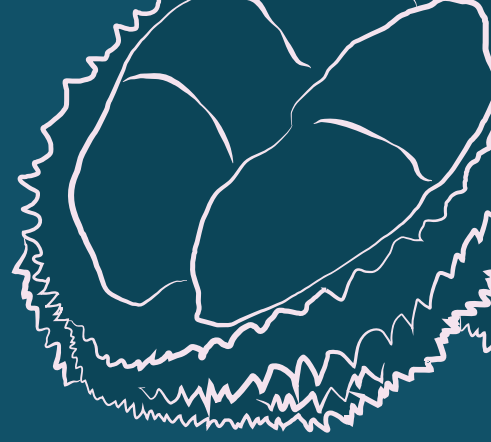
Pokdarwis Dusun Sari
didirikan. Unik terpilih sebagai
ketua



2019

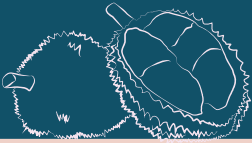
Membawa Desa Wisata Duren
Sari menjadi Juara III Homestay
Terbaik di tingkat provinsi





2016

Menggerakkan Pokdarwis
untuk menawarkan paket wisata
yang berbasis masyarakat



2020

Membawa Desa Wisata Duren Sari
terpilih sebagai salah satu desa wisata
terbaik nasional dengan konsep CBT
(community based tourism)



2023

Membawa Desa Wisata Duren Sari
masuk 75 Besar Anugrah Desa Wisata
Indonesia (ADWI)

Sebelum menjadi desa wisata, Sawahan di Kecamatan Watulimo, Trenggalek, lebih dikenal sebagai salah satu desa penghasil durian di kawasan pesisir selatan Trenggalek, Jawa Timur. Meskipun kaya akan hasil bumi, Sawahan jauh dari pusat kota dan aksesnya sangat terbatas. Namun, satu dekade terakhir pariwisata di kawasan ini mulai hidup. Tanggap akan perubahan, Anik menjadikan pariwisata jalan baginya dan orang-orang di desanya untuk bertumbuh bersama, terbuka pada kedatangan wisatawan tanpa mengorbankan tradisi dan alam.

Inspirasi dari Kebun Durian

Daerah selatan Trenggalek memang sudah lama menjadi sentra perkebunan buah-buahan, khususnya durian, namun keberadaan kampung-kampung durian itu semula hanya tersohor di kalangan pedagang dan warga lokal. Area perkebunan di daerah ini terbilang luas. Tak hanya di Watulimo, masih ada enam kecamatan lain yang menjadi lokasi kebun durian. Luas seluruhnya sekitar 650 hektare, menjadi yang terluas di Asia Tenggara bahkan di dunia.

Menurut cerita masyarakat setempat, kebun durian di Watulimo dan sekitarnya pertama kali dikembangkan pada masa kolonial lebih dari seabad lalu, kemudian diwariskan secara turun-temurun. Saat ini tradisi berkebun masih menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat. Sepuluh ribu ton durian biasa dipanen setiap tahun. Petani durian bisa mendapatkan omzet hingga miliaran rupiah setiap kali panen raya tiba. Meskipun tak sepopuler durian monthong, para petani durian di daerah ini berhasil membudidayakan lebih dari 100 varietas, membuat Trenggalek unggul dibandingkan daerah penghasil durian lain di Jawa Timur.

Dari seratusan varietas, ada tiga jenis durian yang paling terkenal dan sudah resmi tercatat sebagai varietas durian asal Trenggalek, yaitu durian Ripto, Kunir, dan Rindu. Durian Ripto langsung menjadi primadona setelah difavoritkan oleh Presiden Jokowi ketika diajak mencicipi durian itu di sela kunjungan kerjanya di Trenggalek pada 2021 lalu. Presiden memuji durian Ripto sebagai salah satu durian terenak yang pernah dicicipinya.



Nama Ripto diambil dari si pemilik bibit, Mbah Suripto. Durian ini sudah dikenal sebelum tahun 2000-an, tetapi baru dikembangkan dengan serius pada 2004. Durian Ripto umumnya berukuran besar. Beratnya bisa mencapai tiga kilogram. Warna kulitnya kuning dan dapat dengan mudah menandakan tingkat kematangan buah. Durian Ripto tidak mudah busuk, sehingga sangat wajar jika disukai oleh pasar.

Sejak durian Trenggalek semakin tenar, pemerintah Trenggalek semakin giat mendorong budi daya bibit durian varietas unggul, salah satunya dengan mengikutsertakan durian Trenggalek dalam berbagai kontes durian di dalam dan di luar negeri. Namun, belakangan, pemerintah daerah juga mulai melirik manggis untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan. Selama ini manggis selalu ditanam berdampingan dengan durian. Waktu panennya pun bersamaan. Bisa dikatakan ketika memanen durian, petani juga memanen manggis. Hanya saja kapasitas produksi manggis memang belum sebesar durian, sehingga untuk mengeksport manggis, petani masih mengandalkan pengeksport dari luar Trenggalek. Saat ini terdapat lima tempat penyortiran manggis untuk dieksport ke Tiongkok, Taiwan, dan Arab Saudi, dengan perkebunan manggis terbesar berada di Watulimo, tepatnya di Dukuh dan Desa Sawahan.

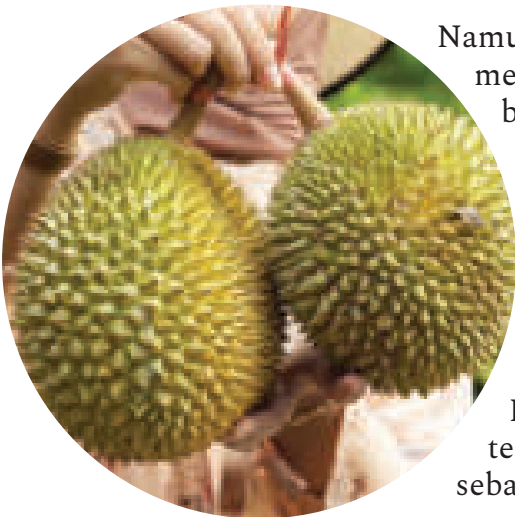


Kondisi alam Sawahan yang subur dan kaya akan hasil bumi rupanya menjadi inspirasi sekaligus sumber kegelisahan seorang Unik Winarsih. Perempuan berusia 54 tahun yang sejak kecil akrab dengan kehidupan di pantai selatan Trenggalek ini mengaku begitu bersyukur terlahir sebagai anak Sawahan karena lingkungan sekitarnya sangat subur. Kebun buah-buahan, terutama durian, mampu menghidupi masyarakat desa. Sumber mata air di perbukitan mengalir membentuk sungai yang membelah desa. Aliran sungai ini tak pernah kering. Ikan dan hasil laut lain juga mudah didapatkan mengingat laut selatan hanya berjarak sekitar tujuh kilometer dari Sawahan. Komoditas-komoditas unggul dari desanya telah sampai ke berbagai kota, tetapi Sawahan tidak banyak berkembang. Sawahan—juga desa-desa lain di wilayah pantai selatan Trenggalek—tetap terpencil tanpa fasilitas dan infrastruktur yang memadai.

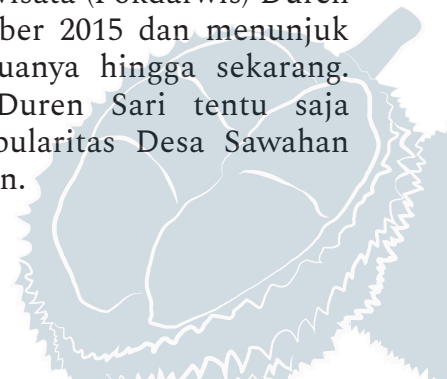


Itulah sebabnya Unik tidak menyia-nyiakan kesempatan ketika pada 2015, rombongan Bappeda (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) tingkat provinsi berkunjung ke Trenggalek untuk mencari desa-desa potensial. Unik dan sejumlah warga yang aktif dalam kegiatan sosial di Desa Sawahan kemudian diundang oleh lurah setempat dalam pertemuan dengan rombongan Bappeda. Saat itulah untuk pertama kali Unik mendengar tentang konsep desa wisata. Ia mendengarkan setiap penjelasan materi sosialisasi dengan tekun, akan tetapi dalam hati ia masih mempertanyakan kelayakan desanya untuk menjadi sebuah desa wisata.

“Saya dan warga yang lain awalnya tidak begitu ngeh. Soalnya apa? Apa bisa ya desa kami yang biasa ini bisa jadi wisata sedangkan di sekitar kami ada pantai yang bagus, ada Goa Lowo yang terpanjang se-Asia Tenggara. Apa ada yang suka, ya?” pikir Unik.



Namun, Unik dan warga Sawahan optimistis dan melihat konsep desa wisata sebagai peluang bagi desa untuk berkembang. Singkat cerita, sejumlah warga, termasuk Unik, akhirnya sepakat untuk mengambil tantangan membangun desa wisata. Mereka mengawalinya dengan membentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Duren Sari pada November 2015 dan menunjuk Unik sebagai ketuanya hingga sekarang. Pemilihan nama Duren Sari tentu saja terinspirasi dari popularitas Desa Sawahan sebagai penghasil durian.





Merintis Desa Wisata

Setelah Pokdarwis Duren Sari berdiri, para anggotanya tidak langsung mendapatkan pendampingan sehingga sempat merasa kebingungan, tak tahu apa saja yang diperlukan untuk membangun sebuah desa wisata. Unik masih mengingat dengan baik momen pertama kali Duren Sari mendapatkan tamu, tepatnya pada 2016. Karena belum memahami tata cara menyambut wisatawan, yang dapat Unik dan rekan-rekan Pokdarwis lakukan adalah menyambut tamu rombongan itu dengan kehangatan dan ketulusan layaknya perlakuan terhadap keluarga atau kerabat sendiri.

Unik menempatkan tamu rombongan untuk menginap di kamar-kamar homestay milik warga supaya dapat dari dekat melihat keseharian pemilik homestay yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan pengrajin reyeng (anyaman bambu). Tak disangka, tamu rombongan mengaku puas dengan pengalaman mereka selama menginap di Duren Sari.

“Mereka kami ajak ikut masuk hutan mengecek kebun durian, memetik buah-buahan di pekarangan, duduk-duduk sembari menikmati kudapan di pinggir sungai. Di malam hari, mereka ikut duduk-duduk di teras rumah sembari bertukar cerita. Ternyata mereka suka dan setiap tahun balik lagi ke sini. Katanya rasanya seperti pulang ke rumah sendiri,” ungkap Unik.

Keberhasilan menyambut tamu pertama menumbuhkan optimisme anggota Pokdarwis. Tanpa satu pun yang memiliki latar belakang pendidikan maupun pengalaman di bidang pariwisata, mereka mulai merancang paket wisata dan melakukan uji coba berkali-kali. Belajar dari pengalaman menyambut tamu pertama, Unik dan kawan-kawan berkesimpulan bahwa wisatawan yang datang ke Duren Sari memang mencari suasana desa yang apa adanya. Mereka penat dengan kehidupan kota, lalu mencari ketenangan dengan menikmati alam terbuka.

Melihat tamu tampak tertarik dengan wisata alam, dibuatlah paket wisata yang memungkinkan wisatawan beraktivitas di alam terbuka. Meniru konsep acara jalan-jalan sembari bertualang yang tayang di televisi, wisatawan di Duren Sari dapat mengikuti petualangan hutan duren. Kegiatan ini mengajak wisatawan masuk hutan dan ladang yang dipenuhi hasil bumi, misalnya durian, manggis, ketela, dan pakis. Mereka boleh ikut memanen hasil tanaman, sekaligus diajak mengolahnya menjadi makanan khas



desa, misalnya mendut, getuk, dan aneka kudapan lain untuk dinikmati bersama sesudahnya. Kebetulan, di Sawahan banyak terdapat tempat pembuatan gula aren. Wisatawan biasanya sangat antusias ketika diajak praktik langsung membuat gula aren.

Paket wisata yang dirancang Pokdarwis Duren Sari cukup berhasil menarik wisatawan. Mereka kebanyakan datang dari luar kota, terutama dari Surabaya dan sekitarnya. Berdasarkan catatan jumlah pengunjung, wisatawan Duren Sari pada 2016 adalah sebanyak 950 orang. Namun jumlah ini cenderung stagnan hingga setahun berikutnya. Dalam seminggu hanya ada satu hingga dua rombongan yang datang ke Duren Sari.

Unik dan tim Pokdarwis kemudian merancang ulang paket wisata mereka. Apalagi saat itu mereka sudah mendapatkan pendampingan dan mengikuti berbagai pelatihan. Selain ingin menyasar wisatawan asal Trenggalek sendiri, mereka juga mulai berpikir untuk tidak hanya menggantungkan eksistensi desa wisata pada kebun durian. Akhirnya, terciptalah enam paket wisata dengan harga berbeda-beda sesuai jumlah hari dan jenis kegiatan. Meskipun jalan-jalan ke kebun dan memetik buah durian menjadi daya tarik utama, wisatawan kini punya banyak pilihan kegiatan. Kegiatan arung jeram dan berbagai permainan tradisional baik untuk orang dewasa maupun anak-anak disertakan ke dalam paket, tentunya dibarengi pula dengan penambahan fasilitas untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Jadi, untuk menikmati keseruan berlibur di Duren Sari, wisatawan tidak lagi harus menunggu waktu panen raya.

Unik mengungkapkan, semua paket wisata yang ada di Duren Sari dirancang untuk tamu rombongan berisi setidaknya delapan (8) orang. Namun pernah suatu waktu ada sepasang suami-istri yang datang dari jauh dan bersikeras membeli paket. Karena tidak ingin mengecewakan wisatawan, Unik menyesuaikan paket untuk pasangan tersebut. Baginya, kepuasan wisatawan adalah yang terpenting. Wisatawan-wisatawan ini adalah jalan promosi desa wisatanya untuk menjangkau banyak orang di luar sana.



Jumlah wisatawan saat ini sudah jauh meningkat. Pada 2019 terhitung tiga kali lipat dari jumlah wisatawan pada 2016. Kedatangan wisatawan terhenti total selama pandemi, tetapi kini sudah kembali normal. Jumlah wisatawan cenderung meningkat dari tahun ke tahun seiring semakin populernya Duren Sari di kalangan wisatawan dan banyaknya penghargaan yang diraih desa wisata ini.

Kesuksesan Desa Wisata Duren Sari tentu tidak terjadi dalam semalam. Sebagai ketua, Unik ingat betul bagaimana ia dahulu berkeliling desa, mencari rumah-rumah warga yang berpotensi dijadikan homestay, dan mengajak warga untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan wisata. Satu per satu

pintu ia ketuk, menawarkan kerja sama. Sepanjang proses yang cukup memakan tenaga dan pikiran, jumlah anggota Pokdarwis juga mengalami pasang surut. Unik tidak kecewa dan sangat memaklumi. Bagaimanapun, kegiatan mereka di Pokdarwis Duren Sari bersifat sukarela. Tidak mungkin menuntut semua warga mendedikasikan diri mereka untuk sepenuhnya mengurus desa wisata sementara ada tanggung jawab lain yang lebih mendesak.

“Tipe pengunjung desa wisata tidak seperti mereka yang datang ke pantai. Tidak sebanyak itu. Untuk menjalankan desa wisata ini harus telaten, karena wisatawan perlu dipandu sementara kami di sini semuanya bekerja, pergi ke kebun. Akhirnya kami sepakat membuat jadwal,” ujar Unik ketika menjelaskan salah satu strategi Pokdarwisnya dalam mengelola Duren Sari.





Desa Wisata Kubu Gadang

Kota Padang Panjang, Sumatera Barat



Destinasi wisata seperti apa yang kamu bayangkan ketika berwisata ke Sumatra Barat? Sebagian besar wisatawan akan membayangkan Bukittinggi dan pesona alam di sekitarnya. Ngarai, lembah, jalan berkelok-kelok, air terjun, dan peninggalan sejarah identik dengan kota kelahiran wakil presiden pertama Indonesia ini. Sekian lama Bukittinggi menjadi ikon wisata Sumatra Barat. Namun, dalam satu dekade terakhir, kegiatan wisata meluas ke berbagai penjuru provinsi, memberi lebih banyak pilihan sesuai dengan minat wisatawan.

Kota Padang Panjang adalah salah satu yang sedang gencar mengembangkan pariwisata lokal dan siap memikatmu dengan kekhasan budaya, sejarah, dan pesona alamnya. Kota terkecil di Sumatra Barat ini pernah menjadi markas Belanda ketika Belanda menguasai Kota Padang dalam Agresi Militer Belanda sekitar 1947. Meskipun tak seberapa luas, Padang Panjang tak kalah menarik untuk dijelajahi.

Ngarai dan air terjun menciptakan kekhasan topografi Sumatra Barat. Memang ada banyak sekali air terjun di provinsi ini, sampai-sampai mendapat julukan Negeri Seribu Air Terjun. Kamu pasti pernah melihat gambar pemandangan air terjun di Lembah Anai di berbagai media promosi wisata. Lembah Anai telah menjadi ikon wisata Sumatra Barat. Berlokasi di Kabupaten Tanah Datar, Lembah Anai memang tidak termasuk dalam wilayah Padang Panjang. Namun, karena berada di pinggir jalan penghubung antara Padang Panjang dan Bukittinggi, wisatawan Padang Panjang biasanya juga mengincar air terjun ini.

Tak kalah dari Lembah Anai, Padang Panjang juga punya air terjun yang keren, lho! Namanya Air Terjun Tujuh Tingkat, di Padang Panjang Barat. Terpencil di dalam hutan, Air Terjun Tujuh Tingkat begitu cantik dan memesona bagaikan tempat pemandian dewa-dewi. Bisa ditebak dari namanya, air terjun ini terdiri dari tujuh tingkatan yang terlihat seperti tangga. Ini cocok untuk kamu yang menggemari tantangan dan kegiatan di alam bebas. Kamu harus menyeberangi sungai dan melewati jalur terjal untuk sampai di lokasi air terjun. Sebaiknya isi perutmu terlebih dahulu sebelum memulai perjalanan.

Padang Panjang memiliki sejumlah tempat bermain air. Dua yang terfavorit adalah Lubuk Mata Kucing dan Minang Fantasi. Lubuk Mata Kucing sudah ada sejak 1918, tetapi sempat tutup beberapa kali. Sekarang Lubuk Mata Kucing telah direnovasi dan dikelola dengan sistem baru agar bisa menyesuaikan dengan perubahan zaman.

Sekilas pemandian ini terlihat seperti kolam renang biasa. Setelah menceburkan diri ke dalam air, baru terasa bedanya. Airnya benar-benar segar dan sama sekali tidak tercium bau kaporit. Ternyata air kolam berasal dari mata air sekitar. Kulitmu tidak akan kering. Wisatawan perempuan dapat berenang di sini pada Rabu dan Jumat jika membutuhkan kolam renang khusus perempuan. Pemandian dibuka untuk umum di luar kedua hari itu.

Minang Fantasi merupakan atraksi wisata lain yang cocok untuk keluarga. Tempat wisata modern ini terdiri dari dua area: basah dan kering. Totalnya ada 18 wahana. Karena berada di antara pegunungan bukit barisan, bermain air di Minang Fantasi terasa sangat menyenangkan dan memanjakan mata. Pokoknya seru!



Padang Panjang kini memiliki sebutan baru, yaitu Serambi Mekah-nya Sumatra Barat dengan banyaknya daya tarik wisata religi di kota ini. Cobalah berkunjung ke Masjid Asasi, salah satu masjid tertua di Sumatra Barat maupun di Indonesia. Arsitektur masjid sangat serasi dengan alam. Seluruh pintu, jendela, dan dinding dipenuhi ukiran dan inilah daya tarik utamanya. Ukiran-ukiran itu tentu saja mengandung pesan dan bermakna. Atap masjid berbentuk limas, berundak-undak tiga tingkat. Masjid Asasi dibangun pada 1702 dan terbilang asli mengingat bentuknya tidak berubah sama sekali dan hanya pernah renovasi atap dan dinding.

Selain Masjid Asasi, Padang Panjang juga punya Islamic Center dengan latar pemandangan alam memikat. Di dalam kompleks ini sebuah Monumen Al-Quran diresmikan pada November 2021 lalu. Monumen menampilkan lembar kitab Al-Quran yang memuat surat Shad ayat 6–36. Identitas Kota Padang Panjang sebagai kota religi semakin kuat dengan adanya monumen ini. Pada 2021, Islamic Center Padang Panjang masuk tiga besar Daya Tarik Wisata Halal di Sumatra Barat.

Jika masih belum puas berkeliling Padang Panjang, mungkin kamu perlu mencari pengalaman berbeda. Tak ada salahnya mengunjungi desa wisata untuk mendapatkan pengalaman wisata yang lengkap. Selain menikmati alam, kembali ke desa membangkitkan romantisme serta membuatmu mendapat pengetahuan baru lewat interaksi dengan masyarakat lokal. Salah satu desa wisata yang layak kamu kunjungi saat berada di Padang Panjang adalah Kubu Gadang. Desa ini baru saja masuk 75 besar desa wisata terbaik tingkat nasional dari empat ribuan desa wisata yang ada di seluruh Indonesia.



Desa Wisata Kubu Gadang akan membawamu merasakan hidup dalam tradisi dan budaya setempat. Melihat kehidupan petani tradisional menanam atau panen padi, belajar mengenakan pakaian tradisional, menonton pertunjukan silat di atas lumpur atau silek lanyah, menginap di rumah-rumah warga yang sudah disulap menjadi penginapan, bermain permainan tradisional, dan belajar berbagai kesenian lokal.



Ingin mencicipi kuliner khas? Desa wisata adalah gudangnya. Sebut saja nasi kabaka, kacimuih, lontong pical, oyak-oyak, dan masih banyak lagi. Nasi kabaka sekilas mirip nasi bakar, tetapi nasi kabaka tidak dibakar. Ciri khas nasi kabaka terletak pada daun pisang yang digunakan sebagai bungkus atau alas. Daun pisang diasap sampai mengeluarkan aroma yang menggugah selera. Ajak teman atau saudaramu duduk berjejer dan berhadap-hadapan untuk menikmati hidangan menu nasi kabaka yang dihampar di atas daun pisang. Makin terasa nikmat ketika nasi kabaka disantap bersama-sama.

Masyarakat Sumatra Barat memiliki aneka olahan lontong. Mungkin kamu sudah sering menyantap lontong sayur khas Minang. Nah, di sini kamu juga bisa menemukan olahan lontong lainnya, misalnya lontong pical. Berbeda dengan lontong Padang yang berkuah gulai, kuah lontong pical terbuat dari kacang. Wajib coba!

Sebagai camilan atau makanan ringan, kacimuih adalah salah satu yang terfavorit. Bahkan di kalangan warga Padang Pariaman sendiri. Kacimuih terbuat dari singkong yang dicampur dengan kelapa parut serta taburan gula di atasnya. Guruhnya kelapa berpadu sempurna dengan manisnya gula. Kacimuih juga cocok dijadikan hidangan penutup.

Tak kalah lezat dari kacimuih, adonan oyak-oyak terbuat dari tepung kanji atau tapioka, dipotong kotak-kotak lalu ditaburi kelapa parut. Rasanya manis dan kenyal, juga cocok untuk dihidangkan sebagai makanan penutup atau camilan.

Desa wisata Kubu Gadang terletak di Kelurahan Ekor Lubuk, Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang, Sumatra Barat. Lokasinya sekitar lima kilometer dari pusat kota Padang Panjang dan dapat ditempuh dengan naik ojek atau angkot. Dari Bandara Internasional Minangkabau ke Padang Panjang menghabiskan setengah jam perjalanan darat menggunakan mobil.





EPIC
I WAS
HAPPY
TO SEE
THE

07
Yuliza Zen





Yuliza Zen

3 Februari 1993

Lahir di Padang Panjang, Sumatra Barat

2010-2014

Kuliah akuntansi di Fakultas Ekonomi,
UIN Mahmud Yunus Batusangkar di
Tanah Datar, Sumatra Barat



2017

- Merintis Pasar Digital untuk Desa Wisata Kubu Gadang
- Terpilih sebagai Juara II Pemuda Pelopor Nasional Bidang Pariwisata





2015

Bersama Pokdarwis mendirikan Desa Wisata Kubu Gadang

2018

Terpilih sebagai Pemuda Inspiratif
Sumatra Barat



2019

Terpilih sebagai Perempuan
Inspiratif Padang Panjang



2023

- Membawa Kubu Gadang menjadi salah satu dari 75 desa wisata terbaik secara nasional dengan predikat Desa Wisata Kategori Maju.
- Sedang menyelesaikan tesis tentang pariwisata berkelanjutan untuk meraih gelar master di bidang ekonomi

Semula Kubu Gadang sama sekali bukan desa populer, bahkan di kalangan warga Sumatra Barat sendiri. Ketika banyak desa diberkahi keunikan panorama alam, tak ada pemandangan alam yang istimewa di Kubu Gadang. Namun di tangan Liza dan kawan-kawan, Kubu Gadang telah berubah menjadi desa wisata yang membanggakan. Dalam kesederhanaan desa petani, masyarakat Kubu Gadang dengan hangat menyambut setiap wisatawan yang bertandang.



Anak Muda Cinta Desa

Berada di Kelurahan Ekor Lubuk, Kecamatan Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang, Provinsi Sumatra Barat, Desa Wisata Kubu Gadang didominasi persawahan. Sebagian besar penduduknya adalah petani, suatu mata pencaharian yang diwariskan turun temurun antar generasi. Ritme kehidupan di Kubu Gadang cenderung lambat ketika banyak desa lain berlomba-lomba untuk berkembang.

Adalah Yuliza Zen, salah satu milenial asal Kubu Gadang yang bermimpi membangun kampung halaman. Sejak kecil Liza, nama panggilannya, senang bersosialisasi dengan warga kampung. Apalagi ibunya memiliki warung kopi yang menjadi tempat nongkrong warga sehari-hari. Liza dengan sendirinya terbiasa bertemu dengan banyak orang dan terampil berkomunikasi. Setiap ada acara di kampungnya, Liza pasti kebagian tugas.

Hingga Liza dewasa, lingkungan yang guyub dan rukun di Kubu Gadang selalu menariknya untuk pulang. Selepas tamat kuliah jurusan akuntansi di Fakultas Ekonomi IAIN Batusangkar, Liza lebih memilih tinggal di Kubu Gadang ketimbang pergi mencari penghidupan di tempat lain seperti yang dilakukan kebanyakan anak muda di kampungnya.



Dunia kampus telah membuka wawasannya. Selain mengejar prestasi akademis, Liza aktif dalam kegiatan-kegiatan kampus yang memberinya kesempatan untuk bertemu dan berjejaring dengan pelaku bisnis sosial. Ia lantas termotivasi untuk membuat bisnis serupa. Terlebih setelah mengetahui keberadaan Kampung Pujon Kidul di Kabupaten Malang, Jawa Timur, sukses menjadi destinasi wisata berkat kreativitas anak muda setempat. Ia juga terinspirasi dari Desa Wisata Pentingsari di Sleman, Jawa Tengah. Desa yang terletak di lereng gunung Merapi itu memberi contoh bahwa kehidupan masyarakat pun dapat menjadi daya tarik wisata.

Pada 2014 bermodal semangat dan kenekatan, Liza dan beberapa pemuda di kampungnya mulai

mempromosikan Kubu Gadang sebagai destinasi wisata budaya. Liza sendiri bahkan rela melepas kesempatan bekerja di sebuah bank BUMN demi Kubu Gadang. Kuliah masternya terhenti karena ia sibuk mengurus Kubu Gadang. Ibunya bahkan kehabisan kata-kata dan merasa tidak lagi mampu memahami pikiran putrinya.

“Orang kampung sini mengatakan saya saya terlalu terobsesi dengan urusan kampung sampai lupa diri. Mereka juga takut anak-anak mereka ketularan saya... Usia produktif di Kubu Gadang ini banyak sekali. Rata-rata pada keluar. Dari sekian banyak anak muda saya memilih bertahan. Saya waktu itu pokoknya yakin saja bahwa Kubu Gadang bakal berkembang,” alasan Liza memilih tetap tinggal di kampung halaman.

Perlahan desa yang semula kurang pamor ini berhasil menorehkan prestasi baik di tingkat daerah maupun nasional. Tahun ini Kubu Gadang masuk sebagai 75 desa wisata terbaik tingkat nasional dan masuk Kategori Desa Wisata Maju yang merupakan kategori tertinggi dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023. Prestasi itu membawa kebanggaan bagi masyarakat setempat. Jika dulu mereka malu mengaku berasal dari Kubu Gadang, sekarang mereka dengan percaya diri mempromosikan Kubu Gadang sebagai desa wisata yang melestarikan warisan tradisi Minangkabau.

Membangun Desa Wisata

Setelah menyusun konsep wisata dan mengidentifikasi apa saja yang dapat ditampilkan sebagai atraksi wisata, Liza dan kawan-kawan mendekati para tetua untuk meminta izin. Sebagian besar mendukung meskipun belum sepenuhnya memahami konsep yang mereka tawarkan. Banyak yang meragukan karena merasa Kubu Gadang tidak punya pesona alam yang dapat menarik wisatawan, selain hamparan sawah.



“Banyak juga kekhawatiran dari orang tua. Nanti kalau turis datang pakai pakaian yang tidak sopan bagaimana? Lalu kami jelaskan, nanti tamu-tamu yang datang kita minta pakai baju adat sekalian memperkenalkan adat kita pada turis. Jadi kami mengarahkan turis untuk menyesuaikan dengan adat di tempat kami” Liza mencoba menjelaskan konsep wisata Kubu Gadang.

Selama tiga tahun pertama, Kubu Gadang bergantung sepenuhnya pada kerelaan warga. Semua fasilitas disiapkan oleh warga secara swadaya. Liza membantu mendata kamar-kamar yang akan dijadikan homestay, sawah-sawah yang menjadi objek wisata dan mencari jenis-jenis atraksi beserta para penampil. Promo dan pemasaran paket wisata juga melibatkan agen-agen perjalanan yang membantu menawarkan Kubu Gadang kepada para wisatawan pengguna jasa mereka.

“Jika datang ke Kubu Gadang dalam tiga tahun pertama, lokasi wisata sawah kami belum tetap. Masih seadanya dan masih belajar. Pokoknya kalau ada tamu mau datang, saya baru mencari sawah siapa yang sedang panen. Tamu pertama kami pada 2014 kami ajak mengikuti tradisi makan bajamba di tepi sawah. Kami sajikan nasi kabaka, salah satu makanan tradisional biasa dihidangkan dalam suasana memanen padi (baronde). Ternyata mereka suka,” kenang Liza.

Peluang untuk mendapatkan dana datang pada 2018. Pada tahun itu Yuliza terpilih menjadi Pemuda Inspiratif dan kemudian menjadi anggota Generasi Pemuda Indonesia sebagai Koordinator Padangpanjang. Sewaktu pihak Kementerian Pariwisata berkunjung ke Sumatra Barat, Liza tidak menyia-nyiakan kesempatan ketika mereka pada akhirnya mengunjungi Kubu Gadang yang sebelumnya tidak termasuk dalam agenda kunjungan. Kementerian saat itu bermaksud mengunjungi Padang dan Batusangkar.

Kagum akan kekompakan masyarakat Kubu Gadang dalam membangun desa wisata secara swadaya, Kementerian bersedia memberi bantuan dana senilai

seratus juta rupiah. Dana itulah yang kemudian digunakan untuk membangun fasilitas untuk kebutuhan Pasar Digital, konsep yang Liza bersama Tim Pokdarwis ciptakan untuk mempromosikan Kubu Gadang melalui media sosial.

“Pasar Digital ini maksudnya bukan kami menjual paket atau atraksi wisata kami secara online. Tetapi kami mengabadikan semua kegiatan dan momen-momen menarik di Kubu Gadang dan membagikannya sehingga banyak orang tertarik datang kemari. Kami menyediakan sejumlah lokasi foto yang Instagramable supaya pengunjung senang berfoto dan menyebarkannya lewat akun mereka masing-masing,” jelas Liza yang mengaku Pasar Digital berhasil meningkatkan kedatangan jumlah wisatawan ke Kubu Gadang dan meningkatkan pendapatan dari kegiatan wisata.

Baru sebentar menuai hasil kerja keras bertahun-tahun, pandemi menghantam. Sama seperti destinasi wisata lain, Kubu Gadang kehilangan wisatawan. Namun kesempatan lain justru datang di tengah masa sulit. Pada 2020 Kubu Gadang turut menjadi peserta dalam Kompetisi Desa Wisata Sumatera Barat diadakan. Ketika desa wisata lain berlomba-lomba menampilkan hal-hal luar biasa, Kubu Gadang dengan percaya diri menyuguhkan nasi bungkus, pical dan panen bawang untuk menggambarkan keunikannya sebagai desa wisata. Hasilnya, Kubu Gadang meraih juara pertama. Predikat sebagai Desa Wisata Terbaik membuat Kubu Gadang semakin moncer di dunia pariwisata.



Melestarikan Tradisi

Setelah sukses menjalankan desa wisata, Liza merasa perlu mencari kekhasan atau daya tarik utama untuk Kubu Gadang. Beruntung Kubu Gadang memiliki seorang maestro silat perempuan bernama Inyiak Upiak Palatiang. Perempuan Minang ini bergelar pandeka karena menguasai silat gunuang, induk aliran silat yang telah berkembang menjadi berbagai aliran silat lain dalam masyarakat Minangkabau. Inyiak diberkahi umur panjang serta kekuatan tubuh dan pikiran.



Diperkirakan Inyik wafat pada usia 104 tahun, namun hingga saat-saat terakhirnya, ia masih mampu memperagakan jurus-jurus silat penting, misalnya tangkok (tangkap), piyuh (pelintir) dan gelek (mengelak), kepada murid-muridnya yang kebanyakan adalah laki-laki.

Dari sosok Inyik Upiak Palatiang, inspirasi untuk menciptakan atraksi Silek Lanyah didapat. Dalam bahasa Minang, silek lanyah artinya silat lumpur. Menurut cerita Ninik Mamak, lembaga pemimpin adat Minangkabau, adu silat dahulu biasa dilakukan di atas tanah berlumpur. Begitu hebatnya para pendekar bertempur, sampai-sampai sawah menjadi rusak dan tanah berlumpur berlompotan akibat manuver gerakan silat mereka. Tradisi itu kini dihidupkan kembali di hadapan para wisatawan, dihadirkan oleh para pesilat dari tiga generasi: anak-anak, remaja dan dewasa. Semuanya masyarakat asli yang meneruskan keterampilan silat sang maestro.

Selain silat, Inyik juga mewariskan keterampilannya menciptakan syair dan bermain saluang, alat musik Minangkabau. Beberapa syair berjudul Singgalang Kubu Diateh, Singgalang Gunuang Gabalo Itiak, Singgalang Ratok Sabu, Singgalang Layah, Singgalang Kariang, Singgalang Alai, Indang Batipuah dan Parambahan Batusangka merupakan sumbangan tak ternilai bagi masyarakat Minangkabau, khususnya yang berada di Kubu Gadang.

Keberadaan desa wisata membuat masyarakat Kubu Gadang bersemangat menggali kembali berbagai tradisi yang sudah lama ditinggalkan. Anak muda Kubu Gadang mempraktikkan kembali permainan-permainan tradisional, tarian-tarian daerah dan kebiasaan-kebiasaan nenek moyang. Mereka yang tadinya tidak begitu mengenal tradisi dan budaya Kubu Gadang, sekarang rajin berlatih tari pasambahan, tari indang maupun tari bagurau sebagai persiapan untuk menyambut para wisatawan.

Kubu Gadang tidak hanya menjadi destinasi wisata tetapi juga tempat pelestarian tradisi dan budaya Minangkabau. Selain warga Kubu Gadang sendiri, wisatawan juga diajak belajar tradisi dan budaya setempat. Jika menginap di rumah-rumah warga yang dimanfaatkan sebagai homestay, wisatawan akan dibuat merasakan kehidupan di desa dengan mengikuti serangkaian kegiatan sehari-hari warga setempat. Kubu Gadang juga menyediakan paket wisata edukasi untuk siswa TK dan SD. Anak-anak akan diajak belajar menanam padi, menangkap ikan, belajar silek lanyah, mencoba permainan tradisional pacu upiah dan randai. Sebab, menumbuhkan cinta pada tradisi dan budaya Minangkabau harus dimulai sedini mungkin.

Tak Berhenti Bermimpi

Pasang surut telah Liza rasakan selama sembilan tahun menggerakkan masyarakat desa menjalankan kegiatan wisata. Di awal merintis konflik kerap terjadi di antara anggota pokdarwis sendiri. Sebagian anggota menginginkan untuk mempersiapkan sumber daya manusia terlebih dahulu barulah menjual paket wisata, sebagian berpikir untuk segera menjual paket wisata agar Kubu Gadang dikenal dan wisatawan mulai berkunjung. Perdebatan adalah biasa dalam berproses. Yang jelas, jerih payah Liza dan kawan-kawan kini telah membuahkan hasil. Selain menghidupkan kembali tradisi dan budaya, desa wisata sangat membantu perekonomian masyarakat. Atraksi budaya, sawah-sawah dan kuliner mampu memberi penghasilan tambahan bagi masyarakat setiap kali wisatawan datang.



“Meski belum menjadi pendapatan pokok, tetapi insya allah dari sana sudah bisa menjadi mata pencaharian tambahan. Saya melihat adik-adik saya sudah bisa mencari uang jajan sendiri. Lalu homestay, dari 365 hari, jika ada tamu selama 20 hari saja mereka sudah bisa mendapat 10 juta. Jadi kalau ibu-ibu kami punya 10 juta setahun mereka sudah bisa renovasi rumah dengan uang itu. Ada ibu-ibu yang bilang, kalau ada tamu empat kali seminggu saja dia sudah bisa bayar keperluan anak sekolah,” Lisa menambahkan.

Membandingkan Kubu Gadang dulu dan sekarang terasa jelas perbedaannya. Salah satu yang berubah drastis adalah citra Kubu Gadang di Sumatra Barat. Warga dulunya malu menyebut mengaku bertempat tinggal

di Kubu Gadang karena dianggap sebagai pedalaman dan masyarakatnya seperti katak dalam tempurung. Saat ini orang-orang justru datang ke Kubu Gadang untuk belajar desa wisata. Perhatian dari pemerintah juga jauh meningkat. Setiap ada program atau pelatihan pariwisata, Kubu Gadang menjadi prioritas. Dan yang terpenting, masyarakat memiliki kesadaran akan peluang ekonomi. Sikap dan pikiran mereka juga lebih terbuka. Jika sebelumnya pembicaraan warga paling jauh hanya soal adat dan pembagian tanah, warga kini termotivasi mencari ide-ide kreatif untuk mengembangkan desa wisata. Anak-anak kecil Kubu Gadang yang semula takut bertemu orang asing, sekarang percaya tampil di televisi, diwawancara bahkan berdiskusi dengan orang banyak.

Dengan segala pencapaian itu, Liza masih punya banyak mimpi. Ia menargetkan dalam lima tahun mendatang Kubu Gadang berjalan di bawah organisasi dan pengelolaan yang lebih terstruktur. Liza berharap Pokdarwis Kubu Gadang nantinya menjadi badan usaha yang sah, terutama setelah melihat sejumlah SDM lokal yang berpotensi melanjutkan pengelolaan Kubu Gadang. Legalitas usaha juga menjadi modal Kubu Gadang untuk nantinya mengembangkan agrowisata berupa budi daya kopi dan restoran sawah.

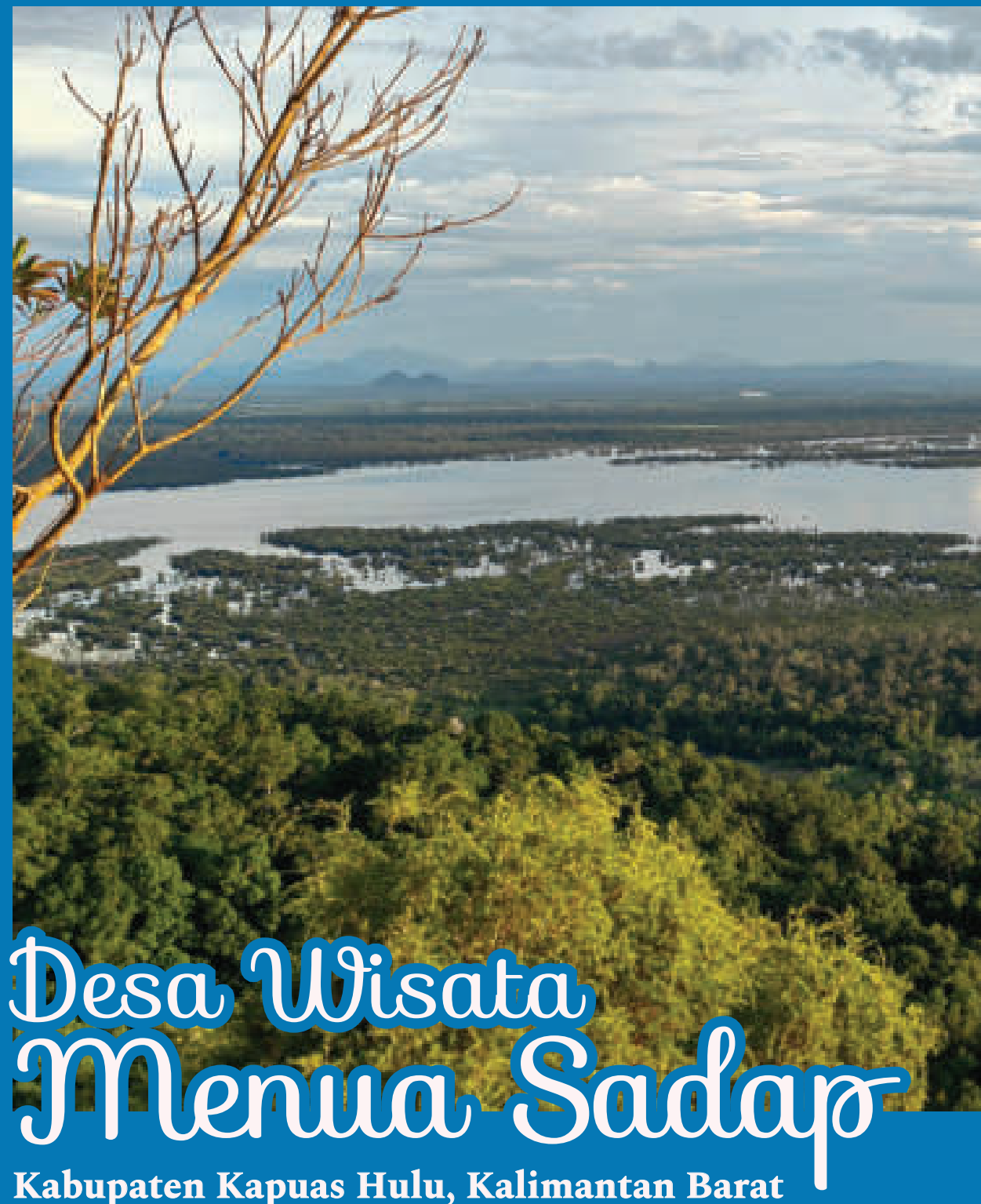
“Adik-adik kami sudah ada yang kuliah S1 Pariwisata. Beda dengan kami dulu kan tidak punya ilmunya. Jadi mereka pasti akan lebih baik. Harapan saya Kubu Gadang bisa terus eksis di tengah kesederhanaan. Kubu Gadang ini adalah gerakan bersama untuk menyediakan hospitality kepada pengunjung...Dari saya pribadi saya salut dengan masyarakat. Sekarang kita akhirnya mau buat Koperasi Pariwisata. Kita mau patungan, mau merintis lagi restoran sawah. Kita sadar bahwa mereka mampu bergerak sendiri dan tidak selalu harus menunggu bantuan dari pihak lain, jelas Liza.



Saat ini Liza fokus mengembangkan program belajar desa wisata untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam mendirikan dan mengelola desa wisata. Menjadikan Kubu Gadang acuan bagi siapa saja yang ingin belajar tentang desa wisata adalah mimpi lain yang ingin diwujudkan dalam waktu dekat.

Ketika ditanya kiat suksesnya dalam mengelola desa wisata, Liza menjawab, “Sumber daya manusia adalah faktor penentu. Sumber daya alam kami biasa-biasa saja, tetapi kami mampu mengemas apa yang ada di masyarakat sebagai paket wisata. Itulah kenapa selama sembilan tahun ini kita nggak hanya identifikasi SDA tapi juga SDM. Supaya keterlibatan mereka jelas,” pungkas Liza yang sedang bekerja keras menggarap tesis tentang pariwisata berkelanjutan untuk meraih gelar master di bidang ekonomi.





Desa Wisata Menua Sadap

Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat



Kabupaten Kapuas Hulu dikenal sebagai the Heart of Borneo, membentang dari bagian timur Kalimantan Barat hingga berbatasan dengan Sarawak, Malaysia, di utara. Kawasan hutan tropis mendominasi wilayah (55,61 persen total luas), sehingga Kapuas Hulu sangat cocok untuk kamu yang menyukai wisata alam terbuka.

Ada dua taman nasional yang bisa kamu pilih untuk memuaskan jiwa petualangmu, yaitu Taman Nasional Danau Sentarum dan Taman Nasional Betung Kerihun.

Taman Nasional Danau Sentarum

Taman Nasional Danau Sentarum menawarkan hamparan danau yang dikelilingi perbukitan hijau. Danau seluas 132.000 hektare ini merupakan kawasan lahan basah terbesar di Indonesia yang sudah ditetapkan menjadi taman nasional pada 1999. Tak hanya menjadi habitat beragam spesies mamalia dan burung, keunikan keanekaragaman hayati di kawasan ini mencapai 89% dibandingkan dengan kawasan lain di daerah aliran sungai (DAS) Kapuas. Jika beruntung, kamu bisa saja berjumpa orang utan, bekantan, atau spesies burung langka seperti burung ruai dan karau paruh merah.



Cara paling menyenangkan untuk menghabiskan waktu di Danau Sentarum adalah berkeliling danau dengan speedboat. Jika datang pada pagi hari, kamu bisa langsung menuju Pulau Melayu dari dermaga taman nasional. Biasanya kamu akan diajak mampir mengunjungi rumah betang (rumah panjang) di perkampungan Dayak. Kamu bisa berkenalan dengan masyarakat Dayak Iban, Sebaruk, Sontas, Kenyah, dan Punan. Mereka umumnya bertani atau menangkap ikan, sementara ibu-ibu rumah betang sering terlihat menenun kain atau menganyam tikar untuk mengisi waktu luang.

Sesampainya di Pulau Melayu, suasana tenang dan udara segar menyambut. Berenang, berjemur, atau berjalan-jalan berkeliling pulau sembari melihat warga membuat ikan asap sama-sama menyenangkan. Jangan lupa makan siang dengan ikan toman segar yang dibakar atau digoreng. Kamu juga bisa membeli ikan asap untuk dibawa pulang.

Menjelang sore, Bukit Tekenang akan menjadi destinasi yang menutup harimu dengan indah. Dijamin kamu tak bisa berhenti merasa takjub ketika menikmati panorama dari puncak bukit, terutama saat matahari terbit atau tenggelam. Namun, untuk mencapai Bukit Tekenang kamu harus rela mengarungi sungai selama kurang lebih 30 menit dengan speedboat dari Pulau Melayu.

Taman Nasional Betung Kerihun

Kalau butuh petualangan yang lebih menantang, kamu wajib mengunjungi Taman Nasional Betung Kerihun. Taman nasional yang diresmikan pada 1992 ini bagai surga tersembunyi di pedalaman Kalimantan. Memiliki luas 8.000 kilometer persegi dan berbatasan langsung dengan Serawak, Malaysia, Betung Kerihun menjadi habitat 89 jenis anggrek, 50 jenis pohon endemik dan satwa unik, antara lain burung enggang, orang utan, beruk, kera, kelampiau, dan tarsius.

Bagi pendaki gunung, lima puncak gunung tebing berikut layak untuk dicoba: Gunung Betung, Gunung Condong, Gunung Lawit, Gunung Metibat, dan Gunung Kerihun. Kalau masih belum cukup, kawasan ini menantangmu berwisata arung jeram di Sungai Embaloh, Sungai Sibau, Sungai Mendalam, Sungai Kapuas, atau Sungai Bungan. Masing-masing menawarkan tingkat kesulitan tersendiri.

Sama seperti di Danau Sentarum, kamu juga bisa menjumpai masyarakat Dayak Iban dan rumah betang di beberapa perkampungan. Satu rumah betang berisi beberapa keluarga sekaligus, biasanya mampu menampung sekitar 80 kepala keluarga atau muat hingga 250-an orang. Karena kehidupannya bergantung pada alam, komunitas Dayak mengembangkan kearifan lokal untuk mengelola

kelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati di Betung Kerihun.

Meskipun kamu seorang pemberani, kamu harus menggunakan jasa pemandu untuk beraktivitas di Betung Kerihun. Di sini kamu benar-benar memasuki alam liar. Kamu akan diajak menyusuri sungai di tengah hutan dan bisa saja bertemu buaya atau ular piton. Hiii... ngeri-neri sedap!





Menginap di Desa Wisata

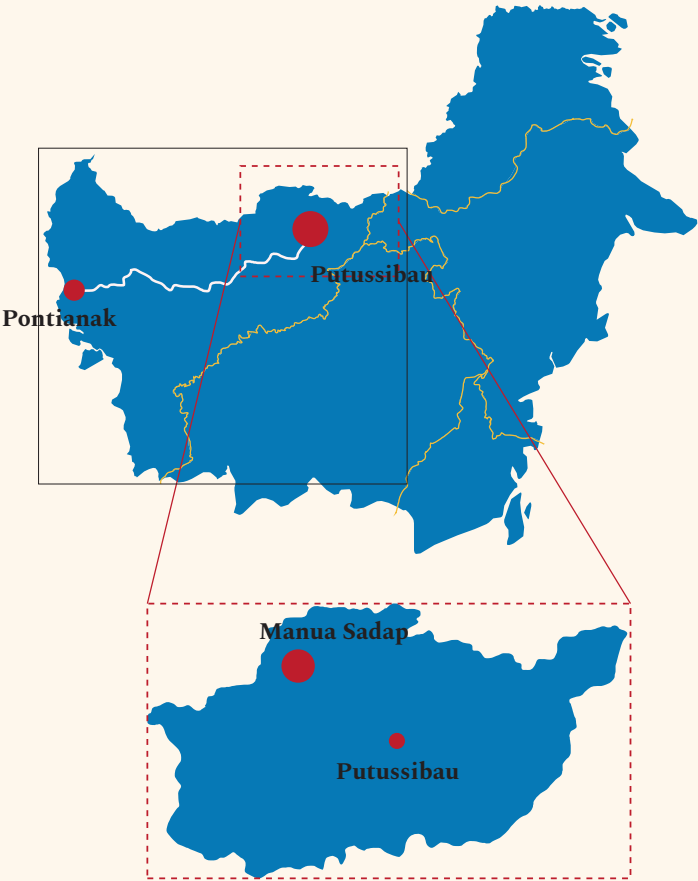
Silakan menginap lebih lama jika kamu tertarik mengenal masyarakat setempat dan menikmati alam Borneo. Tersedia banyak pilihan desa wisata yang menawarkan akomodasi sekaligus kegiatan wisata budaya atau wisata alam.

Salah satu yang menarik ada di Desa Menua Sadap, Kecamatan Embaloh Hulu. Selain menawarkan dusun wisata sejak 2011, Menua Sadap tengah populer di kalangan pecinta wastra berkat tradisi menenun yang dilestarikan oleh para perempuan Dayak Iban. Kain tenun suku Dayak Iban masih menjadi salah satu yang termahal di Indonesia. Selain motif-motifnya rumit dan penuh makna filosofis, pembuatan kain tenun ini mensyaratkan pengetahuan khusus terkait pewarna dari bahan alami.

Penasaran ingin bisa menenun seperti perempuan Dayak Iban? Berkunjuglah ke Rumah Tenun Desa Menua Sadap. Di sini tersedia kursus menenun untuk umum. Kamu bisa belajar menenun langsung dari perempuan Dayak Iban. Lama belajar bebas untuk kamu tentukan sendiri.

Bayangkan kamu menjelajah alam bebas atau bertemu dengan banyak hal tak terduga, berkenalan dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat, lalu membawa pulang keterampilan baru. Sungguh perjalanan yang sulit dilupakan pasti!

Kapuas Hulu terletak di bagian timur Kalimantan Barat dan beribu kota di Putussibau. Biasanya wisatawan akan terlebih dahulu menjangkau Putussibau sebelum melanjutkan perjalanan ke sejumlah destinasi wisata. Dari Pontianak, ibu kota provinsi Kalimantan Barat, ke Putussibau butuh waktu sekitar satu jam lebih 15 menit dengan pesawat udara atau 12 jam perjalanan darat





Margareta Mala





Margareta Mala

24 Mei 1995

Lahir di Putussibau, Kapuas Hulu,
Kalimantan Barat

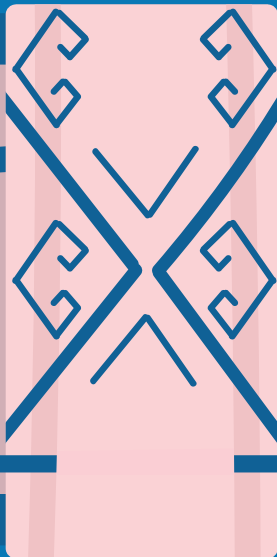
2009

Menguasai tenun pada usia 15 tahun



2020

Meraih penghargaan Tunas Kehati
Award dari Yayasan Kehati



2018

- Bergabung dengan Endo Segadok, kelompok ibu-ibu penenun di Dusun Sadap
- Ikut serta menanam tanaman pewarna alam di kebun etnobotani di Dusun Sadap yang dirintis oleh Balai Besar Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum



2019

- Memimpin komunitas tenun Endo Segadok
- Memimpin Srikandi pelestarian tradisi dan konservasi di Kalimantan Barat



2021

Mengikuti pembelajaran dan dinyatakan lulus dalam program BEKAL (Bersama Kelola Alam Adil Lestari) Pemimpin dari Yayasan Upaya Indonesia Damai



2023

Sekarang berperan aktif menggeluti dan mendalami tradisi tenun untuk melestarikan tenun tradisional Dayak Iban yang ramah lingkungan

Pesona kain tenun Dayak Iban telah mendunia berkat keunikan motif dan warna. Namun keberlanjutannya terancam mengingat hanya sedikit anak muda yang aktif menenun. Mala menjadi satu dari sedikit perempuan muda Dayak Iban yang tekun menggeluti tenun tradisional. Dari desa kecil di kawasan hutan Kalimantan, Mala membangun kelompok tenun untuk mendorong lahirnya para penerus tradisi tenun. Ia meyakini bahwa tenun adalah identitas perempuan Dayak Iban, perlambang kekuatan spiritual dan hubungan antargenerasi yang perlu dijaga.



Pesona Tenun Dayak Iban

Mendiami hutan-hutan tropis Kalimantan nan eksotik, masyarakat Dayak menjalin hubungan harmonis dengan alam. Kedekatan dengan alam melahirkan berbagai tradisi, salah satunya tenun. Kegiatan menenun lekat dengan kehidupan perempuan Dayak Iban. Sebagai kekayaan budaya dan adat istiadat, keterampilan menenun diwariskan pada perempuan dari generasi ke generasi.

Kain tenun awalnya hanya digunakan untuk upacara adat dan kebutuhan sehari-hari masyarakat Dayak Iban, namun kini diminati para peminat wastra Nusantara. Bahkan kain tenun ini sudah menjangkau beberapa pasar di luar negeri. Harga kain tenun bervariasi, dari ratusan ribu hingga jutaan rupiah, tergantung pada kualitas kain dan kerumitan motif.

Menghasilkan sehelai kain memang tidak bisa dikatakan mudah. Ketekunan seorang penenun dibutuhkan untuk dapat melewati semua proses, mulai dari memanen kapas, memisahkan biji kapas, memintal benang, membuat motif, memberi warna, mengikat motif, kemudian menenun dengan teknik tertentu. Sebagian penenun tidak lagi membuat benang sendiri, melainkan menggunakan benang buatan pabrik. Namun sebagian lain bersetia pada tradisi dengan tetap menjalankan semua proses menenun sesuai ajaran nenek moyang.

Masyarakat Dayak Iban mengenal empat jenis tenun: kebat, sidan, sileh dan sungkit (songket). Selain memiliki keunikan motif dan warna, keempat jenis tenun juga memiliki fungsi dan riwayatnya masing-masing. Sebagai contoh, motif Keling Nurun Ngayau Enda Rumbau Mali Balang pada kain songket biasanya diberikan kepada laki-laki muda pemberani yang memimpin perang. Motif bangkong, perahu Dayak Iban, pada kain kebat menggambarkan para leluhur yang berjuang dalam peperangan untuk mempertahankan wilayah dari musuh. Pada zaman perang, leluhur Dayak Iban menggunakan kain pileh bermotif Kandung nibung berayah tangkai ranyai besembah sebagai alas kepala musuh. Karena fungsinya yang sakral, motif itu hanya boleh dibuat oleh penenun dan terlarang bagi penenun pemula.



Tidak sembarang orang dapat membuat motif tenun. Sesuai kepercayaan masyarakat Dayak Iban bahwa keterampilan perempuan dalam menenun bersumber dari kekuatan leluhur, seorang penenun akan mendapatkan inspirasi membuat motif kain melalui mimpi. Penenun bisa saja mendapatkan ide kreatif untuk menggambar motif tertentu tanpa mendapat petunjuk lewat mimpi. Namun ia tetap dilarang menggambarannya pada kain sebelum mendapatkan izin lewat mimpi. Para penenun percaya jika mereka memaksa menggunakan motif tanpa mendapatkan petunjuk melalui mimpi, mereka akan terserang penyakit.



Terobsesi pada Tenun

Menenun sudah menjadi kegiatan sehari-hari perempuan Dayak Iban di Desa Menua Sadap, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, tidak terkecuali perempuan-perempuan di keluarga Margareta Mala. Sejak kecil, Mala, nama panggilannya, akrab dengan kegiatan menenun. Hampir setiap hari ia melihat neneknya bergumul dengan benang dan alat tenun. Jika anak kecil sepantarnya lebih senang bermain bersama teman-teman, Mala Kecil memilih menemani neneknya menenun.



“Saya tertarik pada tenun sejak kecil. Dibandingkan anak-anak lain, saya dianggap aneh karena saya suka bermain dengan benang-benang yang digunakan nenek untuk menenun. Saya sering dimarahi orang tua karena membuat benang kan susah, tapi saya pakai bermain,” cerita Mala diselingi tawa mengingat masa kecilnya.

Mala mulai menekuni tenun pada usia 10 tahun, didukung neneknya yang bersedia berbagi benang dengannya. Melihat ketertarikan Mala pada tenun, ayahnya lantas membuatkan alat tenun mini yang dapat digunakan untuk menghasilkan tenun berukuran kecil. Sejak itu tiada hari tanpa menenun. Virus tenun terlanjur menjangkitinya, sampai-sampai ia berat hati untuk berada jauh dari alat tenun. Semua tentang tenun ingin ia ketahui. Ia bahkan lebih suka menenun ketimbang pergi ke sekolah, membuat ayah dan ibunya khawatir akan masa depan putri mereka itu. Ibunya berharap Mala sekolah yang tinggi agar kelak memiliki pekerjaan yang mapan sebagai pegawai kantor. Karena itu Mala sering kena marah ibunya jika ia malas berangkat sekolah. Beruntung ada nenek yang tampil sebagai pembela cucu. Oleh neneknya, Mala dibiarkan tenggelam dalam dunia tenun. Berkat sang nenek, Mala percaya diri untuk menjadi seorang penenun. Neneknya adalah orang pertama yang yakin bahwa Mala akan berprestasi lewat tenun.

Pada usia 15 tahun Mala sudah mahir menenun. Kecintaannya pada tenun membawanya pada pada sejumlah penghargaan, salah satunya dari Yayasan Kehati, sebuah lembaga nirlaba yang memberikan dana hibah untuk pelestarian dan pemanfaatan keanekaragaman hayati. Saat ini Mala memimpin produksi kain tenun di Menua Sadap untuk pelestarian dan konservasi alam dan tradisi Dayak Iban.

“Sayangnya Nenek tidak sempat melihat (pencapaianku). Waktu pertama kali naik pesawat, aku ingat nenekku. Nenek pernah bilang waktu saya masih SD dulu, nanti kalau kamu pandai menenun, kamu nggak sekolah tinggi juga kamu bisa naik pesawat,” kenang Mala yang di kemudian hari mendapati doa sang nenek terkabul.



Mengelola Kelompok Penenun

Setelah dewasa dan menikah dengan laki-laki yang satu kampung dengannya, Mala bergabung dengan kelompok penenun di komunitasnya yang bernama Endo Segadok. Kelompok ini sebenarnya lahir atas inisiatif Mala. Di dalam komunitas penenun itu ia yang paling muda dan sedang sangat bersemangat mengembangkan tradisi tenun. Mala kemudian mendekati Nenek Bungkok, nama panggilan nenek tertua yang paling paham soal tenun, untuk meminta izin mendirikan kelompok tenun sehingga nantinya para penenun berkesempatan memperoleh pelatihan. Singkat cerita, terbentuklah Endo Segadok dan Nenek Bungkok ditunjuk menjadi penasihat. Endo Segadok artinya menenun awan. Dinamakan demikian karena para penenun dahulu mendapat petunjuk lewat mimpi bahwa mereka sedang menenun awan, bukan benang.



“Dulunya bukan komunitas, karena dahulu memang masyarakat bergotong-royong memproses tenun, karena kain tenun sangat penting untuk orang Dayak Iban, untuk digunakan dalam ritual atau upacara adat. Namun ketika ada program kan harus ada nama kelompok, akhirnya kami buat kelompok dan dinamakan Endo Segadok,” jelas Mala.

Komunitas ini berisi para tetua yang telah mahir dan menguasai pengetahuan tentang tenun Dayak Iban. Perempuan-perempuan inilah yang memegang otoritas atas produksi tenun dan penciptaan motif di lingkungan adat setempat. Untuk bergabung dengan mereka, Mala harus memenuhi tantangan Nenek Bungkok untuk menguasai empat jenis tenun Dayak Iban, sebab perempuan Dayak Iban baru dianggap sudah dewasa jika menguasai keempat jenis tenun itu.



“Ketika aku benar-benar ingin bergabung dan menggali tentang tenun, aku harus menguasai empat jenis tenun. Karena menurut mereka menenun itu bukan hanya menenun kain, tapi harus menyusun benang, mengenal tanaman-tanaman untuk mewarnai benang. Takut ke depannya kita salah menceritakan tentang keunggulan Dayak Iban. Aku menyanggapi karena aku memang ingin mengenalkan tenun Dayak Iban sebagai wastra Nusantara”



Dalam setahun Mala berhasil menunjukkan kemampuannya menenun, termasuk membuat kain kebat yang selain tekniknya rumit juga dianggap sakral. Penenun senior tidak lagi meragukan kemampuannya. Setahun setelah bergabung dengan Endo Segadok, Mala didapuk sebagai ketua. Ia kemudian mencari cara untuk meluaskan minat menenun di kalangan muda dengan membuat kelompok Generasi Pelestari. Banyak anak-anak sekolah dasar hingga sekolah menengah atas bergabung dalam Generasi Pelestari. Anggota kelompok ini belajar menenun dengan mengerjakan motif-motif sederhana untuk menghasilkan kain sidan dan sungkit. Mereka tidak mengerjakan tenun kebat. Pengerjaan tenun kebat biasanya diserahkan pada penenun-penenun senior Endo Segadok.

Membuat dua kelompok menurut Mala lebih efektif dalam mengembangkan langkah-langkah pelestarian tenun Dayak Iban. Endo Segadok berfungsi menjaga pakem tenun Dayak Iban sesuai warisan leluhur, sementara Generasi Pelestari bergerak dalam promosi dan pewarisan budaya tenun.

“Penenun zaman dulu kan nggak menjual kain. Mereka menenun untuk menandai rumah ketika suami pergi berperang, untuk membungkus anak yang sedang sakit dibungkus, untuk keperluan gawai (perayaan adat). Tapi kalau generasi sekarang, misalnya kelompok Generasi Pelestari, kalau aku ajak mereka menenun hanya untuk menumpuk stok pasti nggak mau. Aku harus mengajari dan mengajak mereka menenun. Mereka mau menenun tapi kata mereka, Mau dijual kemana?,” Mala menambahkan alasannya mendirikan kelompok penenun muda.

Total keseluruhan anggota kelompok yang saat ini aktif menenun di kampung Sadap berjumlah 54 orang. Setiap hari mereka memproduksi kain tenun di Rumah Bentang, rumah panggung berbentuk memanjang khas suku Dayak. Dari tangan mereka, produk-produk kain Dayak Ikan bisa ada di tangan para peminat wastra di dalam dan luar negeri. Kelompok tenun di bawah binaan Mala baru berjalan tiga tahun, tetapi sudah kebanjiran pesanan. Puluhan kain bisa terjual hanya dalam dua jam saat mengikuti bazar.

Sebelum pandemi Covid-19, Mala dan kawan-kawan hanya mengandalkan Rumah Bentang untuk menjual kain tenun. Kebetulan sejak 2018 Warlami, perkumpulan yang mendorong penggunaan pewarna dari bahan alami, bekerja sama dengan penenun setempat dalam pemasaran. Namun melalui usaha Mala untuk berjejaring, pasar tenun kelompoknya kini terbilang luas. Sejauh ini mereka tidak terkendala sepi pesanan. Jika sebelumnya para penenun terbiasa mengumpulkan stok untuk kebutuhan adat atau untuk digunakan sendiri, Mala mengaku kelompoknya kini hampir selalu kehabisan stok dan mereka tidak sempat menumpuk persediaan kain tenun karena setiap bulan selalu ada pelanggan yang memesan.

Dalam memimpin kelompok tenun, baik Endo Segadok maupun Generasi Pelestari, Mala punya trik dan pertimbangan khusus, terutama yang berkaitan dengan selera pasar. Membagi kelompok menjadi dua juga pada dasarnya berangkat dari pertimbangan pasar. Masyarakat saat ini membutuhkan tenun dengan kreasi motif, bentuk dan warna yang kekinian, dan ini lebih banyak diakomodasi oleh kelompok Generasi Pelestari. Sebaliknya, Endo Segadok juga memiliki pasar tersendiri di kalangan orang-orang yang serius menekuni dunia wastra.

Supaya dapat bersaing dengan wastra lain, Mala juga menerapkan pengendalian mutu. Kain tenun buatan perempuan di Menua Sadap aslinya bertekstur kasar. Kain seperti itu tidak akan nyaman dijadikan sebagai bahan pakaian. Mala kemudian mengarahkan para penenun untuk menghasilkan kain yang lebih halus dan tidak

terasa gerah ketika dikenakan. Suka atau tidak suka mereka harus bersaing dengan banyak wastra lain yang berkualitas premium.



Tuntutan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman ternyata malah memacu semangat para penenun. Setiap tangan penenun tidak bisa menghasilkan produk yang sama persis. Inilah alasan Mala menyertakan nama penenun untuk setiap lembar kain tenun yang dijual. Pelanggan yang merasa puas dengan kain yang dibelinya cenderung memilih penenun yang sama ketika ingin kembali membeli. Dengan begini

para penenun termotivasi untuk menghasilkan karya terbaik. Semua anggota kelompok tenun binaan Mala sekarang sudah memiliki pelanggan masing-masing. Suatu pencapaian yang bagi Mala amat berarti. Terutama karena ia dapat menciptakan lapangan kerja dan memberi nilai tambah bagi masyarakat lokal melalui penjualan kain tenun.

“Di dalam kelompok, mereka bukan karyawan. Kami setara. Aku nggak mau ada posisi jabatan. Ini hasil bersama. Kalau ada penjualan di atas 100 juta kami membuat syukuran...Aku bersyukur karena upayaku sejak kecil tercapai, tetapi itu juga berkat dukungan dan kepercayaan mereka,” Mala menambahkan.

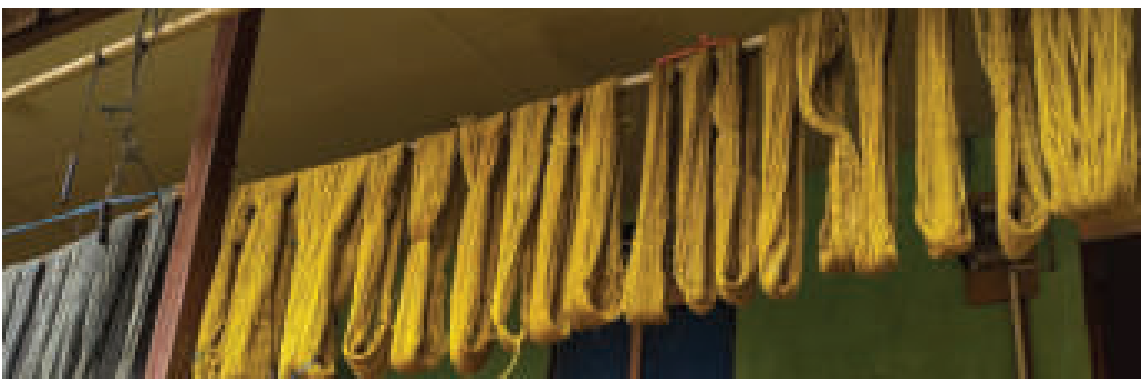


Berkomitmen Menggunakan Pewarna Alami

Warna-warni kain tenun Dayak Iban berasal dari bahan pewarna alami, yaitu dari berbagai tanaman yang ada di hutan, misalnya mengkudu, rengat akar dan engkerebai. Sayangnya, banyak penenun sempat terlena menggunakan pewarna sintetis buatan pabrik demi memangkas durasi produksi kain tenun. Namun sekarang ini mereka menyadari bahwa pewarna alami merupakan kearifan lokal yang harus dimiliki setiap penenun Dayak Iban.

“Pada 2018 bersama Warlami, kami mencoba menggali kembali pewarna alami, kami mencari bibit-bibit tanaman di hutan yang biasa digunakan sebagai pewarna alami. Kami juga sempat membuat kebun etnobotani tapi kami kena bencana banjir,”

Saat ini banyak penenun di Menua Sadap menanam tanaman pewarna di kebun atau pekarangan mereka masing-masing. Mereka juga semakin rajin mengembangkan pengetahuan tentang pewarna alami, terutama setelah merasakan sendiri bahwa menggunakan pewarna alami lebih murah dan tentunya ramah lingkungan.



Wisata Tenun di Menua Sadap

Sebelum populer sebagai kampung tenun, Menua Sadap lebih dahulu dikenal sebagai desa wisata yang menawarkan wisata alam. Tidak terpikir sama sekali untuk menjadikan tenun sebagai daya tarik wisata. Namun sekarang, Rumah Bentang selalu ramai dengan kegiatan menenun dan menjadi atraksi wisata penting di Desa Menua Sadap.

“Dulu aku nggak kepikiran tenun berkaitan dengan pariwisata. Tapi kemana pun aku pergi, orang selalu bertanya tentang tenun kami. Ternyata tenun kami diminati banyak orang. Pengalamanku setiap ada tur (desa wisata) ada saja tamu yang mencari tenun. Selain itu aku juga promosi bahwa di kampungku, nggak cuma untuk membeli tenun saja, tamu juga bisa belajar menenun. Ternyata paket belajar tenun juga bisa dijual,” ungkap Mala tentang awal mula kelompoknya membuka paket wisata tenun.

Wisata tenun juga menjadi strategi Mala untuk mempromosikan tenun sebagai warisan budaya. Dengan melihat atau menjalani langsung proses panjang dan rumit untuk menghasilkan selembar kain tenun, orang-orang dapat memahami mengapa kain tenun dibanderol harga yang cukup tinggi. Meskipun menenun tidaklah mudah, paket wisata tenun menarik banyak orang datang ke Menua Sadap dan beberapa wisatawan menunjukkan keseriusan mengikuti semua proses menenun hingga mereka pulang dengan membawa kain tenun karya mereka sendiri. Semangat belajar mereka memupuk harapan Mala akan masa depan tenun sebagai warisan budaya Dayak Iban.

“Suatu saat nanti kalau pemasaran menurun, harapanku kepada generasi muda, jangan hanya mengandalkan pasar. Kita bisa menghasilkan kain tenun untuk disimpan. Saya berharap generasi muda akan melestarikan tradisi apa pun yang terjadi. Tenun adalah identitas Dayak Iban. Pasar bisa timbul dan tenggelam. Mungkin nggak perlu banyak orang. Satu dua orang yang penting mereka serius. Aku akan menaruh harapanku pada mereka yang punya minat sepertiku”





Desa Wisata Seinrat

Kepulauan Kei, Kabupaten Maluku Tenggara



Ohoi Soinrat, Kecamatan Kei Besar, Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku

Maluku Tenggara sangat kaya akan atraksi wisata alam dan budaya. Sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Maluku, Maluku Tenggara kaya akan pantai pasir putih nan elok. Kecantikannya semakin sempurna karena bersanding dengan lanskap gunung dan perbukitan yang memikat. Sebagai kepulauan, Maluku Tenggara memiliki lima pulau utama: Kei Kecil, Kei Besar, Ur, Warbal dan Tanimbar Kei. Semuanya menantang untuk dijelajahi.

Di kabupaten ini kamu bisa menjumpai pantai dengan pasir terhalus di Asia menurut National Geographic, yaitu Pantai Ngurbloat atau ada juga yang menyebutnya Pantai Pasir Panjang. Dalam bahasa Kei, Ngurbloat artinya pasir panjang. Saking halusanya, pasir pantai bertekstur mirip tepung dan terasa lembut di kulit.

Jika datang saat cuaca sedang cerah, langit dan air laut terlihat biru dan bersih, dengan pohon-pohon kelapa berderet membingkai pantai, menghadirkan panoramayang tiada duanya. Sejauh mata memandang, pasir putih terhampar luas dan terlihat kontras dengan birunya air laut. Dijamin kamu akan betah seharian berada di sini! Dari Langgur, ibu kota kabupaten, kamu hanya butuh 15 menit untuk sampai di Pantai Ngurbloat.

Belum lengkap ke Maluku Tenggara tanpa menyaksikan keindahan Pulau Gosong dan Pantai Ngurtafur. Pulau Gosong sesungguhnya adalah gundukan pasir di tengah laut sehingga terlihat seperti pulau. Datanglah ke Pantai Ngurtafur ketika laut sedang surut sehingga Pulau Gosong akan menyembul, membentuk kelokan di tengah laut seolah membelah lautan biru dengan gradasi warna memikat dan hamparan pasir putih sepanjang dua kilometer.



Kamu bisa berfoto ria di sana. Bawah laut Pantai Ngurtafur tidak kalah elok sehingga cocok untuk kamu yang suka snorkeling dan diving. Jika beruntung kamu bisa menyaksikan ratusan burung bangau berkumpul di tepi pantai yang sedang setelah mencari ikan. Sebagai ikon pariwisata Maluku Tenggara, banyak yang menyamakan keindahannya dengan Bora-Bora di Kepulauan Polinesia. Nah, kamu harus membuktikannya sendiri!

Ingin menikmati ketenangan dengan menghabiskan waktu di pulau pribadi? Datanglah ke Pulau Bair yang sering dijuluki Raja Ampat-nya Maluku. Karena tak berpenghuni, berada di Pulau Bair terasa seperti di pulau milik sendiri. Bayangkan betapa asyiknya berenang, menyelam, snorkeling, naik perahu menjelajah pulau, mendaki bukit untuk menikmati pemandangan pulau dari ketinggian, memancing dan berkemah agar puas menikmati kesegaran alam di pulau ini!

Belum puas bermain air di pantai, kamu harus mencoba sensasi berenang di dalam Gua Hawang yang terletak di Kei Kecil. Gua Hawang memesona berkat lagunanya yang menampilkan gradasi warna toska, biru muda dan biru tua di antara juntaian stalaktit dan stalagmit. Airnya sangat jernih sehingga dasar gua pun terlihat. Konon, berenang di laguna Gua Hawang bisa membuatmu awet muda karena airnya berkhasiat mengencangkan kulit.

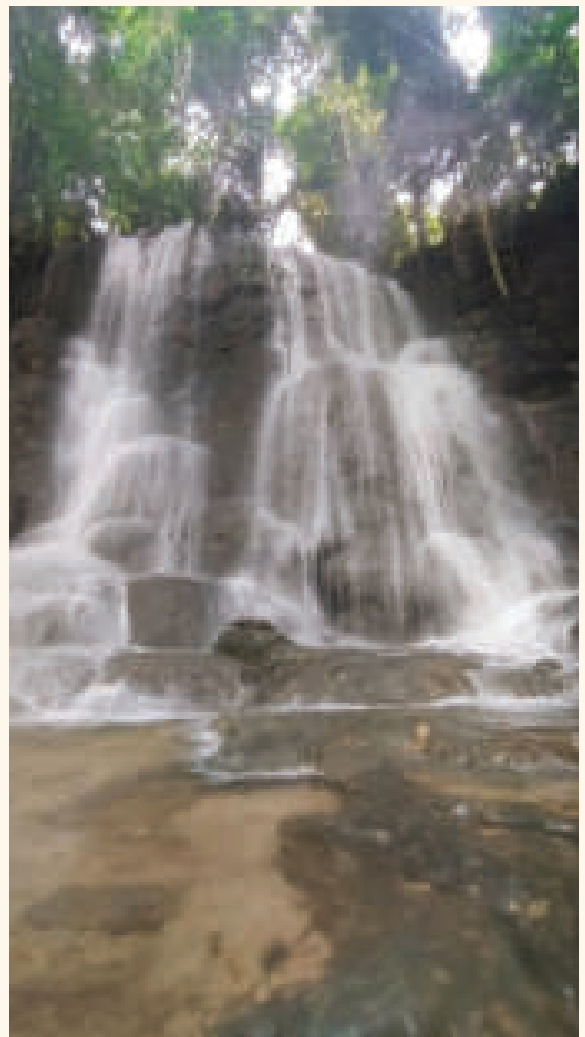
Pulau Kei memang berlimpah pesona alam. Kembali ke Kei Besar, tepatnya di bagian timur, kamu bisa menemukan surga tersembunyi bernama Air Terjun Hoko. Air segar mengalir turun tidak terlampaui deras di atas permukaan dinding bebatuan berbentuk corong hingga masuk ke dalam kolam alami berwarna biru muda. Pepohonan yang mengelilingi air terjun benar-benar menambah keasrian.

Selain keindahan alam yang memukau, berwisata ke Maluku Tenggara tidak selalu tentang alam. Kehidupan masyarakatnya juga tidak kalah menarik. Untuk bercengkerama dengan masyarakat lokal, kamu bisa mengunjungi desa-desa wisata, salah satunya Desa Wisata Soinrat atau biasa disebut Ohoi Soinrat. Desa ini baru saja terpilih dalam 75 Besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023 dan meraih Juara 2 Kategori Daya Tarik Pengunjung ADWI 2023. Tidak hanya ramah dan hangat, masyarakat desa Soinrat akan mengajakmu mengenal lebih dekat kehidupan mereka yang sarat kearifan lokal. Wisata alamnya tidak perlu lagi ditanyakan. Berada di Kei Besar, Soinrat dekat dengan sejumlah atraksi wisata, antara lain pantai, air terjun dan hutan yang menjadi tempat pemantauan burung.

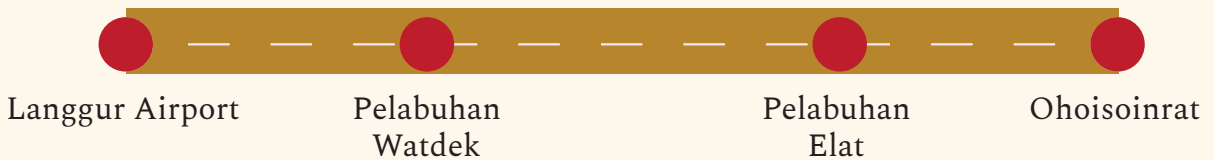
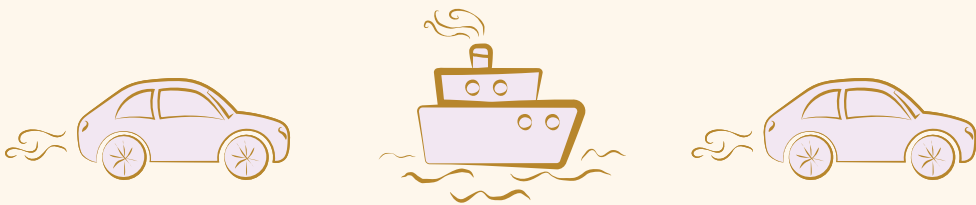
Ohoi Soinrat juga menyuguhkan atraksi budaya menarik, seperti misalnya Yail Vat Morlean dan Wer Warat. Yail Vat Morlean adalah festival tahunan berupa upacara adat untuk menyambut perempuan dari luar desa yang menikah dengan laki-laki Soinrat, sementara Wer Warat merupakan tradisi penangkapan ikan tradisional oleh masyarakat setempat.

Sama seperti wilayah lain di Maluku Tenggara, Ohoi Soinrat juga menyimpan keindahan alam, dua yang paling terkenal adalah air terjun Ai Moun Ni Ohoi dan Pulau Karodi. Air terjun Ai Moun Ni Ohoi berada di sebelah timur Desa Wisata Soinrat dan bisa dijangkau melalui beberapa jalur yang menawarkan pemandangan yang berbeda-beda. Sementara itu Pulau Karodi berlokasi tepat di depan Ohoi Soinrat dan hanya membutuhkan lima menit naik speedboat untuk sampai di sana. Di pulau ini kamu bisa menemukan pantai berbatu, sabana dan taman laut yang indah. Cocok juga untuk snorkeling dan menyelam.

Maksimalkan pengalaman menginap di Soinrat dengan melihat rumah adat, melibatkan diri dalam kegiatan tradisional atau mencicipi makanan khas masyarakat Kei. Berinteraksi dengan penduduk setempat membawamu mendapatkan pengalaman budaya yang autentik di desa ini.



Desa Soinrat dapat dijangkau dari Kota Langgur, ibu kota Kabupaten Maluku Tenggara. Kapal motor dari Pelabuhan Watdek membawa penumpang ke Pelabuhan Elat di Pulau Kei Besar. Sementara Langgur sendiri dapat dijangkau dengan transportasi laut maupun udara.







Agrapina Sangur





Agrapina Sangur

18 Mei 1997

Lahir di Bombay, Kei Besar, Maluku
Tenggara

2019

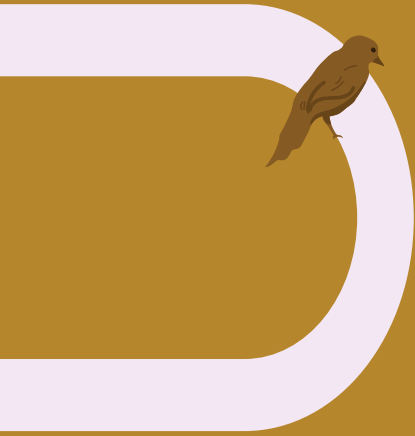
Lulus kuliah D-4 Usaha Perjalanan
Wisata di Sekolah Tinggi Pariwisata
Trisakti, Jakarta



2020

- Membawa Desa Wisata Soinrat menjadi Juara I Lomba dalam CSHE (cleanliness, health, safety, environment sustainability) Desa Wisata 2021
- Membawa Desa Wisata Soinrat masuk 300 Besar ADWI 2021





2020

Menjadi Ketua Pokdarwis Desa
Wisata Soinrat

2022

- Bergabung dengan Komunitas ExotiKei, konsultan perjalanan yang mempromosikan pariwisata Pulau Kei
- Membawa Desa Wisata Soinrat masuk 300 Besar ADWI 2022

2023

Membawa Desa Wisata Soinrat meraih Juara II2 Kategori Daya Tarik Pengunjung dalam ADWI

2023

- Mengelola Desa Wisata Soinrat dan penyelenggaraan festival budaya tahunan Yail Vat Morlean
- Menjadi pengajar di SMK Pariwisata

Seorang pemimpin muda yang telah berperan penting dalam mengubah Soinrat, sebuah desa kecil di Kei Besar, Maluku Tenggara, menjadi destinasi wisata yang menarik. Dengan komitmen dan semangatnya, Agrapina berhasil memadukan pengembangan pariwisata dengan pelestarian budaya lokal, menciptakan dampak positif yang luar biasa pada komunitasnya.

Mengambil Peluang Kala Pandemi

Pada 2019 Agrapina Sangur atau Pina, memutuskan untuk mendalami dunia pariwisata setelah melihat potensi yang ada di kampung halamannya, Soinrat, Kei Besar, Maluku Tenggara. Kebetulan latar belakang pendidikannya mendukung. Ia menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), lalu melanjutkan studi di program Usaha Perjalanan Wisata (UPW) di Universitas Trisakti, Jakarta.



Pulau Kei Besar, terletak di Maluku Tenggara, memiliki potensi alam yang sangat kaya. Salah satu daya tarik utamanya adalah alamnya yang eksotis, terutama bagi para pencinta burung. Sejak dulu, Kei Besar telah menjadi tujuan bagi para penggemar bird watching karena keberadaan banyak burung wisata

endemik di daerah tersebut. Namun, sebelum Soinrat resmi menjadi destinasi wisata, kunjungan wisatawan masih terbatas.

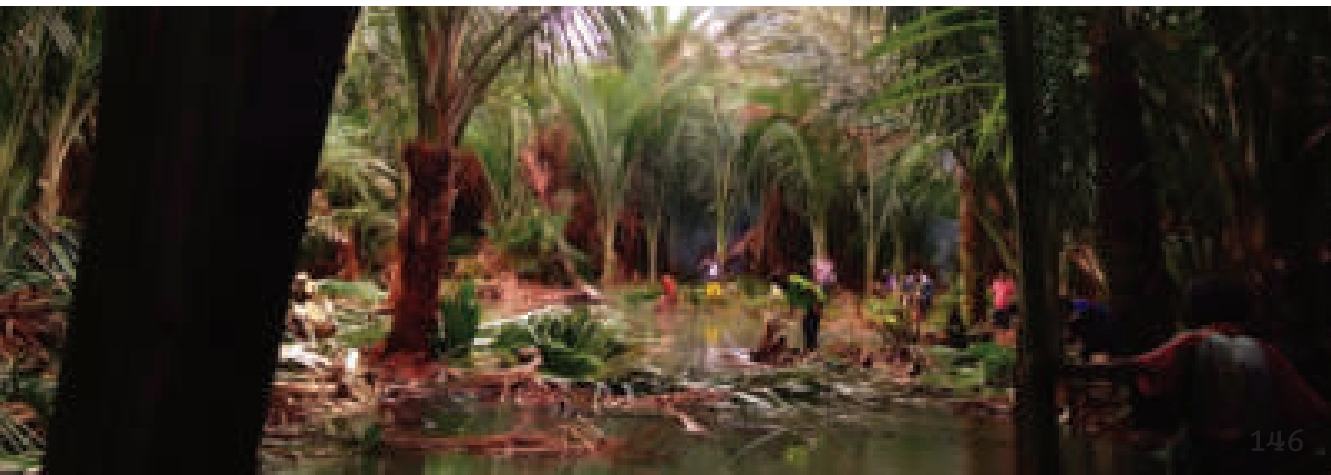
“Sejak saya masih sekola di SMK saya sudah biasa melihat grup-grup wisatawan,” kata Agrapina, menggambarkan sejarah kunjungan wisatawan di daerah tersebut.

Namun, sebagian besar wisatawan adalah orang asing dan kunjungan wisatawan jumlahnya masih terbatas. Tahun 2019 adalah tahun yang penting dalam perjalanan Agrapina dan desa wisata Soinrat. Untuk merayakan kelulusannya, Pina kembali ke kampung halamannya. Warga kampungnya yang mengetahui dirinya lulusan pariwisata bertanya padanya tentang apa yang bisa mereka lakukan dengan potensi yang ada di kampung mereka. Pertanyaan itu menarik dan membuatnya berpikir cukup lama. Ia seperti disadarkan bahwa kampung halamannya sebenarnya sangat potensial sebagai destinasi wisata. Ia kemudian berbagi dengan masyarakat setempat tentang pengalamannya saat melakukan study trip ke desa wisata Cibuntu. Namun, pada awalnya, minat masyarakat setempat untuk mengubah Soinrat menjadi destinasi wisata masih rendah.

Semua berubah ketika Pina pulang ke rumah orangtuanya di Langgur, Kei Kecil, pada bulan Maret yang menjadi awal pandemi COVID-19 yang mencekam. Meskipun tawaran bekerja di Badan Promosi Daerah Maluku Tenggara telah menghampirinya, dia masih sering berkomunikasi dengan orang-orang di Soinrat. Kesempatan itu ia gunakan untuk mengambil inisiatif dengan membuat serangkaian webinar, sekitar enam seri. Dalam webinar tersebut, ia mengundang teman-temannya di Soinrat. Setelah mereka mulai mengikuti webinar, minat mereka untuk mengembangkan Soinrat sebagai destinasi wisata mulai tumbuh. Pina juga meminta bantuan dari Dinas Pariwisata setempat untuk mewujudkan visi ini. Selama ini, Soinrat memang sudah masuk dalam destinasi wisata Maluku Tenggara, tetapi daya tarik utamanya adalah air terjun dan bird watching. Namun, setelah berunding, mereka sepakat untuk mengubah Soinrat menjadi desa wisata. Mereka mulai menyusun inventaris, mengidentifikasi potensi wisata, dan membentuk struktur organisasi yang solid. Pada bulan Agustus 2020, Pokdarwis (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Desa Wisata) secara resmi didirikan, meskipun rencana ini telah ada sejak tahun 2019.

“Saya saat itu bergabung dalam komunitas ExotiKei, yang fokus pada promosi desa wisata. Pada awal tahun 2020, saya memutuskan untuk tinggal di Soinrat dan bergabung dengan beberapa lini sekaligus”

Sementara banyak orang menjalani lockdown dan pembatasan, Agrapina dan timnya fokus untuk mengembangkan pariwisata di Soinrat. Mereka sering berkumpul sebelum lockdown ketat diberlakukan. Dari keberhasilan webinar hingga pendirian Pokdarwis, mereka memulai proses pengerjaan yang penuh semangat. Selama pengerjaannya, fokus utama mereka adalah di Pulau Karodi, sebuah pulau yang terletak di dekat Soinrat. Agrapina dan timnya membentuk kelompok yang terdiri dari mama-mama dan bapa-bapa setempat. Ada empat kelompok yang dibentuk untuk memastikan semua pekerjaan bisa diselesaikan. Mereka benar-benar berswadaya dan swakarsa, mengumpulkan dana dari keluarga-keluarga, makanan, dan bahan-bahan lain yang diperlukan. Pada awalnya, mereka belum memiliki dana yang cukup untuk membayar pekerja profesional, sehingga mereka melakukan sebagian besar pekerjaan sendiri. Salah satu hasil kerja mereka adalah pembangunan empat gazebo yang menjadi tempat istirahat dan pemandangan yang indah di Pulau Karodi.



Agrapina sangat senang melihat bahwa ide-idenya diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Meskipun dia masih tergolong sebagai anak muda di antara mereka, mereka mendengarkan dan berkolaborasi dengan semangat. Selain itu, anak-anak di kampung juga sangat bersemangat dalam mengambil bagian dalam pengembangan Soinrat. Mereka sering berlayar menggunakan sampan dari kampung ke Pulau Karodi. Ini adalah kegiatan yang sudah menjadi bagian dari budaya mereka sejak kecil. Jadi, ketika wisatawan datang, mereka dapat berpartisipasi dalam lomba dayung sampan bersama anak-anak setempat, menciptakan pengalaman berharga dan mendalam.

Soinrat juga memiliki daya tarik lainnya seperti Pulau Haiko, yang juga dikenal sebagai Danau Tahaiko atau Kampung Tenggelam. Ini adalah destinasi wisata budaya yang melibatkan ritual adat dan sudah berjalan selama tiga tahun berturut-turut. Namun, selama pandemi, kunjungan wisatawan lokal maupun internasional benar-benar berkurang, hingga menghilang sama sekali. Meskipun tidak ada turis, ada fenomena menarik yang terjadi di Kei Besar. Banyak penduduk setempat yang melakukan perjalanan ke Kei Besar untuk menikmati wisata alam yang tersedia di sana. Air terjun di Kei Besar menjadi tujuan favorit, terutama air terjun Harangur yang langsung mengalir ke laut.

Agrapina Sangur juga menjalankan peran penting dalam mendatangkan pengunjung dari luar Kei Besar untuk mengunjungi Soinrat. Salah satu kolaborasinya adalah dengan seorang influencer perjalanan bernama Pandu Waskita, yang merupakan seorang backpacker terkenal. Mereka berkolaborasi untuk mempersiapkan era baru pariwisata di Kei. Agrapina dan timnya mengundang Pandu Waskita dan tiga orang influencer lainnya untuk tinggal di homestay di Soinrat. Kolaborasi ini melibatkan masyarakat lokal, terutama anggota Pokdarwis, yang menyediakan homestay untuk para tamu.

Awalnya, beberapa anggota masyarakat merasa cemas karena rumah mereka dianggap masih sederhana. Namun, mereka bekerja sama untuk mempercantik rumah dan menyediakan fasilitas yang lebih baik. Mereka menerima pelatihan dan bimbingan dalam hal ini, termasuk cara menata kamar dan membuat ventilasi yang baik. Ini adalah bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas homestay dan memastikan para tamu merasa nyaman selama kunjungan mereka.





Biasanya, wisatawan lokal yang datang ke Soinrat langsung menuju air terjun. Oleh karena itu, Agrapina dan timnya menciptakan berbagai paket wisata untuk memberikan pengalaman yang lebih lengkap kepada pengunjung. Salah satu paket yang ditawarkan adalah paket 3 hari 2 malam di Soinrat, yang mencakup penyambutan adat, perjalanan ke Pulau Karodi, serta pelajaran menanam sagu, singkong sianida, dan memasak makanan tradisional di bawah bimbingan para mama-mama anggota Pokdarwis.

Saat ini, Soinrat memiliki total 31 homestay dengan 40 kamar yang tersedia untuk para tamu. Akses ke desa wisata dari Bandar Udara Elat hanya memerlukan waktu sekitar 15 menit, membuatnya sangat mudah dijangkau oleh wisatawan. Selain itu, mereka juga ikut dalam beberapa lomba desa wisata, seperti dalam pertandingan Daya Tarik Pengunjung ADWI 2023, di mana mereka meraih juara II. Ini adalah bukti nyata bahwa Soinrat mulai dikenal di tingkat nasional sebagai destinasi wisata yang menarik.

Pina tidak hanya fokus pada pengembangan pariwisata, tetapi juga pada pelestarian budaya lokal. Dia sadar akan pentingnya mempertahankan tradisi dan warisan budaya Kei Besar. Salah satu upayanya dalam melestarikan budaya lokal adalah melalui Festival Yail Vat Morlean. Ini adalah festival budaya yang menjadi wadah untuk merayakan dan melestarikan warisan budaya Kei Besar. Festival ini mengangkat ritual adat yang sebelumnya belum dilakukan oleh sebagian besar masyarakat setempat yang menikah dengan orang dari luar Kei Besar. Dengan mengubahnya menjadi sebuah acara, Agrapina dan timnya berhasil membangkitkan minat masyarakat dalam pelestarian adat dan budaya.

Pulau Karodi adalah salah satu destinasi wisata unik di Kei Besar. Bagian depan pulau yang menghadap ke Soinrat memiliki struktur batuan yang berbeda dengan bagian belakang pulau. Perbedaan ini sangat signifikan jika dibandingkan dengan Kei Besar yang memiliki dataran tinggi. Batuan di bagian belakang pulau tersusun rapi dan memberikan latar belakang yang indah untuk berfoto. Di bagian depan pulau, ada batuan kecil yang menciptakan pantai yang landai. Area ini relatif kecil, tetapi menjadi tempat yang nyaman untuk bersantai. Gazebo telah dibangun di bagian bawah pulau untuk camping, dan di bagian atas pulau, mereka telah menyiapkan sarana untuk berfoto. Pengunjung yang tertarik untuk menjelajahi pulau ini dapat berpartisipasi dalam kegiatan Wer Warat di sana.

Fokus pada Alam dan Budaya

Membangun desa wisata membuatnya memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara pengembangan alam dan pelestarian budaya. Untuk itulah ia berperan aktif dalam menjadikan Soinrat sebagai destinasi wisata yang mengedepankan alam dan budaya lokal. Berikut adalah bagian kedua dari kisah perjalanan Agrapina dalam memadukan unsur-unsur alam dan budaya.

Pada tahun 2019, Soinrat mulai memperkenalkan aktivitas bird watching untuk wisatawan. Hal ini memungkinkan para pengunjung untuk menikmati keindahan burung-burung eksotis di alam liar. Pina dan timnya membantu menyiapkan



peralatan dan tur bird watching. Ini mencakup perjalanan melalui hutan, pemandangan alam, serta panduan dari orang-orang yang ahli dalam mengamati burung. Pengalaman bird watching ini menjadi salah satu daya tarik utama bagi para wisatawan yang datang ke Soinrat. Bird watching di Soinrat bukan hanya tentang mengamati burung, tetapi juga tentang pelestarian lingkungan alam. Pina yang sangat peduli terhadap pelestarian alam mengajak masyarakat lokal untuk ikut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan mereka. Dengan memadukan kegiatan bird watching dan kesadaran lingkungan, mereka membantu melestarikan lingkungan alam di sekitar Soinrat. Ia juga membantu dalam menyusun rencana untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan wisata dan pelestarian alam. Mereka membatasi jumlah wisatawan yang dapat datang ke Soinrat agar lingkungan alam tetap terjaga. Selain itu, mereka juga mengambil tindakan untuk membersihkan area wisata dan mempromosikan praktik ramah lingkungan.



Tidak hanya berfokus pada pelestarian alam, Pina menaruh perhatian pada pelestarian budaya lokal. Salah satu inisiatifnya adalah menciptakan Festival Yail Vat Morlean. Festival ini mengangkat ritual adat yang melibatkan pernikahan antarwarga Kei Besar dengan orang luar. Agrapina melihat pentingnya melestarikan tradisi dan budaya ini, dan dia merasa perlu untuk menghidupkannya kembali dalam bentuk festival yang dapat dinikmati oleh semua orang.

Festival Yail Vat Morlean menjadi acara yang meriah, dihadiri oleh penduduk setempat dan wisatawan. Pina melibatkan masyarakat dalam berbagai persiapan, mulai dari menyiapkan makanan adat hingga menari dan bernyanyi. Festival ini tidak hanya menjadi perayaan budaya, tetapi juga kesempatan bagi penduduk setempat untuk berpartisipasi dan merayakan warisan budaya mereka.

Festival ini juga menjadi alat pendidikan bagi generasi muda. Agrapina sangat peduli dengan pendidikan, dan dia berusaha untuk mengenalkan budaya dan tradisi Kei Besar kepada anak-anak. Dengan mengadakan Festival Yail Vat Morlean, mereka dapat mempelajari tentang budaya dan tradisi mereka sendiri, serta menghargainya. Agrapina yakin bahwa pemahaman budaya dan identitas lokal adalah kunci untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya Kei Besar.

Tantangan dan Regenerasi

Meskipun Soinrat telah mengalami perkembangan yang pesat sebagai desa wisata, ada sejumlah tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan terbesar adalah infrastruktur yang masih terbatas. Akses jalan ke desa masih perlu ditingkatkan agar wisatawan dapat dengan mudah sampai ke lokasi. Selain itu, ketersediaan air bersih dan listrik juga masih menjadi masalah di beberapa wilayah desa. Pina dan timnya berencana untuk terus bekerja sama dengan pemerintah daerah dan pihak-pihak terkait untuk meningkatkan infrastruktur desa.

Selain itu, keberlanjutan pariwisata dan pelestarian alam menjadi perhatian utama. Dalam mengelola kunjungan wisatawan, mereka harus memastikan bahwa dampak negatif terhadap alam dan budaya lokal diminimalkan. Pengembangan berkelanjutan dan tanggung jawab lingkungan adalah kunci. Agrapina dan timnya telah berusaha untuk menyelaraskan pertumbuhan wisata dengan pelestarian alam. Dengan pendekatan yang baik, mereka berharap bisa menjaga Soinrat sebagai destinasi wisata yang lestari.

Ia juga sadar akan pentingnya melibatkan generasi muda dalam pengembangan desa wisata. Dia berperan sebagai mentor bagi anak-anak muda di Soinrat dan berusaha untuk mendorong minat mereka dalam pariwisata dan pelestarian budaya. Salah satu cara mereka melibatkan generasi muda adalah dengan mengajak mereka berpartisipasi dalam perayaan budaya, seperti Festival Yail Vat Morlean. Ia melihat potensi lebih besar bagi Soinrat di masa depan. Ia berencana untuk terus mengembangkan berbagai paket wisata yang dapat menarik wisatawan dari berbagai kalangan.



Harapan Masa Depan

Belum genap lima tahun berjalan, Desa Wisata Soinrat telah meraih berbagai penghargaan dan pengakuan sebagai destinasi wisata yang menarik. Salah diraih dalam kompetisi Daya Tarik Pengunjung ADWI 2023, di mana Soinrat meraih juara II. Penghargaan ini adalah bukti kesuksesan upaya Pina dan masyarakat Soinrat dalam mengembangkan pariwisata di desa itu. Pengakuan juga datang dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan organisasi pariwisata. Soinrat telah menjadi sorotan dalam upaya mempromosikan wisata di Maluku Tenggara, dan Agrapina telah memainkan peran penting dalam hal ini.



Pina memiliki harapan besar untuk masa depan Soinrat sebagai destinasi wisata. Dia berharap bahwa Soinrat akan terus berkembang dan menjadi tujuan wisata yang lebih dikenal baik di tingkat nasional maupun internasional. Dia juga berharap dapat melibatkan lebih banyak anak muda dari Soinrat untuk ikut berkontribusi dalam pengembangan desa wisata ini.

Pelestarian alam dan budaya tetap menjadi prioritas utama dalam perjalanan Soinrat sebagai destinasi wisata. Keindahan alam di sekitar Soinrat tetap terjaga untuk generasi mendatang. Dia juga berharap bahwa tradisi dan budaya lokal akan terus hidup dan berkembang, sehingga generasi muda Soinrat dapat terus menghargai warisan budayanya.

Dengan semangat dan komitmen bersama untuk Soinrat di Kei Besar, Maluku Tenggara, Pina yakin desanya dapat menjadi contoh inspiratif tentang bagaimana pelestarian alam dan budaya lokal dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Dengan terus melibatkan generasi muda dan menjaga keseimbangan antara pengembangan wisata dan pelestarian lingkungan, Soinrat memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu destinasi wisata yang paling menarik di Indonesia.



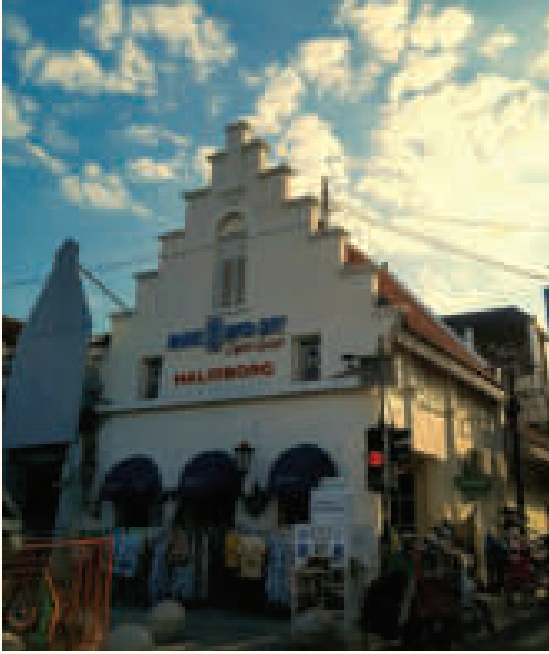


Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta



Yogyakarta punya beragam julukan. Kota Budaya, Kota Gudeg dan Kota Pelajar adalah beberapa di antaranya. Disebut sebagai Kota Budaya karena menjadi tempat menimba ilmu dan berkreasi para seniman lokal maupun yang datang dari kota atau negara lain. Hingga saat ini, Yogyakarta dikenal sebagai salah pusat perkembangan kesenian di Indonesia. Kota ini juga memiliki banyak perguruan tinggi yang dibanjiri mahasiswa dari luar kota bahkan dari mancanegara. Suasana yang bersahaja membuat kota ini nyaman untuk dijelajahi. Tak mengherankan jika di Yogyakarta, kreativitas tak pernah mati.

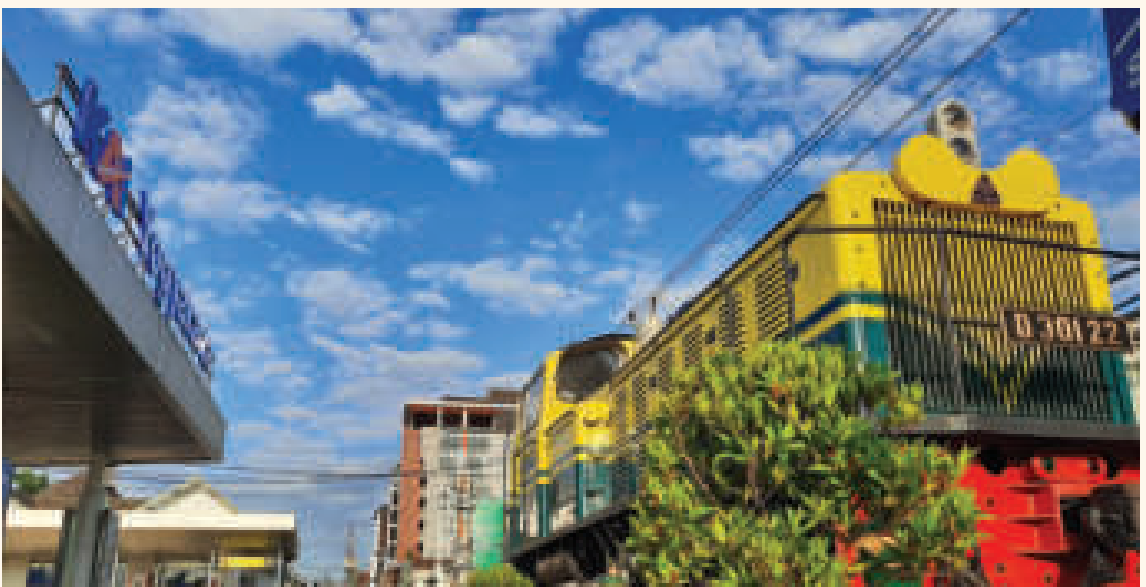


Datanglah ke Yogyakarta jika kamu ingin mengetahui lebih banyak tentang seni dan budaya Jawa. Keberadaan Keraton menjadi salah satu faktor terlestariannya tradisi masyarakat Jawa di kota ini. Keraton yang merupakan tempat tinggal sultan beserta keluarga dan para abdi dalem juga bisa menjadi destinasi wisata, lho! Di dalam pusat kebudayaan Jawa ini kamu bisa menikmati koleksi arsitektur bangunan dan koleksi museum serta melihat berbagai pertunjukan seni. Kalau kebetulan datang pada saat Sekaten, kamu bisa menyaksikan

meriahnya upacara untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan di alun-alun utara Keraton.

Dari Keraton, ayo ke Taman Sari! Taman ini berjarak kurang dari satu kilometer dari lokasi keraton. Taman Sari artinya taman yang indah. Kamu bisa berfoto sepuasnya karena ada banyak spot foto Instagramable yang sayang untuk dilewatkan di sini. Taman Sari dulunya berfungsi sebagai tempat pemandian pribadi sultan dan permaisuri.

Masih di sekitar Keraton, pastinya kamu tidak ingin melewatkan jalan legendaris dan paling populer di kalangan wisatawan, yaitu Jalan Malioboro. Pemerintah kolonial Belanda membangun Malioboro sebagai kawasan pusat perekonomian dan pemerintahan pada awal abad 19. Kamu akan menemukan banyak bangunan bersejarah yang masih berfungsi hingga sekarang sebagai kantor pos, bank, pasar, maupun stasiun kereta api. Sempatkan untuk mengunjungi Benteng Vredenburg di ujung selatan jalan yang kini telah berubah fungsinya menjadi ruang publik.



Masih penasaran dengan sejarah dan budaya orang Jawa? Kali ini kamu harus mencoba berkunjung ke Museum Ullen Sentalu. Terletak 25 km dari pusat kota Yogyakarta, museum ini berada di kawasan lereng Gunung Merapi yang menawarkan kesejukan dataran tinggi. Jadi, selain mengunjungi museum, kamu juga bisa menikmati pemandangan alam. Ada dua jenis tur yang bisa kamu pilih untuk menikmati koleksi Ullen Sentalu, yaitu Adiluhung Mataram dan Vorstenlanden. Setiap tur berdurasi sekitar 45 menit dan seorang edukator Ullen Sentalu akan memandumu bertualang ke bumi Jawa di masa lalu. Museum seluas 1,2 hektar ini dijamin membuatmu betah. Ada gapura, taman, kolam dan sejumlah relief dengan jalan penghubung dari satu area ke area lainnya berupa undakan, kelokan dan labirin. Semuanya didesain estetik sehingga menjadi spot menarik untuk berfoto.



Ada banyak sekali candi di Yogyakarta dan sekitarnya. Sebut saja Candi Borobudur, Candi Prambanan, Candi Ijo, Candi Plaosan, Candi Kalasan, Candi Sari, Candi Sambisari, Candi Barong, Candi Sewu dan Candi Gebang. Popularitas Prambanan dan Borobudur sudah lama mendunia. Keduanya termasuk Warisan Dunia UNESCO. Prambanan merupakan candi Hindu yang berada sekitar 17 km dari Yogyakarta ke arah timur, sementara Borobudur merupakan candi Buddha yang sebenarnya terletak di Kota Magelang namun dapat dijangkau hanya 1,5 jam perjalanan darat dari pusat kota Yogyakarta. Belakangan ini candi Ratu Boko semakin populer. Kamu bisa sekaligus mengunjungi Ratu Boko ketika berwisata ke Prambanan.

Semua candi berada di lingkungan yang asri dan menggambarkan keseharian penduduk desa. Menginap atau blusukan ke desa-desa sekitar memberimu banyak pengalaman seru. Selain menghirup udara segar, kamu bisa berinteraksi dengan penduduk, mencicipi kuliner lokal, mempelajari kearifan lokal, berolahraga di alam terbuka, menemukan keindahan alam yang tersembunyi atau sekedar menikmati ketenangan, jauh dari keramaian kota.



Dikenal sebagai Kota Budaya, Yogyakarta juga memiliki atraksi wisata alam yang komplit. Area pegunungan maupun pantai, semuanya ada! Gunung Merapi menjadi salah satu daya tarik utama. Kalau kamu ingin menikmati pemandangan Merapi, datanglah ke Kaliadem. Jadikan Merapi latar fotomu. Di sini kamu juga bisa mempelajari sejarah letusan Merapi.

Pantai-pantai di Yogyakarta tak kalah indah. Selain Parangtritis yang selama ini menjadi salah satu ikon wisata Yogyakarta, belakangan ini banyak pengembangan pantai-pantai baru. Cobalah jalan-jalan ke Pantai Indrayanti di Gunung Kidul. Banyak yang bilang, berada di pantai ini serasa di Bali. Selain laut biru dan hamparan pasir putih, fasilitas di sekitar pantai terbilang lengkap. Wajar jika Pantai Indrayanti menjadi favorit wisatawan.

Bergeser ke Pantai Nguluran, ada Teras Kaca. Mungkin kamu sudah sering melihatnya di media sosial karena banyak sekali wisatawan maupun influencer yang berlomba-lomba berfoto di sini. Pastikan kamu tidak fobia laut maupun ketinggian! Dengan berdiri di Teras Kaca, kamu bisa langsung melihat permukaan air laut dari atas. Sedikit ngeri, tetapi kapan lagi kamu punya latar foto seindah ini?

Jangan lupa bahwa Yogyakarta juga menjadi surga kuliner Jawa dan surga belanja pernak-pernik etnik. Gudeg, sate klathak, brongkos, gatot, tiwul, wajik, apem, kipo, jenang garut, geplak, yangko, wedang ronde, bakpia dan masih banyak lagi. Kamu harus coba semuanya! Kalau kamu suka belanja dan berniat mencari oleh-oleh, toko oleh-oleh dan pasar tradisional tersebar di banyak lokasi, menjajakan batik, kerajinan perak, gerabah, wayang kulit, lukisan para seniman.

Satu hari saja tidak mungkin cukup untuk menjelajahi dan menyesap keindahan Yogyakarta. Agar perjalananmu lebih terencana, kamu bisa memesan paket-paket wisata yang banyak disediakan oleh operator tur wisata setempat, ViaVia Jogja salah satunya. ViaVia Jogja awalnya restoran yang menjadi tempat bertemunya wisatawan-wisatawan dari berbagai negara yang sedang berada di Yogyakarta. ViaVia kemudian menyediakan penginapan dan paket wisata. Yang menarik, paket-paket wisata yang ViaVia tawarkan didesain khusus agar wisatawan memiliki pemahaman dan pengalaman yang lebih mendalam tentang destinasi di Yogyakarta. Kamu bisa mencoba ikut tur jalan-jalan keliling kota, menyusuri jalan kecil dan gang-gang di tengah permukiman warga. Bisa juga naik sepeda melintasi desa-desa atau persawahan. Di sela-sela itu, pemandu wisata ViaVia akan bercerita tentang banyak topik, mulai dari sejarah bangunan dan kawasan, seni jalanan, kuliner lokal, jamu tradisional bahkan sejarah kehidupan beragama di Yogyakarta. Tidak sekadar memanjakan mata, perjalananmu di Yogyakarta jadi terasa lebih bermakna.

ViaVia Jogja berada di pusat kota Yogyakarta, tepatnya di Jl. Prawirotaman No.30, Brontokusuman, Kecamatan Mergangsari, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Yogyakarta dapat diakses dengan mudah karena didukung sarana transportasi yang lengkap. Kamu dapat memilih naik kereta api, mobil pribadi, bus atau pesawat.





Sri Mujiyati





Sri Mujiyati

19 Januari 1984

Lahir di Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta

2002

Lulus dari Jurusan Pariwisata SMK
Negeri 4 Yogyakarta



2013

Lulus magister Kajian Pariwisata
dari Universitas Gadjah Mada (MSc)



2015

Mulai menjabat sebagai Direktur ViaVia Jogja. Selain bertanggung jawab atas pengoperasian tour operator sehari-hari, Uji juga mengembangkan paket-paket wisata, program peningkatan kapasitas dan program sosial yang melibatkan masyarakat.



Maret 2003

Bergabung dengan ViaVia Jogja
sebagai pemandu wisata



2009

Lulus sarjana Hubungan
Internasional dari UPN Veteran
Yogyakarta

2018

- Mulai bertugas sebagai assessor Jana Dharma Indonesia, sebuah lembaga sertifikasi profesi pariwisata yang berbasis di Yogyakarta.
- Mengikuti Pelatihan Pariwisata Berkelanjutan GSTC 2018 di Bangkok



2020

Mengikuti Program Sertifikasi
Pelatih Profesi 2020 Angkatan 72
Yogyakarta



Maret 2021

Menjadi Peserta National Assessor
ASEAN Toolbox 2021 di Yogyakarta
yang diselenggarakan oleh Kementerian
Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia

Yogyakarta Perempuan pekerja di industri pariwisata sering kali menanggung stigma negatif. Kehadiran mereka dilihat sebatas penghias, penghibur dan Menjadikan industri pariwisata ramah bagi perempuan.

Bergabung dengan ViaVia Jogja

Sri Mujiyati tak menyangka pertemuannya dengan ViaVia Jogja pada bulan Maret 2003 menentukan arah hidupnya.

Lulus sekolah setahun sebelumnya, Uji, demikian ia biasa disapa, Uji saat itu bertekad untuk segera mencari kerja. Dengan bekerja ia bisa membiayai usahanya meraih cita-cita untuk sekolah setinggi mungkin dan keliling dunia. Begitu pikirnya. Di kemudian hari rencananya itu terbukti berhasil.



Berbekal ijazah dari sekolah menengah kejuruan jurusan pariwisata, ia diterima bekerja di ViaVia Travel Jogja sebagai pemandu wisata. ViaVia Travel Jogja saat itu baru lima tahun berdiri sejak resmi beroperasi pada 18 Desember 1998. Induk ViaVia berada di Leuven, Belgia, berdiri sebagai restoran pada 1995 sebelum berkembang menjadi beberapa lini bisnis: operator perjalanan, toko roti dan penginapan. Hari ini jaringan ViaVia telah menyebar di berbagai belahan dunia.

Pada tahun 1990-an Yogyakarta masih menjadi destinasi wisata utama, selain Bali. Bagi wisatawan mancanegara, Jogja adalah kota istimewa. Kota ini menjadi tujuan pertama mereka sebelum melanjutkan perjalanan ke Bali maupun destinasi lain di Asia Tenggara. Uji bergabung karena merasa sejalan dengan visi dan misi ViaVia. Sejak 2015 Uji memimpin ViaVia. Pada saat pandemi, ViaVia memasarkan guest housenya untuk working from Jogja. Di Via Via bukan soal bikin itinerary tour aja tapi juga empower local community, sustainable environment tanpa melupakan

Kami hampir tidak pernah melakukan mass tourism. Grup kecil2. Tidak lebih dari 50 orang. Karena kami ingin ngasih perspektif yang lebih mendalam kepada turis.

Tentu hal ini semakin membebaskan pekerja perempuan, termasuk di perhotelan karena adanya citra hotel sebagai tempat yang potensial untuk melakukan aktivitas yang tidak senonoh. Sebagai tempat kerja sekaligus tempat tinggal sementara, hotel memiliki batasan kabur antara privasi dan publik, ditambah waktu kerja siang dan malam yang meningkatkan kerentanan pekerjaanya.

ViaVia Travel Jogja fokus menawarkan paket tur dengan konsep pariwisata berkelanjutan. Dalam menjalankan bisnisnya, ViaVia Travel Jogja banyak bekerjasama dengan masyarakat dan memberdayakan masyarakat. Saat ini, belum semua destinasi yang ViaVia Travel Jogja tuju sudah ada kerja sama dengan masyarakat tetapi semangat yang ViaVia Travel Jogja gunakan pada dasarnya adalah kerja sama dan kolaborasi dengan komunitas lokal.

Di Travel, kami fokus peningkatan kapasitas. Tiap tahun ada 20 orang (70% perempuan) ditraining untuk jadi freelance guide. Bekerja sama dengan NGO untuk CSR. Program livelihood, membeli 20 kambing trus siapa aja yg memelihara. Bagi profit 60:40. Sampai sekarang masih jalan. Karena kami nggak mau ketemu komunitas cuma kalau ada turis Aku juga kasih arahan soal new normal untuk keperluan pariwisata

Diplomasi via Pariwisata

Kerja sambil kuliah di UPN Hubungan internasional

Via Via ini niche narket jadi yang ikut tuh kebanyakan peneliti, monks, guru2 dari luar negeri. Lalu anak2 sekolah dari Australia mereka punya mata pelajaram tentang agam2 di dunia. Uji menyadari bahwa pariwisata ternyata sarana yang efektif untuk membangun kesepahaman, menciptakan perdamaian dunia.

Jogjakarta Perempuan pekerja di industri pariwisata sering kali menanggung stigma negatif. Kehadiran mereka dilihat sebatas penghias, penghibur dan Menjadikan industri pariwisata ramah bagi perempuan.

Sri Mujiyati tak menyangka pertemuannya dengan ViaVia Jogja pada bulan Maret 2003 menentukan arah hidupnya. Lulus sekolah setahun sebelumnya, Uji, demikian ia biasa disapa, Uji saat itu bertekad untuk segera mencari kerja. Dengan bekerja ia bisa membiayai usahanya meraih cita-cita untuk sekolah setinggi mungkin dan keliling dunia. Begitu pikirnya. Di kemudian hari rencananya itu terbukti berhasil.





Berbekal ijazah dari sekolah menengah kejuruan jurusan pariwisata, ia diterima bekerja di ViaVia Travel Jogja sebagai pemandu wisata. ViaVia Travel Jogja saat itu baru lima tahun berdiri sejak resmi beroperasi pada 18 Desember 1998. Induk ViaVia berada di Leuven, Belgia, berdiri sebagai restoran pada 1995 sebelum berkembang menjadi beberapa lini bisnis: operator perjalanan, toko roti dan penginapan. Hari ini jaringan ViaVia telah menyebar di berbagai belahan dunia.

Jogjakarta Perempuan pekerja di industri pariwisata sering kali menanggung stigma negatif. Kehadiran mereka dilihat sebatas penghias, penghibur dan Menjadikan industri pariwisata ramah bagi perempuan.

Sri Mujiyati tak menyangka pertemuannya dengan ViaVia Jogja pada bulan Maret 2003 menentukan arah

hidupnya. Lulus sekolah setahun sebelumnya, Uji, demikian ia biasa disapa, Uji saat itu bertekad untuk segera mencari kerja. Dengan bekerja ia bisa membiayai usahanya meraih cita-cita untuk sekolah setinggi mungkin dan keliling dunia. Begitu pikirnya. Di kemudian hari rencananya itu terbukti berhasil.

Berbekal ijazah dari sekolah menengah kejuruan jurusan pariwisata, ia diterima bekerja di ViaVia Travel Jogja sebagai pemandu wisata. ViaVia Travel Jogja saat itu baru lima tahun berdiri sejak resmi beroperasi pada 18 Desember 1998. Induk ViaVia berada di Leuven, Belgia, berdiri sebagai restoran pada 1995 sebelum berkembang menjadi beberapa lini bisnis: operator perjalanan, toko roti dan penginapan. Hari ini jaringan ViaVia telah menyebar di berbagai belahan dunia.

Jogjakarta Perempuan pekerja di industri pariwisata sering kali menanggung stigma negatif. Kehadiran mereka dilihat sebatas penghias, penghibur dan Menjadikan industri pariwisata ramah bagi perempuan.

Sri Mujiyati tak menyangka pertemuannya dengan ViaVia Jogja pada bulan Maret 2003 menentukan arah hidupnya. Lulus sekolah setahun sebelumnya, Uji, demikian ia biasa disapa, Uji saat itu bertekad untuk segera mencari kerja.

Dengan bekerja ia bisa membiayai usahanya meraih cita-cita untuk sekolah setinggi mungkin dan keliling dunia. Begitu pikirnya. Di kemudian hari rencananya itu terbukti berhasil.

Berbekal ijazah dari sekolah menengah kejuruan jurusan pariwisata, ia diterima bekerja di ViaVia Travel Jogja sebagai pemandu wisata. ViaVia Travel Jogja saat itu baru lima tahun berdiri sejak resmi beroperasi pada 18 Desember 1998. Induk ViaVia berada di Leuven, Belgia, berdiri sebagai restoran pada 1995 sebelum berkembang menjadi beberapa lini bisnis: operator perjalanan, toko roti dan penginapan. Hari ini jaringan ViaVia telah menyebar di berbagai belahan dunia.

Peduli pada Isu Perempuan

Jogyakarta Perempuan pekerja di industri pariwisata sering kali menanggung stigma negatif. Kehadiran mereka dilihat sebatas penghias, penghibur dan Menjadikan industri pariwisata ramah bagi perempuan.

Sri Mujiyati tak menyangka pertemuannya dengan ViaVia Jogja pada bulan Maret 2003 menentukan arah hidupnya. Lulus sekolah setahun sebelumnya, Uji, demikian ia biasa disapa, Uji saat itu bertekad untuk segera mencari kerja. Dengan bekerja ia bisa membiayai usahanya meraih cita-cita untuk sekolah setinggi mungkin dan keliling dunia. Begitu pikirnya. Di kemudian hari rencananya itu terbukti berhasil.

Berbekal ijazah dari sekolah menengah kejuruan jurusan pariwisata, ia diterima bekerja di ViaVia Travel Jogja sebagai pemandu wisata. ViaVia Travel Jogja saat itu baru lima tahun berdiri sejak resmi beroperasi pada 18 Desember 1998. Induk ViaVia berada di Leuven, Belgia, berdiri sebagai restoran pada 1995 sebelum berkembang menjadi beberapa lini bisnis: operator perjalanan, toko roti dan penginapan. Hari ini jaringan ViaVia telah menyebar di berbagai belahan dunia.

Jogyakarta Perempuan pekerja di industri pariwisata sering kali menanggung stigma negatif. Kehadiran mereka dilihat sebatas penghias, penghibur dan Menjadikan industri pariwisata ramah bagi perempuan.



Sri Mujiyati tak menyangka pertemuannya dengan ViaVia Jogja pada bulan Maret 2003 menentukan arah hidupnya. Lulus sekolah setahun sebelumnya, Uji, demikian ia biasa disapa, Uji saat itu bertekad untuk segera mencari kerja. Dengan bekerja ia bisa membiayai usahanya meraih cita-cita untuk sekolah setinggi mungkin dan keliling dunia. Begitu pikirnya. Di kemudian hari rencananya itu terbukti berhasil.

Berbekal ijazah dari sekolah menengah kejuruan jurusan pariwisata, ia diterima bekerja di ViaVia Travel Jogja sebagai pemandu wisata. ViaVia Travel Jogja saat itu baru lima tahun berdiri sejak resmi beroperasi pada 18 Desember 1998. Induk ViaVia berada di Leuven, Belgia, berdiri sebagai restoran pada 1995 sebelum berkembang menjadi beberapa lini bisnis: operator perjalanan, toko roti dan penginapan. Hari ini jaringan ViaVia telah menyebar di berbagai belahan dunia.

Jogjakarta Perempuan pekerja di industri pariwisata sering kali menanggung stigma negatif. Kehadiran mereka dilihat sebatas penghias, penghibur dan Menjadikan industri pariwisata ramah bagi perempuan.

Sri Mujiyati tak menyangka pertemuannya dengan ViaVia Jogja pada bulan Maret 2003 menentukan arah hidupnya. Lulus sekolah setahun sebelumnya, Uji, demikian ia biasa disapa, Uji saat itu bertekad untuk segera mencari kerja. Dengan bekerja ia bisa membiayai usahanya meraih cita-cita untuk sekolah setinggi mungkin dan keliling dunia. Begitu pikirnya. Di kemudian hari rencananya itu terbukti berhasil.

Berbekal ijazah dari sekolah menengah kejuruan jurusan pariwisata, ia diterima bekerja di ViaVia Travel Jogja sebagai pemandu wisata. ViaVia Travel Jogja saat itu baru lima tahun berdiri sejak resmi beroperasi pada 18 Desember 1998. Induk ViaVia berada di Leuven, Belgia, berdiri sebagai restoran pada 1995 sebelum berkembang menjadi beberapa lini bisnis: operator perjalanan, toko roti dan penginapan. Hari ini jaringan ViaVia telah menyebar di berbagai belahan dunia.

Jogjakarta Perempuan pekerja di industri pariwisata sering kali menanggung stigma negatif. Kehadiran mereka dilihat sebatas penghias, penghibur dan Menjadikan industri pariwisata ramah bagi perempuan.





Sri Mujiyati tak menyangka pertemuannya dengan ViaVia Jogja pada bulan Maret 2003 menentukan arah hidupnya. Lulus sekolah setahun sebelumnya, Uji, demikian ia biasa disapa, Uji saat itu bertekad untuk segera mencari kerja. Dengan bekerja ia bisa membiayai usahanya meraih cita-cita untuk sekolah setinggi mungkin dan keliling dunia. Begitu pikirnya. Di kemudian hari rencananya itu terbukti berhasil.

Berbekal ijazah dari sekolah menengah kejuruan jurusan pariwisata, ia diterima bekerja di ViaVia Travel Jogja sebagai pemandu wisata. ViaVia Travel Jogja saat itu baru lima tahun berdiri sejak resmi beroperasi pada 18 Desember 1998. Induk ViaVia berada di Leuven, Belgia, berdiri sebagai restoran pada 1995 sebelum berkembang menjadi beberapa lini bisnis: operator perjalanan, toko roti dan penginapan. Hari ini jaringan ViaVia telah menyebar di berbagai belahan dunia.

Sri Mujiyati tak menyangka pertemuannya dengan ViaVia Jogja pada bulan Maret 2003 menentukan arah hidupnya. Lulus sekolah setahun sebelumnya, Uji, demikian ia biasa disapa, Uji saat itu bertekad untuk segera mencari kerja. Dengan bekerja ia bisa membiayai usahanya meraih cita-cita untuk sekolah setinggi mungkin dan keliling dunia. Begitu pikirnya. Di kemudian hari rencananya itu terbukti berhasil.

Berbekal ijazah dari sekolah menengah kejuruan jurusan pariwisata, ia diterima bekerja di ViaVia Travel Jogja sebagai pemandu wisata. ViaVia Travel Jogja saat itu baru lima tahun berdiri sejak resmi beroperasi pada 18 Desember 1998. Induk ViaVia berada di Leuven, Belgia, berdiri sebagai restoran pada 1995 sebelum berkembang menjadi beberapa lini bisnis: operator perjalanan, toko roti dan penginapan. Hari ini jaringan ViaVia telah menyebar di berbagai belahan dunia.

Komunitas adalah Aset ViaVia

Pada tahun 1990-an Jogjakarta masih menjadi destinasi wisata utama, selain Bali. Di and wisatawan mancanegara, Jogja adalah kota istimewa. Kota ini menjadi tujuan pertama mereka sebelum melanjutkan perjalanan ke Bali maupun destinasi lain di Asia Tenggara. Uji bergabung karena merasa sejalan dengan visi dan misi ViaVia. Sejak 2015 Uji memimpin ViaVia. Pada saat pandemi, ViaVia memasarkan guest housenya untuk working from Jogja. Di Via Via bukan soal bikin itinerary tour aja tapi juga empower local community, sustainable environment tanpa melupakan

Sri Mujiyati tak menyangka pertemuannya dengan ViaVia Jogja pada bulan Maret 2003 menentukan arah hidupnya. Lulus sekolah setahun sebelumnya, Uji, demikian ia biasa disapa, Uji saat itu bertekad untuk segera mencari kerja. Dengan bekerja ia bisa membiayai usahanya meraih cita-cita untuk sekolah setinggi mungkin dan keliling dunia. Begitu pikirnya. Di kemudian hari rencananya itu terbukti berhasil.

Berbekal ijazah dari sekolah menengah kejuruan jurusan pariwisata, ia diterima bekerja di ViaVia Travel Jogja sebagai pemandu wisata. ViaVia Travel Jogja saat itu baru lima tahun berdiri sejak resmi beroperasi pada 18 Desember 1998. Induk ViaVia berada di Leuven, Belgia, berdiri sebagai restoran pada 1995 sebelum berkembang menjadi beberapa lini bisnis: operator perjalanan, toko roti dan penginapan. Hari ini jaringan ViaVia telah menyebar di berbagai belahan dunia.





Pada tahun 1990-an Jogjakarta masih menjadi destinasi wisata utama, selain Bali. Di and wisatawan mancanegara, Jogja adalah kota istimewa. Kota ini menjadi tujuan pertama mereka sebelum melanjutkan perjalanan ke Bali maupun destinasi lain di Asia Tenggara. Uji bergabung karena merasa sejalan dengan visi dan misi ViaVia. Sejak 2015 Uji memimpin ViaVia. Pada saat pandemi, ViaVia memasarkan guest housenya untuk working from Jogja. Di Via Via bukan soal bikin itinerary tour aja tapi juga empower local community, sustainable environment tanpa melupakan

Sri Mujiyati tak menyangka pertemuannya dengan ViaVia Jogja pada bulan Maret 2003 menentukan arah hidupnya. Lulus sekolah setahun sebelumnya, Uji, demikian ia biasa disapa, Uji saat itu bertekad untuk segera mencari kerja. Dengan bekerja ia bisa membiayai usahanya meraih cita-cita untuk sekolah setinggi mungkin dan keliling dunia. Begitu pikirnya. Di kemudian hari rencananya itu terbukti berhasil.

Berbekal ijazah dari sekolah menengah kejuruan jurusan pariwisata, ia diterima bekerja di ViaVia Travel Jogja sebagai pemandu wisata. ViaVia Travel Jogja saat itu baru lima tahun berdiri sejak resmi beroperasi pada 18 Desember 1998. Induk ViaVia berada di Leuven, Belgia, berdiri sebagai restoran pada 1995 sebelum berkembang menjadi beberapa lini bisnis: operator perjalanan, toko roti dan penginapan. Hari ini jaringan ViaVia telah menyebar di berbagai belahan dunia.



Saperorkren

Kabupaten Raja Ampat

Kepulauan Raja Ampat terdiri dari 1.325 pulau dengan total wilayah perairan seluas 59.820 km persegi—sekitar 89 persen dari total wilayahnya. Penduduknya berjumlah sekitar 64.000 jiwa (sensus 2020), tersebar di 117 kampung (BPS, 2023). Menjadi salah satu kabupaten di Papua Barat sejak 2003, kawasan ini berlimpah sumber daya alam yang selain menghasilkan makanan dan penghidupan bagi penduduknya juga menyediakan wisata bawah laut kelas dunia.



Raja Ampat memiliki empat pulau utama: Pulau Waigeo, Pulau Misool, Pulau Salawati, dan Pulau Batanta. Pulau Waigeo adalah yang terbesar dan paling banyak dikunjungi wisatawan. Areanya yang luas menyimpan banyak destinasi wisata baik di darat maupun laut. Pulau yang dijuluki sebagai Pulau Biru ini juga paling mudah dijangkau dengan transportasi umum.



Desa Saporkren

Desa di bagian selatan Pulau Waigeo ini membuktikan Raja Ampat bukan wisata bahari saja. Selain bisa menikmati keindahan pantai, kamu juga punya kesempatan melihat burung cenderawasih, burung kebanggaan rimba Papua. Jenis burung ini tidak lagi mudah ditemukan di Papua karena populasinya telah berkurang banyak akibat perburuan. Beberapa spesies bahkan terancam punah. Namun di Saporkren, kamu punya kesempatan mengamati si burung surga.

Saporkren berbatasan langsung dengan kawasan konservasi Cagar Alam Waigeo Barat. Masyarakat setempat menyebutnya Hutan Saporkren, yang menjadi rumah bagi 104 jenis burung. Di hutan inilah kamu bisa melihat spesies cenderawasih khas Pulau Waigeo, yaitu cenderawasih merah (*Paradise rubra*)—disebut juga cenderawasih pohon—dan cenderawasih botak (*Cicinnurus respublica*). Selain cenderawasih, ada juga burung endemik lain, yaitu gagak hutan, pitohui raja ampat, dan pergam, yaitu merpati yang berukuran besar dengan warna bulu mengilap, tubuh bagian bawah berwarna keputih-putihan dan abu-abu. Meskipun mambruk, kakaktua, dan nuri tidak tergolong endemik, menyaksikan penampakan mereka di tengah rindangnya pepohonan hutan memberikan sensasi tersendiri. Apalagi diiringi kicau mereka yang saling bersahutan.

Untuk mendapatkan pengalaman menakjubkan seperti itu kamu harus rela sedikit bersusah payah. Dan ingat, kamu tidak bisa masuk hutan dengan suka-suka. Kamu terlebih dahulu harus mendapatkan izin dari kelompok tani hutan yang mengelola tempat pemantauan burung, sebab ada ketentuan jumlah pengunjung, yaitu maksimal enam orang. Tujuannya agar tidak mengganggu aneka satwa di dalam hutan. Jika sudah melapor, seorang pemandu akan mengantarmu mendaki selama dua puluh menit ke lokasi pemantauan di puncak bukit Yenpapir. Siapkan tenaga, ya!

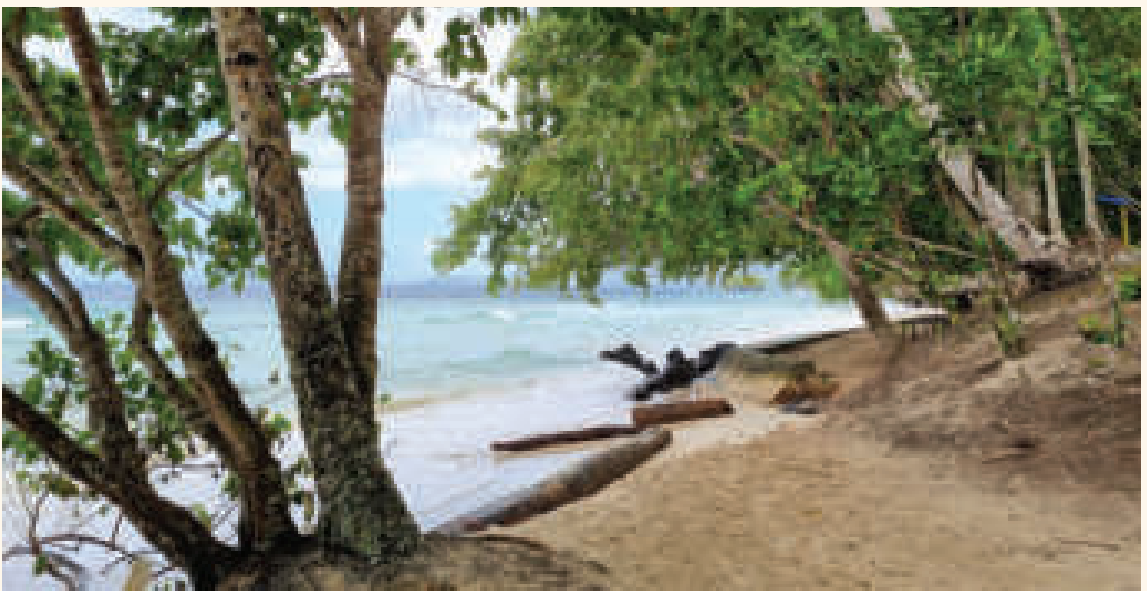


Burung cenderawasih gemar menari untuk memikat lawan jenis. Ketika mengepakkan sayap, keindahan bentuk dan warna bulunya terlihat jelas. Suaranya juga terdengar merdu. Ada dua waktu yang paling pas untuk berburu penampakan cenderawasih, yaitu pada pagi hari pukul 05.00–09.00 dan sore hari sekitar pukul 16.00–18.00. Jika kamu mengincar burung nokturnal yang aktif malam hari, waktu terbaik adalah setelah matahari terbenam dan sebelum fajar. Bawa kamera dan

teropong binokuler supaya kamu bisa mengamati burung dengan optimal. Jika kamu mendaki pada malam hari, jangan lupa membawa senter. Perhatikan juga kenyamanan alas kaki dan pakaian agar tidak mengganggu kegiatanmu di dalam hutan.

Pantai di Saporkren termasuk lokasi terbaik untuk menikmati keindahan laut Raja Ampat. Area pantai sangat bersih dan terjaga. Hanya tampak beberapa potongan kayu dan dedaunan tergeletak akibat terhempas ombak. Pasir putih menyelimuti sepanjang pantai, bertemu lautan luas yang terbentang dalam gradasi warna. Air laut bersih dan jernih. Tampak dari permukaan ikan bubara sedang bergerombol, dan akan segera berpecah setiap kali kedatangan orang menceburkan diri.

Pantai Saporkren terbilang landai dan air lautnya tenang. Di sini kamu bebas berenang atau bermain air hingga 100 meter dari bibir pantai. Keindahan bawah laut Pantai Saporkren adalah salah satu yang terbaik.



Terlihat tenang, namun siapa sangka menyimpan kehidupan yang penuh warna di dalamnya. Segala macam ikan dan terumbu karang warna-warni bisa kamu jumpai ketika menyelam. Besar kemungkinan kamu bertemu ikan barakuda, ikan kakaktua, dan ikan badut di sela-sela terumbu karang. Pada waktu-waktu tertentu, kawanan lumba-lumba yang sedang bermigrasi mungkin terlihat melintasi perairan Saporkren. Agar keindahan alam Saporkren berumur panjang, kamu harus berhati-hati. Jangan sampai merusak terumbu karang dan tetapkan menjaga kebersihan pantai.



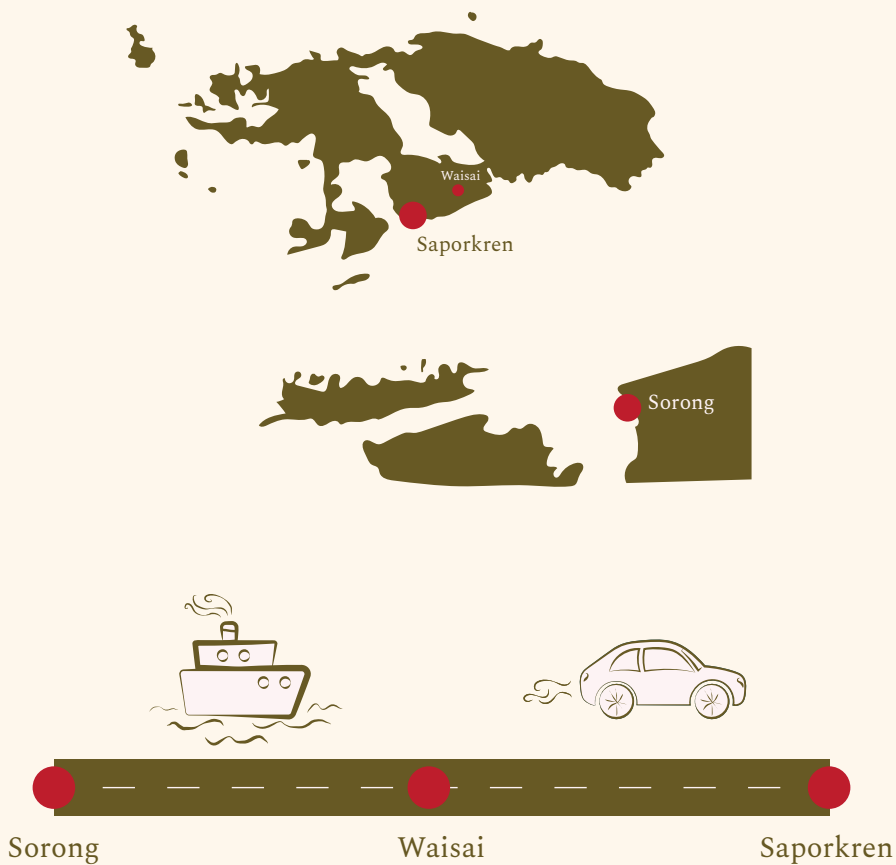
Wisatawan dari Waisai sering datang untuk rekreasi akhir pekan. Selain mudah dijangkau, pantai ini juga berdekatan dengan perkampungan warga. Hanya sekitar 200 meter dari arah barat pantai, kamu akan menemukan Desa Saporkren. Jika ingin menjelajah lebih lama, kamu bisa menginap di sejumlah homestay yang ada. Mama-mama Saporkren akan menyambut dengan senang hati. Coba bayangkan menikmati suasana pagi di teras rumah yang langsung menghadap laut, apalagi bila ditemani dengan secangkir kopi atau teh hangat dan sepiring pisang goreng buatan mama pemilik homestay.

Jika beruntung kamu bisa menonton suguhan tarian adat Man Kombon, dalam bahasa Betew artinya cendrawasih.



Tarian ini biasa ditampilkan pada perayaan hari besar adat atau untuk menyambut tamu. Diiringi musik bambu dan patung cenderawasih, tarian Man Kombon menggambarkan tingkah laku cenderawasih botak dan cenderawasih merah yang dipercaya sebagai raja-raja penjaga hutan. Seniman-seniman lokal memetik gitar dan ukulele yang terbuat dari bambu, juga meniup suling bambu dan kerang tronton untuk menghasilkan alunan musik yang harmonis dengan gerak para penari.

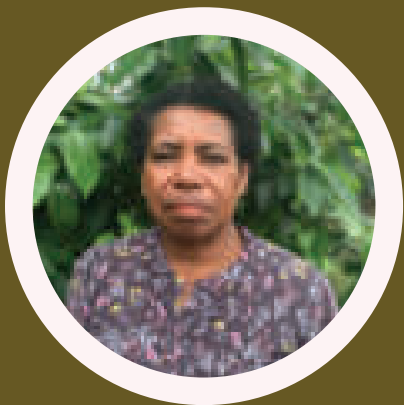
Desa Saporkren terletak di sebelah barat Kota Waisai. Desa ini bisa diakses melalui darat, dengan waktu tempuh kurang lebih satu jam dari Waisai atau lewat laut menggunakan perahu, dengan waktu tempuh kurang lebih 30 menit.





Engelina Dimara





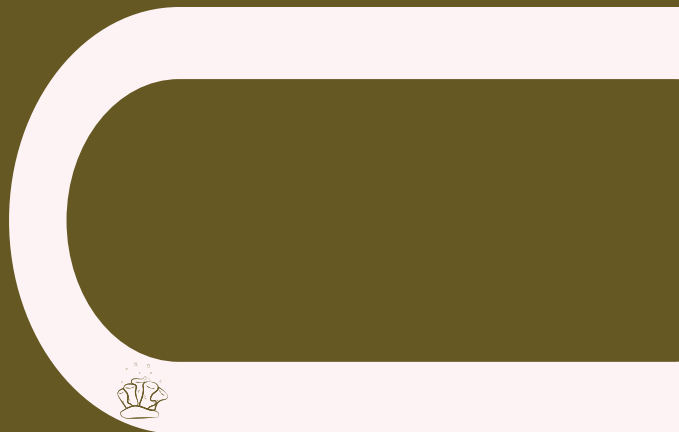
Engelina Dimara

29 November 1972

Lahir di Yenbekwan, Distrik
Meos Mansar, Kabupaten
Raja Ampat

2009

Terlibat dalam program pengelolaan
terumbu karang dan lembaga
keuangan mikro



2019

Mengikuti program rehabilitasi
dan pengelolaan terumbu karang
COREMAP untuk Desa Saporkren



2010

Mendirikan homestay dengan tujuh kamar



2012

Turut mendirikan Asosiasi Homestay Raja Ampat



2018

- Memenangkan Equator Prize atas kontribusinya membangun sebagai solusi inovatif untuk mengatasi isu keanekaragaman hayati dan perubahan iklim
- Pembicara dalam Konferensi Our Ocean di Bali



2020

Menggerakkan perempuan Desa Saporkren untuk membuat dan menjual produk makanan dari bahan-bahan lokal ketika sektor pariwisata dihantam pandemi



2023

Aktif terlibat dalam berbagai kegiatan terkait pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan

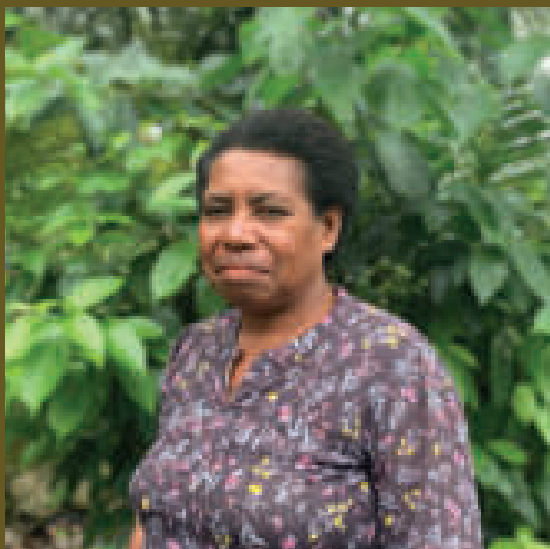
Kreativitas bisa lahir di mana saja. Sering kali ia datang dari keterbatasan. Selalu ada sosok seperti Mama Engge, yang jeli melihat peluang dan membaca ke mana arah perubahan. Ia melihat perubahan itu seperti pedang bermata dua. Membawa kebaikan sekaligus mengancam. Melalui homestay, Mama Engge tidak hanya menggerakkan masyarakat untuk memaksimalkan potensi pariwisata di desanya, tetapi juga berjuang melawan kerusakan yang mengancam tanah leluhur. Sebab, baginya, menjaga lingkungan hidup sama dengan menjaga identitas dan kedaulatan masyarakat Raja Ampat.



Menjadi Tuan di Tanah Sendiri

Sebelum ramai didatangi wisatawan hampir dua dekade lalu, Raja Ampat adalah kampung nelayan. Max Ammer, seorang petualang Belanda, datang menyelam di perairan Raja Ampat sekitar tahun 1990-an untuk menemukan bangkai kapal dan pesawat Perang Pasifik. Singkat cerita, ia berhasil menemukan bangkai pesawat tempur P47D di kedalaman dekat Pulau Wai dan bangkai pesawat Thunderbolt di sekitar Pulau Batanta. Namun ia kemudian enggan meninggalkan Raja Ampat. Max terpesona pada keragaman biota laut Raja Ampat dan memilih untuk tetap tinggal agar bisa terus menyelam. Bersama penduduk setempat Max

mencari dan memetakan lokasi-lokasi paling ideal untuk menyelam. Ia juga membangun sebuah resor—yang pertama di Raja Ampat—untuk memfasilitasi para penyelam yang datang.



Sejak penemuan itu Raja Ampat mulai dikenal dan menjadi salah satu situs impian di kalangan penyelam kelas dunia dan peneliti biota laut. Oleh mereka Raja Ampat dinobatkan sebagai surga bawah laut. Mereka yang pernah mencicipi perairan Raja Ampat tak pernah bosan untuk datang lagi, sementara yang belum tidak akan berhenti menjadikan Raja Ampat lokasi impian yang harus diselami minimal sekali seumur hidup.

Hingga awal tahun 2000-an, hampir semua pengunjung kepulauan di wilayah kepala burung ini adalah penyelam, kebanyakan warga asing. Biasanya mereka tinggal agak lama mengingat sulitnya transportasi dari dan menuju kepulauan, juga dari dan menuju lokasi-lokasi penyelaman. Mereka menyewa kamar-kamar di dalam resor. Pelan-pelan jumlah resor semakin banyak dan sebagian besar dimiliki oleh warga asing.

Sementara kegiatan menyelam terus meningkat, kehidupan masyarakat setempat berjalan seperti biasa. Hampir tidak ada yang berubah. Penduduk lokal yang sebagian besar nelayan hidup di desa-desa yang letaknya berjauhan dan tersebar di sejumlah pulau. Mereka biasa pergi melaut ketika ombak tenang, menangkap ikan tenggiri, cakalang, kerapu, lema, atau bubara. Sebaliknya, pada musim ombak besar, mereka merambah hutan, mengumpulkan buah-buahan, meramu sagu, berkebun, menggarap ladang, atau pergi berburu binatang.

Kehidupan di Raja Ampat berubah sejak wisatawan—mancanegara maupun domestik—mulai berdatangan ke Raja Ampat pada akhir dasawarsa 2000-an. Saat itu kegiatan berwisata juga mulai menjadi tren, salah satunya berkat kehadiran penerbangan-penerbangan berbiaya terjangkau. Kedatangan wisatawan memberi masyarakat setempat peluang baru. Sebagian kecil penduduk bekerja di resor-resor pinggir pantai, beberapa menyuplai hasil laut dan kebun untuk pihak resor, dan ada juga yang menjadi pemandu. Mama-mama berjualan penganan atau kerajinan untuk mendapatkan tambahan penghasilan dari wisatawan yang kebetulan lewat dan tertarik membeli dagangan mereka. Namun, keterlibatan mereka dalam kegiatan wisata itu tidak seberapa. Dengan pendidikan dan pengalaman yang sangat terbatas, mereka tidak dapat berperan banyak dalam memaksimal potensi pariwisata Raja Ampat untuk membangun tanah leluhur mereka.





Pada 2011, Dinas Pariwisata Raja Ampat membantu warga lokal membentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis) untuk membangun sebuah homestay percontohan, tepatnya di Kampung Arborek. Tak berapa lama, yang lain mengikuti. Beberapa anggota Pokdarwis akhirnya membangun homestay sendiri. Kemudian pada 2012, para pemilik homestay yang merupakan warga lokal ini membentuk Asosiasi Homestay Raja Ampat agar dapat saling membantu dalam mengelola kegiatan masing-masing dan meningkatkan manfaat pariwisata bagi masyarakat setempat.

Setahun kemudian mereka mendirikan badan usaha bernama PT Bahari Perjampat Sejahtera untuk menjual paket-paket wisata Raja Ampat. Mereka juga membuat situs web stayrajaampat.com yang mempromosikan atraksi wisata dan homestay masyarakat lokal.

Upaya semacam itu mendapat sambutan baik dari masyarakat lokal, karena sebenarnya sudah lama mereka ingin terlibat dan mengambil peluang dari kegiatan wisata. Sayangnya, mereka terkendala akses untuk mengembangkan kapasitas diri sebagai pengelola kawasan wisata. Bagi mereka, keinginan untuk terlibat bukan sebatas persoalan ekonomi, tetapi juga terkait kedaulatan mereka atas tanah leluhur. Menjual tanah kepada pihak luar untuk membuka resor terbilang mudah dan menguntungkan. Namun Raja Ampat sudah menjadi tanah yang sakral. Tanah yang memberi mereka sumber penghidupan dan harus mereka jaga



Dari Donat ke Guest House

Sama seperti umumnya penduduk Desa Saporkren, Engelina Dimara, biasa dipanggil Mama Engge, menggantungkan penghidupan dari laut. Mama Engge dan suaminya membuat bagan untuk menangkap ikan dan hasilnya dijual di sekitar pulau, paling jauh ke Waisai, ibu kota Raja Ampat. Menjual ikan saja tidak pernah cukup untuk menghidupi keluarga. Lantas Mama Engge terpikir menjual donat untuk para wisatawan di Pantai Saporkren.

Saat itu sudah ada beberapa anggota keluarganya yang bekerja di homestay dan bahkan memiliki homestay. Mama Engge memiliki saudara di Pulau Kri yang pernah bekerja di resor milik Max Ammer, si Penemu Raja Ampat, dan beberapa anak dari saudaranya itu kemudian membangun lima homestay milik mereka sendiri. Cerita sukses saudaranya menginspirasi Mama Engge untuk membangun homestay di Saporkren. Ia kemudian memutuskan bergabung dengan lima pemuda Raja Ampat yang ia panggil “adik” dan membentuk Asosiasi Homestay Raja Ampat.



“Saya pikir, bikin rumah macam begini (homestay) saya juga bisa.... Tempatnya ada, saya tinggal di sini. Saya lihat peluang itu. Kenapa orang lain bisa. Saya lahir di sini, besar di sini tidak bisa. Di situ saya mulai coba. Akhirnya jadi satu asosiasi.... Saya sendiri melihat peluang atau alam yang Tuhan sudah berikan untuk saya dan masyarakat di Raja Empat ini. Kenapa kita yang jaga, tapi orang lain yang ambil manfaatnya. Kenapa kita tidak terlibat?”

Di Saporkren, Mama Engge menyampaikan ketertarikan untuk membuat homestay kepada karibnya, Mama Morin. Tak disangka, Mama Morin juga antusias. Keduanya langsung memutuskan untuk survei ke sejumlah homestay dan rajin mengikuti rapat-rapat asosiasi. Duo mama tangguh ini sudah biasa mengemudikan ketinting (perahu) sendiri untuk pergi dari satu pulau ke pulau lain, terutama untuk mengikuti kegiatan asosiasi. Awalnya beberapa mama lainnya ikut serta, kemudian satu per satu tumbang karena kegiatan-kegiatan di asosiasi memang cukup menyita waktu dan tenaga.

Pernah suatu malam dalam perjalanan pulang ke Saporkren setelah mengikuti rapat asosiasi, ketinting yang mereka kemudikan tiba-tiba mogok di jalan. Moncong perahu rupanya terlilit tali. Hanya berdua di tengah laut, Mama Engge dan Mama Morin dengan sigap mengayuh perahu sampai ke Pulau Friwen, yang saat itu paling dekat dari jangkauan. Sampai di tepi pantai, mereka dibantu penduduk setempat memperbaiki

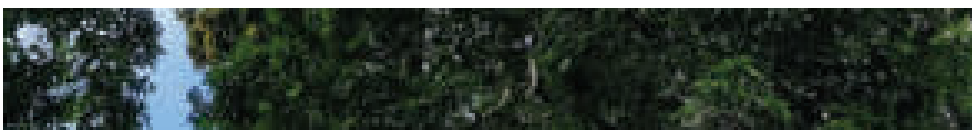


perahu dan tidak berapa lama kemudian mereka kembali melanjutkan perjalanan ke Saporkren. Namun lagi-lagi, penutup katup perahu hanyut sehingga mereka terpaksa harus kembali mendayung perahu ke Friwen. Mama Engge tidak pernah lupa peristiwa malam itu, yang penuh tantangan dan perjuangan demi dirinya bisa memiliki homestay.

Pada 2010, dengan uang tabungan dari hasil menjual donat, Mama Engge berhasil mendirikan penginapan berupa guest house (orang-orang biasa menyebut homestay), berisi empat kamar. Penginapannya sederhana saja tetapi rapi dan bersih. Mama Engge bergurau bahwa homestay tampak bersih karena memang tidak ada isinya. Hanya berisi tempat tidur saja.

Tamu pertama homestay Mama Engge ditemukan oleh Peter, anak bungsunya. Peter sedang bermain ketika seorang Belgia bertanya soal penginapan. Tentu saja Peter menjawab bahwa rumahnya menyediakan penginapan. Ketika wisatawan Belgia yang rupanya sedang mengikuti rangkaian acara Sail Raja Ampat 2010 tiba di penginapan, Mama Engge kebingungan dan masih tidak yakin dengan kondisi penginapannya sendiri. Namun si wisatawan asing justru sama sekali tidak keberatan untuk menginap di kamar yang masih sangat seadanya itu.

Setelah mendapatkan tamu pertama, Mama Engge semakin bersemangat. Apalagi begitu wisatawan Belgia pamit, sebuah dealer sepeda motor di Sorong memesan kamar. Rombongan itu berisi 60 orang. Mama Engge sempat ragu dan khawatir tamu-tamunya akan merasa tidak nyaman. Bagaimana mungkin menampung 60 orang di dalam empat kamar?





Ia lalu meminta rombongan melihat sendiri kondisi penginapan dan ternyata tidak seorang pun yang keberatan. Sebaliknya, rombongan mengaku senang karena bebas melakukan kegiatan di dekat pantai. Kedatangan rombongan dari Sorong memberi Mama Engge modal untuk membeli beberapa perabotan. Dengan semakin banyak tamu dari hari ke hari, Mama Engge

sedikit demi sedikit melengkapi berbagai keperluan penginapan dan menambah jumlah kamar yang sekarang berjumlah tujuh ditambah satu ruang makan.

Selain masalah modal, membangun homestay benar-benar tidak semudah yang awalnya Mama Engge bayangkan. Banyak wisatawan di Raja Ampat adalah orang asing, Mama Engge kesulitan berkomunikasi dengan mereka karena ia tidak bisa berbicara bahasa Inggris. Mama Engge selalu terkikik setiap kali menceritakan pengalamannya mendapat SMS atau telepon dalam bahasa Inggris karena ia pasti akan kelabakan mencari bantuan untuk menjawab.

“Kalau ada tamu yang SMS atau telepon, kita pusing cari (bantuan) ke sana kemari. Orang lain mungkin mundur tapi kami tidak, kami berusaha.... Berorganisasi sangat membantu. Ada bantuan. Termasuk belajar bahasa Inggris, pelatihan-pelatihan,” cerita Mama Engge.

Bersyukur, Mama Engge memiliki sistem pendukung yang baik. Ia mengaku suami dan anak-anak sangat mendukungnya. Ke mana pun ia pergi dan di mana pun ia berkegiatan, keluarga mendukung selama semua itu ia lakukan untuk kepentingan homestay dan warga Saporkren. Adik-adik Mama Engge yang sudah lebih berpengalaman mengelola homestay sering datang dari Pulau Kri untuk meninjau. Dari mereka Mama Engge mendapat banyak masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan dan kenyamanan penginapannya. Status Saporkren sebagai desa wisata juga sangat membantu karena memberinya, dan warga lain, kesempatan untuk mengikuti berbagai pelatihan pengembangan kapasitas.

“Kalau saya sendiri punya prinsip belajar itu pekerjaan saya.... Pelan-pelan semoga apa yang kita buat bermanfaat untuk masyarakat. Dengan usaha saya sekarang, orang lain juga bisa ikut (terlibat). Kalau ada tamu mereka bisa antar tamu ke lokasi (pengamatan) burung. Kalau ada tamu, mama harus beli ikan, jadi mereka (nelayan) tidak perlu bawa ikan jauh ke kota. Kalau mereka punya perahu, mereka bisa antar tamu,” jelas Mama mengenai dampak usaha penginapannya bagi warga sekitar.

Memberdayakan Mama-Mama Saporkren

Perkembangan pariwisata di Desa Saporkren membuka cakrawala baru bagi perempuan lokal. Kehidupan mereka sebelumnya terisolasi di kampung-kampung tepi pantai, kini ada interaksi dengan dunia luar, sehingga mereka bisa melihat banyak hal baru, juga wawasan baru. Seiring waktu tumbuh pula mimpi-mimpi baru entah untuk diri sendiri, keluarga, anak-anak, maupun kampung mereka.

Bagi Mama Engge, usia bukan penghalang. Ia tekun mengasah diri melalui berbagai pelatihan dan menjadikan homestay sarana untuk terus belajar. Selain berharap usaha penginapannya dapat terus berkembang, ia juga ingin dapat memberdayakan perempuan-perempuan Desa Saporkren. Selain mengurus homestay, Mama Engge giat menggerakkan perempuan untuk berkreasi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Jejaring perempuan itu terus meluas, menciptakan produk-produk lokal dari hasil kebun untuk menambah penghasilan keluarga. Apalagi perempuan di Saporkren penuh talenta. Mereka lihai memasak dan membuat kue dari bahan-bahan lokal. Dan ini banyak diakui oleh wisatawan. Banyak juga yang pandai membuat anyaman dari bambu maupun daun kelapa. Mama Engge memanfaatkan organisasi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) untuk mengajak mama-mama lainnya mengembangkan Kelompok Keripik dan Kelompok Minyak Kelapa. Proses pembuatan dikerjakan secara tradisional dan jangkauan penjualannya sekarang sudah mencapai Waisai, sebelumnya hanya dijual ke Pulau Saonek.

Karena belum lama dirintis, industri rumah tangga seperti itu tentu belum memberi pemasukan dalam jumlah besar. Namun kegiatan itu telah membantu penduduk Saporkren bangkit dari pandemi. Perempuan tetap bisa mendapatkan uang untuk menunjang kebutuhan rumah tangga selama usaha homestay mandek total gara-gara pandemi. Saat ini Mama Engge tengah merancang kelompok baru, yaitu Kelompok Sagu, mengingat pohon sagu melimpah di Raja Ampat dan merupakan makanan asli orang Papua. Sagu juga bisa diolah menjadi berbagai macam makanan yang kini mulai diminati oleh orang-orang luar Papua.





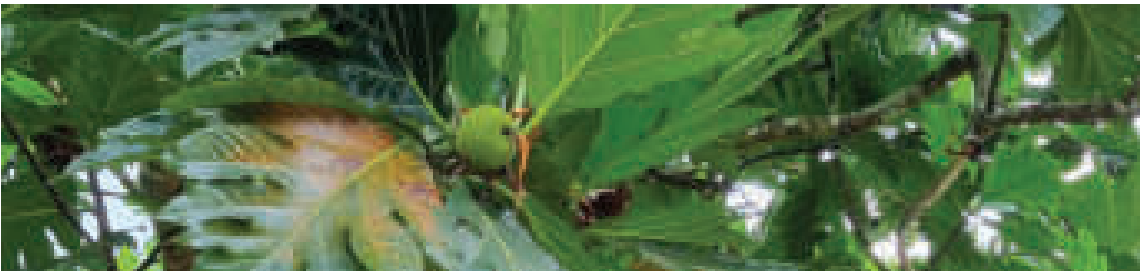
Melestarikan Hutan dan Terumbu Karang

Di mata Mama Engge, perempuan juga merupakan sosok potensial dalam pengelolaan pariwisata, khususnya dalam menjamin keberlanjutan. Perempuan mendirikan dan mengelola homestay, memasak untuk para tamu, membangun kios dan warung, menyambut kedatangan dan memandu tamu, mengisi stok kebutuhan homestay, dan lain sebagainya. Semua kerja pariwisata di Saporkren selalu bersinggungan dengan mereka. Tak mengherankan jika anggota asosiasi yang sebelum pandemi pernah mencapai 100 orang itu sebagian besar adalah perempuan. Karena itu, peran mereka dalam melestarikan lingkungan hidup di Raja Ampat sama pentingnya dengan laki-laki.

“Bukan hanya laki-laki saja yang bisa mengambil keputusan untuk menjaga

lingkungan. Tapi ibu-ibu juga bisa berbicara dengan hati untuk mengajari anak-anak kecil cinta pada alam. Mari kitorang sama-sama jaga lingkungan!”

Mama Engge sendiri merupakan perempuan yang turut mendirikan Asosiasi Homestay Raja Ampat pada 2012. Sejak awal, bahkan sejak masih beranggotakan 11 orang, asosiasi sudah menempatkan pelestarian lingkungan sebagai tujuan meskipun pada dasarnya bergerak di bidang pariwisata. Mama Engge juga ikut merumuskan visi dan misi asosiasi demi menghindari dampak buruk eksploitasi industri pariwisata terhadap lingkungan dan keberlangsungan hidup masyarakat setempat.





Pada 2019 Desa Saporkren menjadi salah satu lokasi penerapan program rehabilitasi dan pengelolaan terumbu karang COREMAP. Mama Engge termasuk yang aktif menyebarkan pengetahuan tentang rehabilitasi dan pengelolaan terumbu karang untuk warga Desa Saporkren, laki-laki maupun perempuan. Mereka diajari untuk menangkap hasil laut tanpa merusak ekosistem laut, terutama terumbu karang.

Perubahan status Raja Ampat menjadi kabupaten baru pada 2003

memberi pemerintah daerah kewenangan untuk membuat beberapa peraturan baru yang berfungsi mendukung pembangunan dan pengelolaan sumber daya alam Raja Ampat, salah satunya adalah Peraturan Daerah (Perda) No. 27 Tahun 2008 tentang Kawasan Konservasi Laut Daerah Kabupaten Raja Ampat. Perda ini mengesahkan sanksi adat dan tradisi Sasi yang berlaku di kalangan masyarakat Raja Ampat sejak ribuan tahun silam. Dalam tradisi Sasi, masyarakat sepakat untuk hanya mengambil hasil alam, termasuk hasil laut, pada waktu dan tempat yang telah ditentukan bersama. Aturan ini harus dipatuhi jika tidak ingin kena sanksi.

Semua upaya untuk menjaga keberlangsungan Raja Ampat telah mulai menampakkan hasil. Nelayan tidak perlu berlayar terlalu jauh untuk bisa mendapatkan ikan. Seperti diceritakan Mama Engge, akhir-akhir ini warga Saporkren dalam sehari bisa mendapatkan lima sampai tujuh ekor ikan hanya dengan memancing di sekitar pantai. Berkat dedikasi masyarakat Saporkren dalam memanfaatkan sumber daya hutan dan laut secara bertanggung jawab dan berkelanjutan, pada tahun 2019, Desa Wisata Saporkren menerima penghargaan dari Indonesia Sustainable Tourism Awards untuk Lingkungan.





Daftar Pustaka

Manwa, H. 2007. Enhancing Women Participation in Tourism dalam Giana Moscardo (ed). Building Community Capacity for Tourism Development, London CABI. 116–122.

Rachmawati, Eva. 2018. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press

Scheyvens, R. 2000. Promoting Women's Empowerment through Involvement in Ecotourism: Experiences from the third world. Journal of Sustainable Tourism, 235–249.

UNWTO. 2011. Global Report on Women in Tourism, 2010, http://www2.unwto.org/sites/all/files/pdf/folleto_global_report.pdf, diakses pada 10 November 2022, pukul 07.47 WIB

UNWTO. 2019. Global Report on Women in Tourism, 2019, <https://www.e-unwto.org/doi/book/10.18111/9789284420384>, diakses pada 10 November 2022, pukul 07.45 WIB)

Agni Malagina

Wawancara Agni Malagina, 27 Juni 2023, 13:00 WIB.

<https://www.kompas.id/baca/sosok/2021/06/05/sosok-agni-malagina-menularkan-virus-kesengsem-lasem>, diunduh pada 25 Juni 2023, 10:10 WIB

Agni Malagina. Corong Candu di Tepian Jawa. National Geographic Indonesia vol. 12 no. 2 (Feb. 2016), hlm. 22-35.

Wahyu Adityo Prodjo. Dari Depok sampai Kesengsem Lasem, Kisah Tiga Lulusan FIB UI Berkontribusi ke Masyarakat. Kompas (<https://edukasi.kompas.com/read/2020/02/29/15572361/dari-depok-sampai-kesengsem-lasem-kisah-tiga-lulusan-fib-ui-berkontribusi>, diunduh pada 9 Juli 2023, 14:22)

Situs web Kesengsem Lasem (<https://kesengsemlasem.com/>)

Situs web Yayasan Lasem Heritage (<https://lasemheritage.org/tentang-kami>)

Margaretha Subekti

Wawancara dengan Margaretha Subekti, 14 Agustus 2023, 13.00 WIB

<https://womentourism.id/id/content/56-perfect-fit-sayangi-bumi-sayangi-ibu-bumi>

<https://sosokkompas.blogspot.com/2016/08/margaretha-subekti-perekat-sosial-dari.html?m=1>

<https://www.wwf.id/publikasi/oma-bekti-sosok-kartini-masa-kini-dari-labuan-bajo>

Yohanes Servasius Lon & Fransiska Widyawati. Lingkaran Kekerasan terhadap Anak dalam Masyarakat Manggarai. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Volume 9, Nomor 1, Januari 2017, hlm. 12-2.

Sri Rahayu Hasiba

Wawancara dengan Sri Rahayu Hasiba, 22 Agustus 2023, 13.00 WIB.

<https://www.tatlerasia.com/power-purpose/diversity/surfing-activism-asia-id> (diunduh pada 22 Agustus 2023, 15.00 WIB)

<https://balitribune.co.id/content/kartini-go-surf-2023-mengundang-para-turis-yang-berlibur-di-bali> (diunduh pada 21 Agustus 2023, 20.07 WIB)

Indonesian Surfer Girls. https://www.youtube.com/watch?v=H_fay6k21S8&t=3s (ditonton pada 24 Agustus 2023, 19.00 WIB)

Girls Can't Surf shows how determined women battled sexism in their sport, <https://theconversation.com/girls-cant-surf-shows-how-determined-women-battled-sexism-in-their-sport-151919> (diunduh 24 Agustus 2023, 19.00 WIB)

Sarani Pitor Pakan, Potensi Wisata Selancar Indonesia, <https://geotimes.id/kolom/potensi-wisata-selancar-indonesia/> (diunduh 24 Agustus 2023, 19.00 WIB)

Akhirnya Surfing Diakui Sebagai Olahraga Resmi Indonesia! PSOI Bergabung dengan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI), <https://www.pemburuombak.com/berita/nasional/item/3734-surfing-diakui-sebagai-disiplin-olahraga-resmi-psoi-bergabung-dengan-komite-olahraga-nasional-indonesia-koni>, (diunduh 24 Agustus 2023, 19.30 WIB)

Hawai'ian Surfers Have Been Riding Waves Since the 17th Century, <https://www.history.com/news/women-surfers-1600s-hawaii-princess-gidget>, (diunduh 24 Agustus 2023, 19.30 WIB)

Putu Ayu Puspawardani

Wawancara Putu Ayu “Aniek” Puspawardani, 1 Agustus 2023, 10.00 WIB.

<https://womensearthalliance.org/2019-indonesia-womens-earth-alliance-accelerator/>

I Wayan Mardiana, Made Kembar Sri Budhi, dan I Wayan Yogi Swara. Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali, Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Vol.6, No.3 Maret 2017, hlm. 414--444.

<https://www.balipost.com/news/2019/12/17/95329/Kolaborasi-Budaya,Pertanian,dan-Pariwisata...html>

<https://kelecungproject.com/Kelecung-Village>

Unik Winarsih

Wawancara Unik Winarsih, 3 Juli 2023.

https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/duren_sari_sawahan, diunduh pada 2 Agustus 2023, 20:08 WIB

<http://repo.uinsatu.ac.id/13269/10/BAB%20IV%20.pdf>, diunduh pada 25 Juli 2023, 09:09 WIB.

<https://kabartrenggalek.com/2023/06/langsung-petik-durian-dari-pohon-desa-wisata-duren-sari-trenggalek-miliki-bentang-alam-eksotis.html>, diunduh pada 27 Juli 2023, 10.30 WIB

<https://tabloidsinartani.com/detail/indeks/komoditi/3723-durian-trenggalek-menatap-pasar-ekspor>, diunduh pada 27 Juli 2023, 10.30 WIB

<https://surabaya.tribunnews.com/2019/04/05/manggis-dari-watulimo-trenggalek-sudah-tembus-pasar-ekspor?page=all>

<https://www.perhutani.co.id/balik-nama-durian-ripto/>, diunduh pada 27 Juli 2023, 10.30 WIB

Yuliza Zen

Wawancara Yuliza Zen, 15 September 2023, pukul 10.00 WIB.

Roh Minang Itu Bernama Inyik Upiak Palatiang, <https://www.liputan6.com/news/read/71300/roh-minang-itu-bernama-inyik-upiak-palatiang>,
Mengenal Lebih Dalam Tentang Kearifan Lokal Silek Lanyah, <https://minangkabaunews.com/mengenal-lebih-dalam-tentang-kearifan-lokal-silek-lanyah/>

<https://sumbar.antaranews.com/amp/berita/579396/raih-penghargaan-ad-wi-2023-desa-wisata-kubu-gadang-kategori-desa-wisata-maju>

Tulus Wijanarko, Pengalaman Baru di Desa Wisata Kubu Gadang, Padang Panjang, <https://minangkabaunews.com/mengenal-lebih-dalam-tentang-kearifan-lokal-silek-lanyah/>

Yuliza Zen, Inisiator dan Pengelola Desa Wisata dan Pasar Digital Kubu Gadang, Padang Panjang, Sumatera, <https://tokohinspirasi.id/yuliza-zen-inisiator-dan-pengelola-desa-wisata-dan-pasar-digital-kubu-gadang-padang-pang-jang-sumatera-barat/>,
Raih Penghargaan ADWI 2023, Desa Wisata Kubu Gadang Kategori Desa Wisata Maju,

Margareta Mala

Wawancara dengan Margareta Mala, 15 Agustus 2023, 13.00 WIB

<https://kalbar.antaranews.com/berita/455816/empat-jenis-tenun-dayak-iban-menua-sadap-di-minati-malaysia>, diakses pada 21 September 2023, 9.00 WIB

<https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/keindahan-aneka-kain-tenun-tradisional-suku-dayak-iban/>, diakses pada 21 September 2023, 11.00 WIB

Motif-motif Kuno Kain Tenun Dayak Iban, <https://www.radarbogor.id/2017/12/10/motif-motif-kuno-kain-tenun-suku-dayak-iban/>, diakses pada 25 September 2023, 10.30 WIB

Alfred C. Haddon dan Laura E. Start. 2011. Iban or Sea Dayak Fabrics and their Patterns. Cambridge: Cambridge University Press.

Agrapina Sangur

Wawancara Agrapina Sangur, 22 September 2023, 09.00 WIB.

Epic Indonesia (Kei Islands-Maluku), <https://www.youtube.com/watch?v=A-jLokxji-ro>,

Desa Wisata Soinrat, <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/soinrat>
<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4926029/bird-watching-dan-eksplorasi-alam-desa-wisata-soinrat>

<https://www.kompasiana.com/husnaasmaul/610ce84106310e28084f9e72/potensi-desa-wisata-soinrat-kei-besar-maluku-tenggara>

Sri Mujiyati

<https://jogja.idntimes.com/travel/destination/amp/dyar-ayu-1/menikmati-via-via-guesthouse-penginapan-ramah-lingkungan-di-jogja?page=all#page-2>

ViaVia Travel Jogja: Kisah tentang Diskriminasi Positif bagi Perempuan dalam Bisnis Pariwisata, <https://womentourism.id/id/content/59-viavia-travel-jogja-kisah-tentang-diskriminasi-positif-bagi-perempuan-dalam-bisnis-pariwisata>
<http://repository.umsida.ac.id/bitstream/handle/123456789/22913/BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y>
<https://viaviajogja.com/tour-travel/>
<https://infonegeri.id/2022/10/27/ekowisata-media-promosi-produk-budaya-di-indonesia/>
<https://infonegeri.id/2022/10/27/ekowisata-media-promosi-produk-budaya-di-indonesia/>
<https://travelmaker.id/2023/03/18/wise-tourism-forum-ke-5-pariwisata-indonesia-bersiap-raup-pasar-wisatawan-potensial-di-2023/>

Engelina Dimara

Wawancara dengan Engelina Dimara, 10 Agustus 2023, 10:00 WIB

<https://travel.detik.com/travel-news/d-5564276/kisah-orang-belanda-hobi-diving-di-raja-ampat-kini-punya-2-resor>

www.stayrajaampat.com

Channel YouTube Stay Raja Ampat

Ade Yunita Iriani. Strategi Pengembangan Pariwisata berdasarkan Preferensi Masyarakat Asli: Studi Kasus di Raja Ampat. Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 21 No. 2, 2019, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (P2KK-LIPI)

Selna Adesetiani, Lala M Kolopaking, dan Eriyatno. Strategi Pengembangan Usaha Wisata Homestay Berbasis Komunitas di Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat, Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan Vol. 10 (01) 2022 | 36386, 23 Desember, 2021